KH. M. Rusli Amin, MA
رمضان كريم
MATA AIR RAMADHAN
"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya. Di bulan itu dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu"
(HR. Ahmad dan An Nasai)

KH. Muhammad Rusli Amin

MATA AIR

RAMADHAN

"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya. Di bulan itu dibuka pintu-pintu surga dan ditutup pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu."

(HR. Ahmad dan An-Nasai).
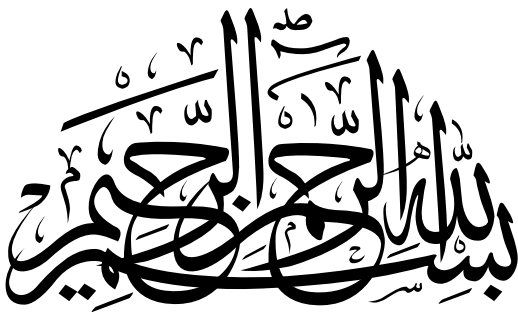
Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih

Lagi Maha Penyayang

Bulan Ramadhan
ibarat mata air
yang memancarkan
berbagai kebaikan
yang menyejukkan hati
dan menghilangkan dahaga jiwa
orang-orang yang beriman.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah setiap waktu dan setiap saat. Dia telah mengalirkan nikmat yang tidak ada putus-putusnya. Satu nikmat saja tidak habis kita uraikan dengan kata-kata, dan kini datang lagi nikmat yang tak terkirakan besarnya, yaitu nikmat bulan Ramadhan.

Ramadhan adalah hadiah besar dari Allah untuk umat Muhammad Saw. Di bulan ini Al-Qur'an diturunkan. Di bulan ini pahala dilipatgandakan. Di bulan ini rahmat Allah digelar dan dihamparkan. Di bulan ini keberkahan disebarluaskan. Di bulan ini rezeki orang-orang yang beriman ditambahkan. Di bulan ini tidak ada kebaikan, kecuali dilipatgandakan balasannya. Pantas saja umat Islam sangat mengagungkan dan menunggu-nunggu kedatangannya.

Sungguh betapa besar dan betapa banyak karunia Allah dibagi-bagikan kepada orang beriman di bulan Ramadhan. Ramadhan yang datang sebulan bagi umat Islam ibarat sumber mata air yang tak bisa habis untuk seumur hidup. Karenanya, jangan sia-siakan bulan Ramadhan kecuali kita isi dengan berbagai aktivitas ibadah. Amalan di bulan Ramadhan banyak *fadhilah*-nya. Melakukan sebuah kegiatan di bulan Ramadhan banyak hikmahnya. Ramadhan memang luar biasa. Bacalah buku ini, Anda bisa mendapatkan banyak kebaikan di bulan Ramadhan. Anda akan mendapatkan mata air yang jernih dan tidak akan kering selama-lamanya.

Kepada Bapak KH. Muhammad Rusli Amin, MA, kami ucapkan terima kasih. Semoga buku ini menggugah kita untuk menghidupkan Ramadhan dengan amal-amal kebajikan, dan sesudah itu kita menikmatinya laksana menikmati mata air di saat dahaga di tengah-tengah padang pasir.

Pengantar Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Saw yang kita harapkan syafaatnya pada hari Kiamat. Karena rahmat dan pertolongan Allah-lah, penulis bisa menyelesaikan penulisan buku ini, yang diberi judul "**MATA AIR RAMADHAN."** Sesungguhnya bulan Ramadhan dengan berbagai ibadah dan keberkahan yang ada di dalamnya, dengan keutamaan-keutamaan yang dimilikinya, dengan kebaikan-kebaikan yang diberikannya, adalah ibarat *mata air* yang akan menyejukkan hati dan menghilangkan dahaga jiwa manusia.

Kehadiran bulan Ramadhan sekali dalam setahun, bukan semata-mata untuk melakukan kewajiban menahan lapar dan haus pada siang hari, akan tetapi lebih dari itu, Ramadhan harus menjadi *sekolah spiritual* bagi umat

Islam, untuk meningkatkan kualitas diri, menjadi manusia seutuhnya. Untuk kepentingan itulah, buku ini penulis dedikasikan, melengkapi buku-buku tentang Ramadhan dan Ibadah Puasa yang telah ada. Kiranya, kehadiran buku ini menjadi bagian dari amal shaleh yang diridhai Allah.

Perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih dari hati yang paling dalam kepada semua pihak yang telah membantu, sehingga buku ini terbit dan sampai ke tangan pembaca sekalian. Yang paling utama kepada keluarga, atas dukungan dan segala pengorbanan yang telah diberikan. Kepada keluarga besar Al-Mawardi Prima: Bapak H. Evi Afrizal Sinaro, Bapak H. Saifuddin Aman, Abdul Hanan Al-Hasany, Fieq Faiq dan semua teman lainnya di Al-Mawardi.

Dan tidak kalah pentingnya adalah para pembaca setia buku-buku penulis, yang tidak semata-mata bersedia membaca, tapi juga telah berkenan untuk membelinya. Penulis sampaikan penghargaan dan terima kasih setinggi-tingginya. Semoga Allah Swt membalas dengan pahala yang besar. *Amien ya Allah amien.*

Marhaban

Kalimat atau ungkapan yang sering diucapkan kaum Muslimin setiap kali datang bulan suci Ramadhan adalah ***'Marhaban ya Ramadhan**'* yang berarti *'Selamat Datang wahai Bulan Rumadhan'.* Secara bahasa, kata '*marhaban*' itu berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata '*rahb*' yang berarti 'luas atau lapang'. Sehingga kata *marhaban* yang biasa dipakai sebagai ucapan menyambut tamu yang datang, mengandung makna bahwa tamu yang datang tersebut, disambut dan diterima dengan kelapangan dada, penuh kegembiraan, serta dipersiapkan tempat yang luas baginya.

'Marhaban ya Ramadhan- Selamat datang wahai Ramadhan', adalah ungkapan yang mengandung makna bahwa setiap Muslim menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan penuh kegembiraan, dan juga mempersiapkan tempat yang luas untuk Ramadhan,

pada tubuh, ruh, hati, jiwa, waktu, tenaga, dan lain-lain, sehingga Ramadhan itu bebas melakukan apa saja, yang berkaitan dengan upaya mengasah dan mengasuh jiwa orang yang berpuasa.

Jika kita menyambut kedatangan seseorang atau sesuatu dengan kelapangan dada dan kegembiraan, tentu karena yang datang itu sangat kita sukai atau kita senangi, karena kebaikan-kebaikan yang dimilikinya, dan karena kita yang didatangi akan mendapatkan berbagai kebaikan atau keberuntungan dengan kedatangannya. Kita tidak akan senang dan bergembira, serta tidak rela menyediakan tempat bagi tamu yang datang, yang akan membawa keburukan dan akan merugikan kita sebagai tuan rumah, bahkan kita akan berupaya menolak kedatangannya.

Demikianlah, setiap Muslim merasa senang, bergembira, lalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, menyambut kedatangan bulan Ramadhan, karena bulan suci itu akan mendatangkan kebaikan yang sangat banyak, akan mendatangkan berbagai keberuntungan untuk kepentingan dunia dan akhirat, bagi setiap Muslim yang berpuasa dan menghidupkan hari-hari di bulan Ramadhan dengan berbagai amal shaleh.

Orang-orang shaleh pada masa lalu, ada yang berdoa kepada Allah Swt, enam bulan sebelum datang bulan Ramadhan, agar Allah mempertemukan mereka dengan bulan Ramadhan, kemudian mereka juga berdoa selama

enam bulan setelah Ramadhan, agar amalan mereka di bulan Ramadhan, diterima oleh Allah. Di antara isi doa mereka adalah, "**Ya Allah, selamatkan aku hingga bulan Ramadhan, dan selamatkanlah Ramadhan untukku, dan jadikanlah amalanku padanya, sebagai amalan yang Engkau terima.**"

Nabi Muhammad Saw bersabda, *"Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan kebaikan dan berkah. Allah meliputi kalian dengan Rahmat-Nya di bulan itu, mengampuni dosa kalian, mengabulkan doa-doa, melihat kalian saling berlomba-lomba, dan membanggakan kalian di hadapan para malaikat. Maka laksanakanlah kebaikan untuk diri kalian sendiri, karena orang-orang yang tidak mendapatkan rahmat Allah akan sengsara."* (HR. Thabrani, disebutkan oleh Al-Mundziri dalam At-Targhib wat Tarhib).

Rasulullah Saw bersabda, *"Jika Allah mengizinkan langit dan bumi untuk berbicara, niscaya keduanya akan bersaksi atas orang yang berpuasa Ramadhan, agar mereka diberi balasan surga."* (Hadits, dikutip dari Ibnu al-Jauzi, Bustan al-Waizhien).

> *"Ketika Allah berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu..." (QS. Al-Baqarah [2]: 183-184),*

seakan-akan Allah berfirman, "Kewajibanku atas kalian bisa dihitung jari. Namun pemberian-Ku untuk kalian tak terbatas dan tak bisa dihitung. Ibadah kalian kepada-Ku bisa terlihat. Ketaatan kalian bisa tampak dari waktu ke waktu. Namun pahala dari-Ku untuk kalian berlaku selamanya. Puasa kalian untuk-Ku hanya setiap tahun, sedangkan Aku akan memberikan kepada kalian surga, sebagai tempat yang paling baik, untuk kalian hidup selamanya di dalamnya." (Al-Hafidz Ibnu Al-Jauzi).

Kebaikan Bertaburan di Bulan Ramadhan

Sungguh, betapa banyak kebaikan yang bertaburan di bulan Ramadhan. Hendaklah setiap Muslim berlomba-lomba meraih kebaikan-kebaikan tersebut dengan cara melaksanakan berbagai amal shaleh, yang wajib maupun yang sunnah. Pada bulan Ramadhan, satu amalan wajib nilainya sama dengan tujuh puluh amalan wajib di luar bulan Ramadhan. Dan satu amalan sunnah nilainya sama dengan satu amalan wajib di luar bulan Ramadhan.

“Nabi Saw menyampaikan kabar gembira kepada para sahabatnya, beliau bersabda, “Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan atas kalian untuk berpuasa padanya. Di bulan itu, dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu. Pada bulan itu terdapat satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Siapa yang terhalangi dari kebaikan yang ada padanya, berarti ia benar-benar terhalangi dari kebaikan.” (Hadits shahih, riwayat Ahmad dan An-Nasai, dari Abi Hurairah).

Setiap perbuatan baik yang dilakukan seorang Muslim akan diberi balasan pahala dari sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, kecuali ibadah puasa. Ibadah puasa itu untuk Allah, dan Allah yang akan membalasnya. Orang yang berpuasa itu telah meninggalkan makan, minum dan *syahwat*-nya demi Allah semata. Dan bagi orang yang berpuasa akan diberkan dua kegembiraan, yaitu kegembiraan pada saat berbuka, dan kegembiraan ketika kelak ia berjumpa dengan Tuhannya. Juga bau mulut orang yang berpuasa, di sisi Allah, lebih harum dari minyak wangi kasturi. (Berdasarkan hadits riwayat Imam Bukhari-Muslim).

Pada bulan Ramadhan, Allah Swt menganugerahi kaum Muslim dengan lima keutamaan, yang tidak

diberikan kepada umat sebelum umat Nabi Muhammad Saw ini, yaitu:

1. Pada malam pertama bulan Ramadhan, Allah Swt memandang dengan pandangan rahmat kepada mereka, dan siapa yang selalu dipandang oleh Allah, maka ia tidak akan disiksa selama-lamanya.
2. Bahwa bau mulut mereka yang sedang berpuasa, yang tercium, maka bau itu di sisi Allah, lebih wangi dibandingkan minyak wangi kasturi.
3. Orang-orang yang berpuasa mendapatkan permohonan ampunan oleh para malaikat, setiap siang dan malam.
4. Allah Swt memerintahkan kepada surga-Nya seraya berfirman, *"Bersiap dan berhiaslah untuk hamba-hamba-Ku, yang beristirahat sejenak dari kesibukan duniawi, demi menuju kepada-Ku dan Kemuliaan-Ku. "*
5. Pada akhir Ramadhan, Allah Swt mengampuni dosa-dosa mereka semuanya.

Keterangan di atas, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Baihaqi, dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhu.

Rasulullah Saw berkhutbah pada akhir bulan Sya'ban, tentang keagungan bulan Ramadhan. Isi khutbah beliau sebagai berikut:

"Hai sekalian manusia. Telah tiba kepadamu bulan yang agung dan penuh keberkahan. Bulan yang terdapat di dalamnya lailah al-qadar, yang lebih baik dari seribu bulan. Bulan yang Allah wajibkan kepada hamba-Nya agar berpuasa di dalamnya, dan Dia menjadikan shalat malam sebagai sunnah. Maka siapa yang mengerjakan amalan yang sunnah pada bulan itu, maka nilainya sama dengan orang yang melaksanakan amalan wajib pada bulan lain. Dan siapa yang mengerjakan amalan wajib pada bulan itu, maka nilainya sama dengan tujuh puluh amalan wajib pada bulan lain. Ramadhan adalah bulan sabar, dan pahala sabar adalah surga. Ramadhan adalah bulan bantuan dan pertolongan.

Ramadhan adalah bulan yang ditambahkan padanya rezeki orang beriman. Siapa yang memberi buka puasa kepada orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala bagaikan memerdekakan budak, dan menjadi pengampunan atas dosa-dosanya.

Ada sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak semua orang memiliki makanan untuk memberikan buka puasa, bagi orang yang berpuasa." Rasulullah bersabda, "Allah memberi pahala bagi orang yang memberikan

buka puasa, walau seteguk susu, atau sebiji kurma, atau segelas air.

Siapa yang mengenyangkan orang yang berpuasa, maka dosa-dosanya diampuni, maka kelak ia akan diberi minum dari telagaku, minuman yang tidak akan membuatnya haus, hingga ia dimasukkan ke surga. Dan ia mendapatkan pahala, seperti pahala orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikitpun. Dan bulan Ramadhan ini, permulaannya adalah rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka.

Dan siapa yang meringankan (beban kerja) budaknya, maka Allah akan memerdekakannya dari api neraka.

(Hadits diriwayatkan dari Salman Al-Farisi, dikutip dari kitab *Tanbieh al-Ghafilien*, Al-Faqih Abu Al-Laits As-Samarqandi).

Diriwayatkan bahwa malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw, lalu menyampaikan kepada Rasulullah Saw, "*Hai Muhammad, siapa yang jika disebut namamu di hadapannya, dan ia tidak bershalawat kepadamu kemudian ia meninggal dunia, maka Allah tidak akan mengampuni dosanya, dan ia akan masuk neraka, dan Allah akan menjauhinya*." Maka Rasulullah Saw mengucapkan, "*Aamien*."

Jibril berkata lagi, "*Hai Muhammad, siapa yang masih memiliki kedua orang tua atau salah satunya, dan ia tidak mendapatkan maaf dari orang tuanya atas kesalahannya, maka ia akan masuk neraka dan dijauhi oleh Allah.*" Rasulullah Saw pun mengucapkan, "*Aamien.*"

Jibril berkata lagi, "*Hai Muhammad, siapa yang menjumpai bulan Ramadhan dan ia tidak menyambutnya, lalu ia meninggal dunia, maka dosanya tidak diampuni oleh Allah, dimasukkan ke neraka dan dijauhi oleh Allah.*" Rasulullah Saw mengucapkan, "*Aamien.*" (Hadits shahih, riwayat Ibnu Hibban dan Tirmidzi).

"Surga memiliki satu pintu yang dinamakan dengan pintu Ar-Rayyan. Melalui pintu itulah orang-orang yang berpuasa masuk surga pada hari kiamat, tak seorangpun yang masuk melalui pintu itu kecuali orang-orang yang berpuasa. Di sana ada yang berseru, 'Di manakah orang-orang yang berpuasa?' Mendengar seruan tersebut, bangkitlah mereka. Dan jika orang-orang yang berpuasa telah memasukinya, maka pintu itupun ditutup, dan tidak seorangpun yang bisa memasukinya lagi." (HR. Bukhari-Muslim, Tirmidzi, An-Nasa-i).

Nabi Muhammad Saw juga bersabda, "*Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada seorang hamba pada hari kiamat. Puasa akan berkata, 'Tuhan, Engkau telah melarang hamba-Mu untuk makan, minum*

dan syahwatnya pada siang hari, maka perkenankan aku memberi syafaat untuknya.' Kemudian Al-Qur'an berkata, 'Tuhan, Engkau telah melarang hamba-Mu tidur pada malam hari, dan ia memilih untuk membacaku, ia menahan kantuk demi aku, maka perkenankanlah aku memberi syafaat untuknya.' Maka puasa dan Al-Qur'an pun diperkenankan untuk memberi syafaat." (Hadits shahih, riwayat Imam Ahmad).

Keagungan Ramadhan Pada Hari Kiamat

Rasulullah Saw mengisahkan, bahwa pada hari kiamat, bulan Ramadhan akan dibawa. Sementara itu, manusia sedang dikumpulkan di padang Mahsyar. Merekapun bertanya, "*Siapakah ini, apakah ini Nabi, Rasul, atau malaikat? Kami tidak pernah melihat sosok seperti ini, belum pernah melihat keindahan dan kecantikan yang serupa dengannya?*"

Maka, berdirilah Ramadhan di hadapan Allah, dan berseru, "*Siapakah yang dulu telah menunaikan hak aku, berdirilah*." Orang-orang bertanya, "*Siapakah engkau?*" Ia menjawab, "*Aku adalah Ramadhan.*"

Rasul berkata, "*Kemudian umatku bangkit menyongsong Ramadhan. Di tangan Ramadhan terdapat sebatang tongkat dari cahaya, yang menerangi timur dan barat. Di antara umatku, ada yang diberi tongkat cahaya, yang dapat menerangi perjalanan selama sebulan, adapula yang hanya menerangi perjalanan selama sepekan, ada yang hanya menerangi perjalanan selama sehari, sejam, dan adapula yang diberi tongkat cahaya yang hanya menerangi tempat di sekitar kedua kakinya. Maka, siapa yang sanggup, hendaklah ia menghormati bulan Ramadhan. Dan siapa yang tidak menghormatinya, maka ia akan disiksa dengan azab yang akan menimpanya dengan penuh penyesalan*." (Dikutip dari Ibnu al-Jauzi, Bustan al-Waizhien).

Ibadah Puasa Menemani Di Dalam Kubur

Seorang Sufi besar bernama Sufyan Ats-Tsauri mengisahkan sebagai berikut:

"Aku telah tinggal di Makkah dalam kurun waktu yang lama. Ada salah seorang laki-laki dari penduduk Makkah yang setiap harinya selalu datang ke masjid pada

tengah hari. Lalu ia thawaf dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah itu ia memberi salam kepadaku lalu pulang ke rumahnya. Maka tumbuhlah rasa kasih sayangku padanya, dan aku senantiasa mengunjunginya.

Suatu ketika, lelaki itu jatuh sakit, lalu ia memanggilku dan berkata, "*Jika aku mati, aku harap engkau memandikan jenazahku, menyalatkan dan menguburkanku, dan pada malam harinya, janganlah engkau tinggalkan aku sendirian di dalam kubur. Kemudian tuntunlah aku dengan kalimat tauhid, untuk menghadapi pertanyaan Munkar dan Nakir.*" Akupun menyanggupi untuk mengemban amanah tersebut.

Maka pada saat ia meninggal dunia, semua amanah itu aku laksanakan, dan aku berada di dekat kuburnya semalam untuk mendoakannya. Dan ketika aku berada dalam keadaan antara tidur dan terjaga, tiba-tiba aku mendengar ada suara yang berseru dari atasku, "*Wahai Sufyan. Dia tidak membutuhkan penjagaanmu, tuntunanmu dan juga tidak butuh ditemani olehmu. Ada yang telah menemani dan menuntunnya.*" Lalu aku bertanya, "*Apakah yang menjadi sebab dari semua ini?*" Suara itu menjawab, "*Semua itu disebabkan oleh puasa Ramadhan yang ditunaikannya, dan diteruskan dengan puasa enam hari bulan Syawal.*"

Lalu, akupun terjaga, tapi aku tidak melihat seorangpun di dekatku. Kemudian aku berwudhu dan

shalat, dan aku tidur. Dalam tidurku, aku memimpikan hal yang sama, dan mimpi itu terulang sampai tiga kali. Maka aku menyadari bahwa mimpi itu berasal dari Allah Swt, dan bukan dari setan. Akupun meninggalkan kuburan lelaki tersebut dan berdoa, "*Ya Allah, dengan karunia dan Kemuliaan-Mu, berilah aku kemampuan untuk dapat menjalankan ibadah puasa seperti itu*." (Dikutip dari An-Nawadir, karya, Ahmad Syihabuddin al-Qalyubi).

Doa Menyambut Ramadhan

Banyak kaum Muslim yang selalu melantunkan sebuah doa sebelum datangnya bulan Ramadhan, memohon kepada Allah Swt agar dipertemukan dengan bulan Ramadhan, bahkan doa tersebut telah diucapkan berulang-ulang sejak tiba bulan Rajab.

Berikut adalah doa menyambut Ramadhan yang berdasar pada hadits yang diriwayatkan Thabrani.

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

"Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah (pertemukanlah) kami dengan bulan Ramadhan."

Meminang Bidadari Surga

Telah tiba saatnya untuk meminang bidadari surga. Itulah bulan Ramadhan. Bulan yang disediakan Allah untuk orang-orang beriman, dengan kewajiban ibadah puasa yang ada di dalamnya, dan juga berbagai ibadah lain yang diperintahkan agar diperbanyak pelaksanaannya pada bulan Ramadhan. Betapa mulia dan agung balasan untuk orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan.

> *"Sesungguhnya surga dihiasi dan diperindah dari tahun ke tahun berikutnya. Ketika hendak memasuki bulan Ramadhan, maka bidadari berkata, 'Wahai Rabb, jadikan untuk kami pada bulan ini, suami-suami dari hamba-Mu yang menyejukkan hati kami, dan mereka juga senang bersama kami."* (HR. Thabrani).

"Sesungguhnya bidadari berseru pada bulan Ramadhan, "Adakah orang yang melamarku kepada Allah, sehingga Dia menikahkan orang itu denganku?" (Dikutip dari Ibnu Rajab al-Hanbali).

'Mahar' untuk meminang bidadari surga adalah shalat malam yang panjang, yang biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan, lebih banyak daripada di luar bulan Ramadhan. (Ibnu Rajab al-Hanbali). Dan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan untuk diperbanyak pada bulan Ramadhan adalah *qiyaam Ramadhan* atau shalat tarawih.

Rasulullah Saw senang melakukan *qiyaam Ramadhan*, tanpa bermaksud menetapkan sebagai kewajiban. Lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa melakukan qiyam Ramadhan karena iman dan penuh ketulusan, niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."* (HR. Jama'ah, dari Abu Hurairah).

"*Rasulullah Saw tidak pernah menambah jumlah rakaat shalat malam, baik dalam bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan, lebih dari sebelas rakaat.*" (HR. Bukhari).

"*Ibnu Abbas melaksanakan shalat tarawih sebanyak dua puluh rakaat.*" (Riwayat Baihaqi).

"*Pada masa khalifah Umar bin Khattab, kaum Muslim melakukan shalat tarawih sebanyak dua puluh tiga rakaat.*" (Riwayat Imam Malik).

Kecantikan Bidadari Surga

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Kami menciptakan bidadari-bidadari dengan langsung. Kami jadikan mereka gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya. Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan, (yaitu) segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar dari orang yang kemudian."* (QS. Al-Waqiah [56]: 35-40).

> *"Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami para bidadari), dan tidak pula oleh jin. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Seakan-akan bidadari itu permata yaqut dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Tidak ada balasan kebaikan, kecuali kebaikan pula."* (QS. Ar-Rahman [55]: 56-60).

> "*Di dalam surga terdapat istri-istri yang suci, mata-mata yang ramah, dengan cahaya yang memancar dari mereka. Mereka berhias dengan hiasan karamah, kesturi, kerlingan mata mereka penuh dengan celak, anggota tubuh mereka tunduk,*

lehernya dikalungi dengan mutiara dan permata, mereka memanggil dengan suara-suara manja yang mengenakkan telinga, "Kami abadi dan tak pernah mati, kami ramah dan tak pernah masam, kami bermukim di sini dan tak pernah berpindah, kami selalu rela dan tak pernah membenci. Kami adalah bidadari-bidadari cantik, istri-istri bagi kaum yang mulia. Kami selalu perawan bagi hamba-hamba yang beriman. Beruntunglah orang yang menjadi suami bagi kami dan kami menjadi istrinya." (Dikutip dari Ibnu al-Jauzi).

"*Sesungguhnya bidadari berkata kepada suaminya (di surga), 'Demi kemuliaan Tuhan-ku, aku tidak pernah melihat di dalam surga, sesuatu yang lebih indah darimu. Maka segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan aku sebagai istrimu, dan menjadikan engkau sebagai suamiku.' Dan bidadari-bidadari surga itu sebersih permata yaqut, dan seputih marjan.*" (Hadits diriwayatkan dari Abu Dzar al-Ghiffari).

Keterangan-keterangan dari Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan tentang sifat-sifat bidadari surga, yang semuanya menggambarkan keindahan dan kecantikan, yang tiada bandingannya, yang mata manusia tidak pernah melihatnya, telinga tidak pernah mendengarnya, dan pikiran tidak pernah membayangkannya.

Laksana
Yaqut dan Marjan

Para bidadari itu disifatkan seperti *yaqut* dan *marjan*. Rasulullah Saw bersabda, "*Sesungguhnya seorang wanita dari wanita-wanita surga itu benar-benar akan terlihat betisnya yang putih, dari balik tujuh puluh (lapis) pakaian yang dikenakannya, sampai terlihat sum-sumnya. Yang demikian itu, karena Allah berfirman, "Seakan-akan mereka adalah permata yaqut dan marjan." Sedangkan permata yaqut adalah sebuah batu, yang bila kamu memasukkan sehelai benang di dalamnya, kemudian kamu hendak mengambilnya, maka kamu akan melihat benang dari arah belakang batu tersebut.*" (Hadits diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud).

> "*Hati bidadari adalah cermin bagi suaminya dan hati suami adalah cermin bagi mereka. Sampai sum-sum tulangnya terlihat dari balik daging dan pakaiannya, seperti engkau melihat minuman merah dalam kaca yang bening, atau seperti serat putih yang terlihat dalam permata yang bening*." (Dikutip dari Ibnu al-Jauzi).

Nabi Saw juga bersabda, "*Seandainya seorang bidadari surga turun ke bumi, niscaya bau harumnya akan*

memenuhi bumi dengan wangi kasturi, dan kecantikannya akan memadamkan sinar matahari dan cahaya bulan.”

Kemanjaan Bidadari Surga

Ketika wali Allah tengah berada di surga bersama istri (bidadari), di atas dipan yang terbuat dari permata merah, yang di atasnya terdapat kubah cahaya, maka sang suami berkata kepada bidadarinya, *“Aku ingin melihat caramu berjalan.”* Maka bidadari itupun turun dari pembaringan permata merah itu, menuju taman *marjan* berwarna hijau. Allah menciptakan dalam taman itu dua jalan dari cahaya untuknya. Jalan yang satu ditumbuhi *za’faran*, sedangkan yang satunya lagi ditumbuhi *kaafuur*.

Wali Allah itu akan berjalan menyusuri tumbuhan *za’faran* dan kembali melewati tumbuhan *kaafuur.* Sementara itu, bidadarinya berjalan dengan berlenggak-lenggok dengan tujuh puluh ribu macam kemanjaan.” (Diriwayatkan dari Al-Hasan ra).

> *“Cahaya akan terpancar di surga dan para penghuni surga pun mengangkat kepala ke atas. Ternyata itu*

adalah cahaya para bidadari yang tertawa mesra di hadapan suami mereka." (Diriwayatkan oleh Ad-Dailami).

Allah Swt menjadikan para bidadari itu gadis-gadis perawan. (QS. Al-Waqi'ah [56]: 36).

Nabi Muhammad Saw bersabda, "*Ketika sang suami berada bersama istri (bidadari), maka ia tidak membosankan istrinya, dan bidadarinya itu juga tidak membosankannya. Dan tidaklah sang suami mendatanginya, kecuali ia mendapati istri (bidadari) itu senantiasa dalam keadaan perawan*." (Hadits diriwayatkan dari Abu Hurairah).

Kini, telah tiba saatnya meminang bidadari surga. Bulan Ramadhan. Mari mempersiapkan diri. Berpuasalah. Siapkan mahar untuk meminang bidadari surga itu, dengan memperbanyak *qiyaam Ramadhan*, shalat tarawih.

IMAN

Sesungguhnya iman tidak bisa dipisahkan dari ibadah puasa, sebab Allah Swt mengarahkan perintah melaksanakan ibadah puasa itu kepada orang-orang beriman.

> "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa...*"(QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Memang pada kenyataannya, setiap kali datang bulan Ramadhan, kita masih mendapati di mana-mana, banyak orang Islam yang merasa kehadiran bulan Ramadhan sebagai sebuah beban. Bagi mereka, kedatangan bulan Ramadhan adalah saat yang menyusahkan, karena harus menahan lapar dan haus selama satu bulan.

Maka, sangat banyak orang Islam yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan. Mengapa mereka tidak berpuasa,

padahal mereka dalam keadaan sehat? Mengapa tidak berpuasa padahal tubuh mereka kuat? Mengapa tidak sanggup menahan lapar dan haus, padahal hanya dari terbit fajar hingga terbenam matahari? Sedangkan pada malam hari mereka boleh makan dan minum? Mengapa hanya sebulan menahan lapar dan haus pada siang hari, tapi mereka tidak sanggup?

Lalu, mengapa kaum Muslim yang lain sanggup melaksanakan ibadah puasa itu? Bahkan mereka tidak merasakannya sebagai beban berat, akan tetapi justru yang dirasakan adalah kenikmatan dan kebahagiaan. Ada yang mengharapkan, seandainya puasa Ramadhan itu tidak hanya satu bulan, akan tetapi lebih dari itu. Mereka merasa senang dan bahagia ketika datang bulan Ramadhan. Sebaliknya, ketika bulan Ramadhan berlalu, mereka merasa sedih dan berlinang air mata.

Lalu, apa faktor yang menjadi pembeda antara kedua golongan itu? Apa penyebab yang membuat satu golongan patuh melaksanakan perintah Allah, sedangkan golongan yang satu lagi, justru membangkang? Jawabannya adalah IMAN. Ya, tergantung tinggi-rendahnya kualitas iman seseorang. Tergantung dalam atau dangkalnya iman di dalam hati.

Iman dan Kepatuhan

Ya. Itulah salah satu pengaruh besar dari iman, yaitu kepatuhan. Iman melahirkan kepatuhan. Iman membuahkan kepatuhan. Sebab orang beriman itu benar-benar sangat cinta kepada Allah. Dan cinta itulah kekuatan yang mendorong seseorang menjadi tunduk-patuh pada apa-apa yang diinginkan dan diperintahkan oleh yang dicintai. Sebab memang, di antara sifat cinta adalah, memenuhi keinginan dari yang dicintai, mematuhi perintahnya dan kesediaan berkorban untuknya.

Allah Swt berfirman, *"...Adapun orang-orang yang beriman, sangat cinta kepada Allah..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 165).

Hamba-hamba Allah yang benar-benar beriman kepada-Nya, mereka itu sangat mencintai Allah. Maka, mereka selalu memenuhi apa-apa yang diinginkan atau dikehendaki dan ditetapkan Allah, mematuhi perintah Allah Swt.

Ingatlah kisah Nabi Ibrahim As, yang bersedia menyembelih anaknya sendiri, Ismail As. Padahal Ismail As adalah anak yang dianugerahkan Allah kepada Nabi Ibrahim As setelah sekian lama didambakan kehadirannya. Anak yang diharapkan menjadi penerus keturunan dan

perjuangannya. Tapi apa yang terjadi? Justru Allah Swt memerintahkan Nabi Ibrahim agar menyembelih anaknya sendiri.

Tapi, demikianlah. Nabi Ibrahim yang benar-benar beriman kepada Allah itu, sangat cinta kepada-Nya, sehingga kecintaannya kepada Allah telah mengalahkan cintanya kepada anaknya, kepada apa yang dimilikinya, bahkan kepada dirinya sendiri, demi Allah, demi kepatuhan kepada Allah, demi melaksanakan perintah Allah. Sebab, Allah yang dicintai, berkehendak dan memerintahkan agar sang anak disembelih.

Demikian juga sang anak, Ismail, adalah seorang hamba beriman yang mencintai Allah dan sangat patuh pada Allah, lalu ia rela menyerahkan dirinya untuk disembelih oleh ayahnya sendiri. Tidak ada perlawanan. Tidak ada pembangkangan. Tidak ada pemberontakan. Karena itu adalah perintah Allah. Dan perintah Allah harus dipatuhi dan harus dilaksanakan.

> *"Maka tatkala anak itu sampai pada usia sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, 'Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu.' Ia menjawab, 'Hai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah engkau akan mendapatiku*

termasuk orang-orang yang sabar." (QS. Ash-Shaffaat [37]: 102).

Bagi orang yang beriman, tidak ada yang berat dari setiap perintah Allah. Sebab, Allah Swt tidak membebani suatu kewajiban ibadah, di luar batas kemampuan manusia. Maka ia patuh melaksanakan perintah Allah itu. Karena itu, jika kita mendapati orang-orang yang tidak melaksanakan perintah Allah, yang membangkang dan meninggalkan perintah Allah, berarti itu pertanda rendahnya tingkat keimanan, atau bahkan ketiadaan iman di dalam hati, selain karena dorongan hawa nafsu dan jebakan tipu daya setan yang telah memperdayanya.

Orang Beriman Pasti Diuji Allah

Allah berfirman: *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi."* (QS. Al-'Ankabut [29]: 2).

Ya. Orang beriman pasti diuji oleh Allah Swt. Seseorang tidak akan dibiarkan dengan mudah mengaku telah beriman, kecuali ia akan diuji oleh Allah, sebagai

suatu jalan pembuktian kebenaran imannya, apakah benar ia beriman, ataukah hanya kebohongan belaka. Ujian untuk orang beriman itu bermacam-macam. Lapar dan haus ketika puasa Ramadhan adalah salah satu ujian bagi orang beriman, meskipun sebenarnya bukanlah suatu ujian yang berat.

Banyak orang beriman yang mengalami ujian lebih berat dari sekadar lapar dan haus pada bulan Ramadhan. Seperti contoh berikut, tentang ujian yang dialami Rabi'ah al-Adawiyah.

Pada suatu hari, Sufyan Ats-Tsauri, yang juga seorang sufi besar, berkunjung ke rumah Rabi'ah, yang ketika itu sedang terbaring sakit. Lalu Sufyan Ats-Tsauri berkata, *"Wahai Rabi'ah, seandainya engkau memohon kepada Allah, agar Dia meringankan penyakitmu itu."* Rabi'ah memandang kepada Sufyan dan berkata, *"Tidakkah engkau tahu bahwa penyakit ini adalah kehendak-Nya?"* Sufyan menjawab, *"Ya, aku tahu."* Kata Rabi'ah, "*Jika engkau tahu, mengapa engkau membujukku untuk menentang kehendak-Nya? Tidaklah baik seorang yang mencintai menentang kekasih Yang dicintai."*

Sufyan Ats-Tsauri berkata, *"Wahai Rabi'ah, apakah sebenarnya yang engkau inginkan?"* Rabi'ah menjawab, *"Wahai Sufyan, engkau adalah seorang yang pandai dan berilmu. Bagaimana engkau bertanya padaku seperti itu?*

Ketahuilah, selama dua belas tahun aku menginginkan kurma segar, dan aku tahu betapa banyak buah itu di Basrah, tapi aku belum pernah makan sebiji kurmapun. Aku hanyalah seorang budak, dan apalah yang dapat dilakukan oleh seorang budak? Jika aku menginginkan sesuatu, akan tetapi Allah tidak menyetujuinya, maka bagaimana aku dapat menentang-Nya? Yang demikian itu adalah kekufuran. Seorang hamba sejati adalah yang patuh pada kehendak Allah Swt."

Pada suatu kesempatan yang lain, Malik bin Dinar, seorang sufi besar, yang juga sahabat Rabi'ah al-Adawiyah, berkunjung ke rumah Rabi'ah. Malik bin Dinar mendapati Rabi'ah sedang terbaring di atas sebuah tikar tua dan lusuh. Di bawah kepala Rabi'ah, terdapat sebuah batu bata yang dipakai Rabi'ah sebagai bantal. Di dekatnya ada sebuah kendi tanah yang sudah pecah, yang biasa digunakan sebagai wadah untuk minum dan berwudhu. Hati Malik bin Dinar sangat sedih melihat keadaan Rabi'ah, maka ia berkata, *"Wahai Rabi'ah, aku memiliki banyak teman yang kaya, dan jika engkau memerlukan bantuan, aku akan meminta bantuan kepada mereka."*

Rabi'ah berkata, *"Wahai Malik, engkau telah keliru. Bukankah Pemberi makan kepada mereka dan aku adalah sama, yaitu Allah? Apakah Allah akan lupa kepada hamba-Nya yang miskin, disebabkan kemiskinannya? Dan apakah Dia akan mengingat hamba-Nya yang kaya, disebabkan*

kekayaan-Nya?" Malik bin Dinar menjawab, *"Tentu tidak."* Rabi'ah berkata, "*Karena Allah mengetahui keadaanku, maka mengapa aku harus mengingatkan-Nya? Apa yang menjadi kehendak-Nya, kita harus menerimanya.*"

Bila seorang hamba benar-benar beriman kepada Allah, maka ia pasti akan mencintai Allah. Jika ia benar-benar cinta pada Allah, maka ia akan patuh pada Allah. Sang hamba juga akan menyerahkan segala urusan kehidupannya kepada kehendak Allah. Dan jika Allah Swt telah menetapkan sesuatu untuknya, maka ia harus rela menerimanya. Itulah buah keimanan yang benar.

Ya, iman akan melahirkan kepatuhan. Orang beriman melaksanakan ibadah puasa selama sebulan Ramadhan merupakan kepatuhan pada perintah Allah. Maka ibadah puasa Ramadhan terasa ringan dan mudah baginya.

Sahabat Nabi, Abu Darda *radhiyallahu 'anhu* mengisahkan,

> "*Kami keluar mengadakan perjalanan bersama Rasulullah Saw pada bulan Ramadhan, dalam cuaca yang sangat panas, sampai-sampai salah seorang dari kami meletakkan tangannya di atas kepalanya, karena begitu panas. Maka tidak ada di antara kami yang berpuasa, kecuali Rasulullah Saw dan Abdullah bin Rawahah."* (HR. Bukhari-Muslim).

Salah satu keringanan dari Allah untuk orang yang berpuasa adalah, apabila seseorang sedang dalam perjalanan, apalagi perjalanan yang sangat berat, sehingga mengakibatkan kesulitan baginya untuk melaksanakan ibadah puasa, maka dibolehkan baginya untuk tidak berpuasa. Kemudian ibadah puasa yang ia tinggalkan pada bulan Ramadhan itu, digantinya pada hari lain di luar bulan Ramadhan.

> "*...dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan lalu ia berbuka, maka wajiblah baginya berpuasa, sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Meskipun demikian, jika kita mendapati hamba pilihan Allah Swt, yang mampu melaksanakan suatu perintah Allah, walaupun ia berada dalam keadaan yang sangat berat, keadaan yang sangat sulit, dan ia tetap melaksanakan perintah Allah itu, seperti Rasulullah Saw dalam keadaan sulit tetap melaksanakan ibadah puasa, maka salah satu kekuatan besar yang mendorong adalah iman kepada Allah. Dan Rasulullah adalah orang yang kualitas imannya sangat tinggi dibandingkan iman seluruh manusia.

Kisah Tentang Abu Qais

Seorang sahabat Anshar bernama Shurmah Ibnu Qais, ia biasa dipanggil Abu Qais, berasal dari Bani Najjar. Pada suatu hari ia datang dan melaksanakan shalat maghrib dan isya bersama Rasulullah Saw. Setelah itu, ia pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, istrinya berkata, "*Tunggulah, aku akan menghangatkan makanan yang telah kubuatkan untukmu.*" Sang istripun pergi ke dapur. Dan ketika kembali, ia melihat suaminya telah tertidur karena kelelahan.

Sang istri berkata, *"Sayang sekali, dengan begini Allah telah mengharamkan makan dan minum atasmu."* Akhirnya, Abu Qais meneruskan tidurnya, dan pada pagi hari ia melaksanakan ibadah puasa. Saat ia tengah menggarap tanahnya, ia merasa sangat lelah karena menahan lapar, akhirnya ia terjatuh.

Rasulullah Saw melewati tempat itu dan melihat Abu Qais tengah membentangkan kedua kakinya, lalu beliau bertanya, "*Wahai Abu Qais, mengapa engkau terlihat sangat lemah?' Abu Qais pun menceritakan peristiwa semalam kepada Rasulullah Saw. Mendengar hal itu, Rasulullah Saw merasa kasihan kepadanya, hingga berlinang air mata Rasul.*"

Pelajaran

Diriwayatkan bahwa dari peristiwa Shurmah ibnu Qais tersebut, turunlah ayat Al-Qur'an, "*Dan makan minumlah hingga jelas bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah ibadah puasa itu sampai malam.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 187).

Bagi orang yang melaksanakan ibadah puasa, hanya terlarang baginya makan dan minum, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Sedangkan pada malam hari, dibolehkan baginya untuk makan dan minum hingga terbit fajar. Jika telah terbit fajar, maka menjadi haram baginya makan dan minum. Jika seseorang secara sengaja makan atau minum pada saat fajar telah terbit, maka batallah ibadah puasanya. Ketika masuk waktu sahur, sangatlah dianjurkan kepada orang yang hendak berpuasa agar makan sahur, selain karena ada keberkahan pada makan sahur itu, juga agar kekuatan tubuh tetap ada selama tidak makan dan minum sejak pagi hingga malam hari. Karena itu makan sahur sangat dianjurkan, meskipun tanpa makan sahur, puasa seseorang tetap sah.

Jika ada orang seperti Abu Qais yang semalam tidak makan sedikitpun tapi paginya ia tetap melaksanakan ibadah puasa, sementara ada pula orang Islam pada zaman kita ini yang tidak melaksanakan ibadah puasa, dengan alasan tidak makan sahur. Ada yang pada malam hari,

makan sebanyak-banyaknya dan sekenyang-kenyangnya, akan tetapi paginya ia tidak melaksanakan ibadah puasa. Maka perbedaan seperti ini, disebabkan karena perbedaan kekuatan iman yang ada dalam diri masing-masing.

Iman yang kuat melahirkan ketaatan atau kepatuhan pada perintah Allah dan Rasul, sebaliknya, lemahnya iman bisa melahirkan kelalaian bahkan pembangkangan terhadap ajaran-ajaran Allah dan Rasul.

Kelezatan Ibadah

Tentu banyak di antara kita yang telah merasakan, bahwa ketika sedang lapar dan haus karena melaksanakan ibadah puasa, bukannya merasakan derita, akan tetapi kebahagiaan. Sehingga setiap kali datang bulan Ramadhan kita merasa senang, dan berlinang air mata kita saat berpisah dengan Ramadhan.

Setiap malam kita berdiri melaksanakan shalat tarawih berpuluh rakaat, kita membaca Al-Qur'an bahkan mengkhatamkannya beberapa kali. Tidak ada rasa lelah, justru yang terasa adalah keadaan yang menyenangkan

hati dan bahagia. Itulah kenikmatan ibadah. Dan nikmatnya ibadah hanya dirasakan karena adanya iman dalam hati.

> "*Barangsiapa berpuasa Ramadhan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.*" (HR. Bukhari-Muslim).

Pernah seorang sahabat meminta nasihat dari Nabi tentang ibadah puasa, karena ia merasa belum cukup jika hanya melaksanakan puasa wajib. Lalu Nabi Saw menganjurkan ia melaksanakan beberapa puasa sunnah. Ia merasa mampu melakukan lebih dari itu. Akhirnya Nabi menganjurkannya melaksanakan puasa sehari dan berbuka sehari. Itulah puasa Nabi Daud As.

> "*Shalat yang paling dicintai Allah Swt adalah shalat Daud As, dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud As. Ia selalu tidur setengah malam, dan bangun pada sepertiga, lalu tidur lagi di seperenamnya. Ia puasa satu hari dan berbuka satu hari.*" (HR. Bukhari, Muslim).

Apakah faktor pokok yang membuat seorang hamba, yang sedang mengalami sakitpun, tetap melaksanakan ibadah kepada Allah dengan penuh ketaatan, yang tetap bersyukur kepada Allah, tanpa ada keluhan sedikitpun atas keadaan hidup miskin yang dialaminya? Sebaliknya, apakah yang membuat kebanyakan manusia yang berbadan

sehat, bertubuh kekar, tapi malas beribadah, bahkan tidak beribadah, yang bergelimang dengan berbagai kenikmatan dan kemewahan materi, rumah mewah, makanan lezat, pakaian indah, tapi selalu mengeluh, selalu merasa kurang dan tidak pernah bersyukur? Faktor pokok yang menjadi pembeda adalah **kekuatan iman** yang ada di dalam hati masing-masing.

Ketaatan Beribadah Seorang Budak

Dikisahkan, bahwa seorang laki-laki hendak membeli seorang budak. Setelah menemukan budak yang hendak dibelinya, maka budak itu berkata kepada calon tuannya, *"Saya akan menjadi budak tuan, tapi saya mohon, tuan menyetujui tiga syarat dari saya: Pertama, bila tiba waktu shalat, janganlah tuan menghalangi saya untuk shalat. Kedua, saya hanya melayani tuan pada siang hari, bukan pada malam hari. Ketiga, mohon tuan sediakan satu ruangan khusus untuk saya, dan tidak ada yang boleh masuk ke ruang itu."*

Lalu orang yang akan membeli budak itu berkata, *"Aku bersedia memenuhi tiga syarat yang engkau ajukan.*

Sekarang, silahkan engkau pilih salah satu ruangan yang engkau suka." Maka budak itu memilih sebuah bangunan tua yang hampir roboh." Tuannya merasa heran dan bertanya, "*Mengapa engkau memilih bangunan yang sudah rusak dan hampir roboh ini?*" Sang budak berkata, "*Rumah yang hampir roboh, lebih memudahkan seseorang mengingat Allah Swt.*" Maka, setiap malam, budak itu beribadah, ia mendekatkan diri kepada Allah, bermunajat, menangis dan merendahkan diri di hadapan Allah Swt.

Pada suatu malam, tuan budak tersebut mengadakan sebuah pesta. Banyak tamu yang datang, lalu mereka bersuka ria di halaman rumah tersebut. Di tengah berlangsung pesta, tiba-tiba pandangan mereka tertuju pada kamar sang budak. Mereka melihat ada secercah cahaya terang memancar ke langit dari kamar budak itu. Ternyata, budak itu sedang sedang sujud dan bermunajat kepada Allah Swt.

Dalam sujudnya dia berseru, "*Duhai Tuhanku, Engkau mewajibkanku mengabdi kepada majikanku pada siang hari. Karena itu, aku hanya bisa mengabdi kepada-Mu pada malam hari. Ampunilah dosa dan kesalahanku.*"

Sang tuan tertegun melihat kekhusyukan ibadah budaknya. Ia mengamati dan mendengarkan suara pengaduan budak itu kepada Allah, hingga terbit fajar. Setelah matahari terbit, cahaya yang memancar dari

ruangan sang budak mulai sirna. Maka, segera sang majikan menemui istrinya dan menceritakan kejadian menakjubkan yang disaksikannya.

Pada malam berikutnya, sang majikan dan istrinya melihat secercah cahaya terang, yang memancar ke langit dari kamar sang budak. Tampak budak tersebut sedang sujud dan bermunajat kepada Allah Swt.

Tatkala fajar menyingsing, majikan itu memanggil sang budak dan berkata kepadanya, "*Kami memerdekakan engkau semata-mata karena Allah, agar engkau bisa beribadah dan mengabdi kepada-Nya, siang dan malam.*" Kemudian majikan itu menceritakan kepadanya kejadian menakjubkan yang telah mereka saksikan.

Ketika budak itu menyadari bahwa majikannya telah mengetahui keadaannya, maka dia mengangkat kedua tangannya seraya memohon, "*Wahai Tuhanku, aku telah memohon kepada-Mu, agar Engkau tidak menyingkapkan rahasiaku dan menampakkan keadaanku. Dan jika Engkau telah menyingkapkannya, maka panggillah aku untuk menghadap-Mu.*"

Doa budak itupun terkabul. Seketika itu pula ia terjatuh ke tanah, dan meninggal dunia. *Wallahu A'lam*.

Takwa

Ibadah puasa juga tidak bisa dipisahkan dari takwa, sebab takwa adalah buah yang harus dihasilkan dari ibadah puasa yang dilaksanakan orang beriman. Karena itu, perintah puasa diapit oleh iman dan takwa. Perintah puasa diawali dengan iman dan diakhiri dengan takwa.

> "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

Banyak sifat-sifat orang bertakwa yang dijelaskan Al-Qur'an. Kalau kita mencermati sifat-sifat orang bertakwa tersebut, lalu kita hubungkan dengan nilai-nilai dari ibadah puasa, hasil didikan ruhani yang diraih orang yang berpuasa, maka kita akan mendapati bahwa ibadah puasa benar-benar menghasilkan ketakwaan.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertakwa atau ciri-ciri ketakwaan, antara lain Surat al-Baqarah [2]: 177,

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar imannya, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Kemudian, firman Allah pada Surat Ali Imran [3]: 134-135,

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang

yang apabila mengerjakan perbuatan keji, atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."

Puasa
Sebagai Ujian Iman

Beriman kepada Allah adalah ciri ketakwaan. Ibadah puasa adalah sebuah ibadah yang diperintahkan atau diserukan kepada orang beriman. Salah satu bukti kebenaran iman seseorang adalah kepatuhannya melaksanakan ibadah puasa Ramadhan. Dengan demikian, sesungguhnya ibadah puasa juga merupakan sebuah ujian iman. Dan setiap orang beriman pasti diuji. Allah Swt telah menegaskan, "*Apakah manusia itu mengira bahwa mereka akan dibiarkan berkata, 'Kami telah beriman', sedangkan mereka tidak diuji lagi?*"

Karena adanya iman, maka lapar dan dahaga akan terasa ringan dan mudah. Bahkan karena iman, lapar dan

haus ketika puasa mendatangkan kenikmatan, kelezatan serta kebahagiaan. Orang yang kurang beriman, jika berpuasa mungkin merasakan puasa sebagai derita, tapi orang yang benar-benar beriman, akan merasakan puasa sebagai kesenangan dan kebahagiaan. Sehingga orang beriman berharap, jika boleh, sekiranya ibadah puasa itu tidak hanya sebulan, akan tetapi lebih dari itu.

Karena iman, maka ibadah puasa akan membuahkan pahala di sisi Allah. Jika ada orang yang tidak percaya Allah sebagai Tuhannya, yang melaksanakan puasa, maka boleh jadi ia mendapatkan manfaat duniawi, seperti menurunkan berat badan, merampingkan tubuh, akan tetapi puasanya itu tidak menghasilkan manfaat akhirat, tidak mendapatkan pahala, karena ia tidak bertuhankan Allah.

Ingat Hari Kemudian

Beriman pada *Hari Kemudian* juga adalah sifat orang bertakwa. Orang yang bertakwa itu percaya, sadar dan selalu ingat terhadap *Hari Kemudian*. Kesadaran akan kehidupan akhirat mendorong seseorang patuh

melaksanakan ibadah, termasuk ibadah puasa. Sebab, keselamatan dalam kehidupan akhirat hanya ditentukan oleh kebajikan, oleh ibadah yang dilaksanakan seseorang.

Salah satu ibadah yang menolong seseorang pada *Hari Kemudian* adalah ibadah puasa. Di antara keberuntungan orang yang berpuasa adalah, ia akan dimasukkan ke dalam surga melalui pintu khusus bernama Ar-Rayyan. Jika semua ahli puasa telah masuk ke surga, maka pintu Ar-Rayyan itupun ditutup.

Ibadah puasa mendidik kita tentang kehidupan setelah dunia. Ketika kita melaksanakan puasa, kita merasakan tubuh kita menjadi lemah, karena tidak makan dan minum. Keadaan itu meningkatkan kesadaran, bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan pada akhirnya akan mati, meninggalkan dunia ini, kemudian pindah pada kehidupan selanjutnya, yaitu alam barzakh dan alam akhirat.

Pengawasan Malaikat

Ketika melaksanakan ibadah puasa, sesungguhnya kita punya banyak kesempatan untuk membatalkan puasa

kita, dan setelah itu kita berpura-pura puasa, dan sangat boleh jadi manusia lain tidak mengetahui tentang itu. Seseorang yang sedang berpuasa, ia bisa berada di kamar mandi, dan jika ia meminum air sepuas-puasnya, maka tidak ada orang lain yang melihatnya. Atau ia bisa berada di kamar tidurnya, dan ia boleh saja membawa makanan atau minuman, lalu ia makan minum di kamarnya itu, tidak ada orang lain yang melihatnya. Setelah itu, ia bisa berpura-pura puasa, dan orang lain akan percaya bahwa ia berpuasa, padahal ia telah membatalkan puasanya. Dan seterusnya.

Tapi, mengapa kita tidak melakukan itu? Karena kesadaran akan adanya pengawasan Allah. Ada malaikat-malaikat Allah yang mengawasi, dan mencatat kebaikan-kebaikan atau keburukan-keburukan kita. Kita sadar bahwa seandainya kita makan dan minum di tempat yang tersembunyi, lalu setelah itu kita berpura-pura puasa, dan sesama manusia boleh saja tidak menyaksikan, tidak mengetahui, tapi Allah Maha Melihat, Maha Mengetahui, dan para malaikat Allah, melihat serta mencatat keburukan kita itu.

Orang yang takwa itu percaya tentang adanya malaikat-malaikat Allah, dan malaikat-malaikat itu masing-masing mengemban tugas dari Allah Swt, seperti malaikat Jibril yang ditugaskan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para Rasul Allah, malaikat Mikail yang

bertugas, antara lain, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan menurunkan hujan, malaikat Izrail, yang bertugas mencabut nyawa makhluk, dan ada pula malaikat yang ditugaskan untuk selalu mengawasi dan mencatat kebaikan ataupun keburukan yang dilakukan manusia, dan seterusnya.

> "*Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kamu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari, dan yang berjalan (menampakkan diri) pada siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya secara bergiliran, di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah...*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 10-11).

> "*(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat perbuatannya, yang satu duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tidak ada suatu ucapanpun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.*" (QS. Qaf [50]: 17-18).

Lalu, di Akhirat, semua catatan kebaikan dan keburukan manusia itu akan diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan.

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka, dan memberi kesaksianlah kaki mereka, terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (QS. Yasin [36]: 65).

Bulan Ramadhan dan Kitab Allah

Allah Swt telah menurunkan beberapa kita suci kepada para Rasul-Nya. Orang yang bertakwa wajib mempercayai kitab-kitab Allah itu, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan Al-Qur'an. Kitab suci yang terakhir diturunkan Allah adalah Al-Qur'an, diturunkan kepada Rasul-Nya yang terakhir, Muhammad Saw. Al-Qur'an mencakup isi semua kitab suci sebelumnya. Al-Qur'an menjadi penyempurna bagi kitab-kitab suci sebelumnya.

Orang bertakwa harus percaya sepenuhnya terhadap Al-Qur'an, tidak ada keraguan sedikitpun terhadap kitab suci Al-Qur'an itu.

"Kitab Al-Qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah [2]: 2).

Permulaan Al-Qur'an diturunkan adalah pada bulan Ramadhan. Dan salah satu ibadah paling utama yang harus dilakukan orang-orang yang berpuasa Ramadhan adalah membaca dan mendalami Al-Qur'an pada bulan Ramadhan itu. Bulan Ramadhan biasa juga disebut *Syahr Al-Qur'an* atau Bulan Al-Qur'an.

Bahkan sebuah keterangan dari Rasulullah Saw menyebutkan bahwa kitab-kitab suci yang lain, selain Al-Qur'an, juga diturunkan pada bulan Ramadhan. "*Suhuf Nabi Ibrahim turun pada malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan pada tanggal 6 Ramadhan, Injil diturunkan pada tanggal 13 Ramadhan, sedangkan Al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadhan.*" (HR. Ahmad, dari Watsilah bin al-Asqa').

Puasa Nabi-nabi Allah

Orang bertakwa mengimani Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah. Banyak Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah. Nabi dan Rasul yang terakhir adalah Nabi Muhammad Saw. Ibadah puasa bukanlah ibadah yang hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dan umatnya, akan tetapi juga telah

diperintahkan dan dilakukan oleh para Nabi sebelumnya. Karena itu, Allah berfirman, *"...diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 183). Nabi Muhammad Saw bersabda, *"bahwa ibadah puasa yang paling dicintai Allah adalah puasa Daud 'alaihissalam. Beliau berpuasa sehari dan berbuka sehari."* (HR. Bukhari-Muslim).

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani telah diwajibkan di dalam kitab Injil, untuk berpuasa pada bulan Ramadhan. Merekapun melaksanakan puasa itu sebulan penuh. Suatu ketika, ada salah seorang raja mereka menderita sakit, lalu berjanji, bahwa jika ia sembuh dari sakitnya, maka kaum Nasrani harus menambah puasanya sepuluh hari lagi. Akhirnya raja itu sembuh dari sakitnya, dan kaum Nasrani berpuasa 40 hari.

Ketika raja tersebut mati, diangkatlah raja baru. Suatu saat, tatkala raja baru itu sedang makan daging, ia merasakan sakit di tubuhnya. Ia pun bernazar, jika ia sembuh dari sakit, ia akan mewajibkan kaum Nasrani agar menambah puasa mereka tujuh hari lagi. Dan ketika ia telah sembuh dari penyakitnya, kaum Nasranipun menambah puasa mereka tujuh hari lagi.

Setelah raja itu mati dan digantikan oleh raja yang baru, kaum Nasrani berkata, *"Jadikan puasa ini setengah*

saja." Akhirnya Allah-pun menutup mereka dari keutamaan bulan yang agung ini dan kelak mereka akan mendapatkan azab Allah. (Dikutip dari Ibnul Jauzi, Bustan al-Wa'izhien).

Keimanan orang bertakwa kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir, juga mengandung konsekuensi logis, bahwa harus melaksanakan perintah Rasulullah dan mengikuti contoh dari Rasulullah Saw. Rasulullah Saw memerintahkan kita puasa pada bulan Ramadhan, dan kita harus mematuhinya. Rasulullah memberi contoh pada kita tentang amalan-amalan yang sebaiknya dilakukan orang berpuasa, seperti berbuka puasa dan menyegerakan berbuka, juga makan sahur dan mengakhirkan makan sahur, dan kita mencontohinya. Rasul menuntun kita melaksanakan *qiyam Ramadhan* atau shalat tarawih dan kita mengikutinya. Dan lain-lain.

Bersedekah

Orang yang bertakwa adalah orang yang suka berderma, bersedekah, suka membelanjakan harta pada jalan Allah. Bahkan bukan hanya berderma dalam keadaan lapang, akan tetapi juga dalam keadaan sempit. Ibadah puasa

mendidik setiap Muslim yang berpuasa, agar merasakan kesulitan orang lain, melalui lapar dan dahaga yang dirasakan ketika menjalankan puasa.

Bahwa, jika kita lapar dan haus karena puasa, maka demikianlah yang selalu dirasakan oleh orang-orang yang fakir dan miskin yang kekurangan makanan, sehingga mereka harus menjalani hidup sehari-hari dengan kelaparan. Tidak hanya kekurangan makanan, tapi mereka juga tidak memiliki pakaian layak untuk menutup tubuh, tidak memiliki rumah layak untuk tempat berteduh. Tidak memiliki biaya untuk membeli obat bagi diri dan keluarga yang sakit. Tidak memiliki cukup uang untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Dan sebagainya.

Lalu, hati orang yang berpuasa itu terketuk dan tangan tergerak untuk menolong orang-orang yang fakir dan miskin itu, dengan uang atau makanan, atau pakaian. Mereka mendermakan bagian tertentu dari harta yang dimilikinya untuk menolong sesama manusia.

Dan kedermawanan yang utama adalah terhadap keluarga terdekat kita. Misalnya, orang tua atau saudara kita. Banyak orang tua yang fakir atau miskin. Maka, sang anak wajib menolong orang tuanya dengan harta yang dimilikinnya, dengan menyediakan tempat tinggal yang baik, makanan yang baik juga pakaian yang baik. Juga, utamakan kedermawanan kita terhadap saudara terdekat kita yang fakir atau miskin. Setelah itu, tebarkanlah

kedermawanan kita itu terhadap anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang meminta-minta, dan lain-lain.

Selain berpuasa, maka salah satu ibadah yang sangat dianjurkan pada bulan Ramadhan adalah berderma atau bersedekah, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. *"Nabi Saw adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan, yaitu ketika ditemui oleh Jibril. Malaikat Jibril menemui beliau pada tiap malam bulan Ramadhan, untuk membacakan Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah Saw adalah orang paling dermawan, dan kedermawanannya melebihi angin yang berhembus."* (HR. Muttafaqun Alaih).

Al-Qur'an menyebut kedermawanan orang bertakwa itu baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit. Jika kita menolong orang yang sedang kesusahan dengan harta kita, sedang harta yang tersisa pada kita masih banyak, maka itu adalah sebuah perbuatan mulia. Inilah yang disebut kedermawanan. Tapi, kalau seseorang rela menolong orang yang sedang kesusahan dengan makanan, atau uang, padahal ia sendiri juga sedang susah, makanan atau uang yang disedekahkan itu yang hanya dimiliki pada saat itu, tidak ada lagi yang lain, maka sungguh itulah perbuatan yang paling mulia. Al-Qur'an menyebut perilaku semacam ini dengan *'itsaar'*. Dan *itsaar* itu merupakan puncak dari kedermawanan.

Mendirikan Shalat

Orang yang bertakwa adalah orang yang selalu mendirikan shalat. Orang yang benar ibadah puasanya adalah juga orang yang selalu memelihara ibadah shalat. Sebab ibadah puasa dengan ibadah shalat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Jika Agama Islam diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka shalat adalah tiang bangunan itu, sedangkan puasa adalah dindingnya.

Memang, dalam bulan Ramadhan kita mendapati di mana-mana, banyak kaum Muslim bisa melaksanakan ibadah puasa, tapi tidak melaksanakan ibadah shalat. Mereka bisa menahan lapar dan haus selama satu bulan, tapi mereka tidak melaksanakan shalat. Jangankan shalat-shalat sunnah, seperti shalat tarawih dan witir, sedangkan shalat yang wajibpun mereka tidak melaksanakannya.

Orang bertakwa adalah orang yang berpuasa Ramadhan dan selalu memelihara shalat fardhu lima waktu dan shalat-shalat sunnah, terutama shalat tarawih atau *qiyaam Ramadhan*, yang sangat dianjurkan melaksanakannya pada malam hari bulan Ramadhan. Karena itu, ibadah shalat sunnah mereka menjadi lebih banyak pada bulan Ramadhan, dibandingkan di luar bulan Ramadhan.

Menunaikan Zakat

Orang yang bertakwa adalah orang yang menunaikan zakat. Sebagaimana ibadah shalat, maka menunaikan zakat pun tidak dapat dipisahkan dari ibadah puasa. Zakat adalah bagian dari satu kesatuan utuh dalam rukun Islam yang lima bersama ibadah puasa, mengucap dua kalimat syahadat, shalat dan ibadah haji.

Banyak kaum Muslim yang berbondong-bondong mengeluarkan zakat harta pada bulan Ramadhan. Padahal mengeluarkan zakat harta tidak harus menunggu datangnya bulan Ramadhan, asalkan sudah memenuhi syarat wajib, meskipun di luar Ramadhan, maka zakat itu harus dikeluarkan.

Namun, ada satu kewajiban zakat yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah puasa Ramadhan, yaitu zakat fithrah. Sebab, waktu mengeluarkan zakat fithrah itu adalah pada bulan Ramadhan, dan umumnya ditunaikan pada akhir bulan Ramadhan.

> "*Rasulullah Saw mewajibkan zakat fithrah di bulan Ramadhan, sebanyak satu sha' kurma atau satu sha' gandum, baik bagi seorang budak, orang merdeka, laki-laki, perempuan, besar atau kecil, dari kalangan orang-orang Muslim.*" (HR. Bukhari-Muslim).

"Rasulullah Saw telah mewajibkan untuk mengeluarkan zakat fithrah, sebagai penyucian bagi orang yang berpuasa, dari perbuatan yang tidak bermanfaat dan kotor, serta sebagai bentuk pemberian makan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa mengeluarkannya setelah shalat 'ied, maka itu merupakan sedekah biasa." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah dan al-Hakim).

Sebagaimana sedekah, maka pemberian zakat juga merupakan perwujudan dari kasih sayang terhadap sesama, sebagai hasil didikan ibadah puasa, sebab orang yang berpuasa itu merasakan lapar dan haus karena puasa, kemudian menyadarkannya tentang lapar dan haus yang dirasakan kaum fakir dan miskin. Dan inilah salah satu ciri ketakwaan sebagai hasil dari ibadah puasa.

Menepati Janji

Orang bertakwa adalah orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji. Nabi Muhammad Saw bersabda, bahwa tanda orang munafik itu ada tiga: 1). Jika berbicara,

ia berdusta. 2). Jika berjanji, ia ingkar janji. 3). Jika diberi amanah, ia berkhianat.

Ibadah puasa yang benar, akan melahirkan pribadi-pribadi Muslim yang selalu menepati janji. Berjanji adalah salah satu perbuatan lidah. Dan orang yang berpuasa, sesungguhnya tidak semata-mata harus menahan lapar dan haus, akan tetapi juga harus memelihara lidahnya, dari uacapan-ucapan buruk, dari kata-kata kotor, dari dusta dan lain-lain. Orang yang benar ibadah puasa selalu berupaya memelihara lidahnya. Jika lidah telah berjanji, maka tepati atau penuhilah janji tersebut.

Bersabar

Ibadah puasa dan kesabaran tidak dapat dipisahkan. Kesabaran sangat diperlukan untuk meraih puasa yang berkualitas. Dengan berpuasa kita melatih kesabaran. Dan salah satu hasil didikan ibadah puasa adalah meningkatnya kesabaran di dalam diri orang yang berpuasa. Nabi Muhammad Saw bersabda, *"Puasa itu setengah dari kesabaran."* (HR. Tirmidzi).

Ada sebuah keterangan agama yang berbunyi, "*Ramadhan adalah bulan kesabaran, dan kesabaran itu pahalanya adalah surga.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dari Salman).

Al-Hafidz Ibnul Jauzi berkata, "*Dalam ibadah puasa ada kesabaran dalam ketaatan kepada Allah, ada kesabaran atau kemampuan mengendalikan diri atas apa yang diharamkan Allah atas orang yang berpuasa, dan kesabaran atas ujian karena puasa, yaitu lapar, haus dan lemahnya tubuh.*"

Memang, kesabaran itu sangat diperlukan dalam berbagai keadaan. Kesabaran sangat penting dalam menjalankan perintah Allah, kesabaran juga penting dalam meninggalkan larangan-larangan Allah, dan sangat diperlukan dalam menyikapi ujian atau cobaan. Kesabaran dalam ujian itu boleh jadi ketika mengalami kesempitan, atau penderitaan, atau bahkan peperangan.

Mengendalikan Marah

Orang yang bertakwa adalah orang yang mampu mengendalikan diri dari marah. Dan ibadah puasa

yang benar akan menghasilkan pribadi yang memiliki kemampuan mengendalikan diri dari kemarahan. Memang diakui bahwa ketika perut kita dalam keadaan lapar, kadang-kadang ada dorongan untuk mudah marah. Itulah salah satu ujian yang biasa dihadapi oleh orang yang menjalankan ibadah puasa, yaitu harus mampu mengendalikan diri dari dorongan kemarahan tersebut.

Karena itulah puasa tidak dapat dipisahkan dari sabar. Puasa dipandang sebagai separuh kesabaran. Orang yang sabar akan mudah mengendalikan diri dari kemarahan. Dan itulah orang yang benar puasanya. Itulah orang yang takwa.

Rasulullah Saw bersabda,

> *"Puasa adalah perisai. Oleh karena itu, ketika pada hari di mana salah seorang dari kalian sedang berpuasa, maka jangan melakukan perbuatan keji, dan jangan membentak-bentak. Apabila ada seseorang yang berlaku kasar (pada orang yang sedang berpuasa), maka hendaklah ia berkata, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Suka Memaafkan

Suka memaafkan kesalahan orang lain adalah salah satu ciri ketakwaan. Karena ibadah puasa itu perisai, yaitu yang dapat melindungi diri dari akhlak tercela, seperti mudah marah, kebencian, dendam dan sebagainya, maka dengan menjalankan ibadah puasa secara benar, akan tumbuh di dalam diri kita sifat-sifat terpuji, akhlak terpuji, seperti suka memaafkan orang lain.

Kesabaran yang dimiliki akan membuat kita mampu mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsu untuk membalas perlakuan buruk orang lain terhadap diri kita, akan menghindarkan diri kita dari kebencian dan dendam, dari kemarahan yang berlebihan. Lalu kitapun menjadi orang yang mudah dan suka memaafkan kesalahan orang lain.

Ibadah puasa yang telah menyadarkan kita tentang kelemahan diri kita sebagai manusia, bahwa manusia itu makhluk lemah, sehingga karena kelemahan diri sebagai manusia itu, siapapun bisa saja melakukan kekeliruan atau kesalahan, termasuk diri kita sendiri. Kalau kita bisa khilaf dan berbuat salah, maka orang lainpun bisa khilaf dan berbuat salah. Jika kita bersalah dan sangat mengharapkan pemberian maaf orang lain atas kesalahan kita itu, maka

demikian pula orang lain yang bersalah pada kita, tentu sangat mengharapkan pemberian maaf dari kita. Maka maafkanlah orang lain.

Bahkan orang bertakwa itu tidak menunggu orang yang bersalah meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan, akan tetapi ia telah terlebih dahulu memberi maaf, sebelum orang yang bersalah meminta maaf kepadanya. Bukankah Agama telah menuntun kita, *"Ingatlah kebaikan orang kepadamu dan lupakanlah kebaikanmu kepada orang lain. Sebaliknya, ingatlah kesalahanmu kepada orang, dan lupakanlah kesalahan orang kepadamu."*

Maka, jadilah pemaaf. Itulah orang yang bertakwa. Dan itulah hasil dari didikan ibadah puasa Ramadhan yang harus kita raih.

Bertobat pada Allah

Manusia tidak akan luput dari kekhilafan dan kesalahan. Sehingga jika suatu saat ia khilaf dan melakukan suatu keburukan, atau ia menganiaya diri sendiri, maka ia segera

menyadari kekhilafan atau kesalahannya itu, ia segera ingat pada Allah, lalu memohon ampunan Allah Swt atas keburukan atau perbuatan dosa yang telah dilakukannya. Ia sadar bahwa ia telah bersalah, tapi ia juga sadar bahwa Allah, Tuhannya, adalah Maha Pengampun atas dosa-dosa. Jika bukan Allah yang mengampuni dosa, maka siapakah yang akan mengampuni dosa-dosa itu?

Bulan Ramadhan adalah bulan ampunan atau *maghfirah*. Ibadah puasa yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan, akan menjadi jalan bagi pengampunan atas dosa-dosa yang telah lalu.

> "*Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan ketulusan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.*" (HR. Bukhari-Muslim dan Abu Dawud).

> *Dan salah satu keutamaan yang dianugerahi Allah kepada umat Muhammad Saw pada bulan Ramadhan, yang tidak diberikan pada umat-umat sebelumnya adalah, bahwa pada akhir Ramadhan dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah.* (HR. Baihaqi).

Dan juga di bulan Ramadhan, setiap Muslim memperbanyak permohonan ampun kepada Allah atas dosa-dosanya. Ia memperbanyak *istighfar*. Jadi, *istighfar*nya menjadi jalan pengampunan dosa, puasanya

menjadi jalan pengampunan dosa, shalat-shalatnya menjadi jalan pengampunan dosa, zikirnya menjadi jalan pengampunan dosa, bacaan Al-Qur'annya menjadi jalan pengampunan dosa, sedekahnya menjadi jalan pengampunan dosa. Dan juga berbagai kebaikan lainnya yang dilakukan, dapat menjadi jalan pengampunan dosa. Ya, karena "*Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu akan menghapus keburukan-keburukan atau menghapus dosa-dosa.*"

Demikianlah beberapa ciri ketakwaan atau beberapa sifat orang bertakwa. Bulan Ramadhan dengan ibadah puasa yang diwajibkan di dalamnya, dan dengan berbagai ibadah lain yang dikerjakan seorang Muslim, akan melahirkan sifat-sifat mulia di dalam dirinya, sebaliknya akan menyucikannya dari sifat-sifat buruk.

Berbagai perilaku mulia itu merupakan buah dari ibadah puasa. Dan perilaku-perilaku mulia itu merupakan ciri-ciri ketakwaan. Karena itulah, Allah memerintahkan orang beriman berpuasa, agar ia menjadi orang yang bertakwa.

Doa Memohon Ketakwaan

Untuk menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah Swt, selain berupaya mewujudkan ciri-ciri ketakwaan itu di dalam diri kita, juga dengan memohon kepada Allah Swt agar menganugerahi atau menumbuhkan ketakwaan itu di dalam diri kita.

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu hidayah, ketakwaan, keterpeliharaan, dan kekayaan.

RAHMAT

"...Dan bulan Ramadhan ini permulaannya adalah Rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka." (Riwayat Ibnu Khuzaimah dari Salman Al-Farisi, dikutip dari Kitab Tanbieh al-Ghafilien).

"Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Fatihah [1]: 3).

"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Az-Zumar [39]: 53).

"*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami*

petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini." (QS. Al-Kahfi [18]: 10).

Betapa Luasnya Rahmat Allah Swt

Kata *rahmat* itu disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 145 kali. Ada kata *rahmat* yang dikaitkan dengan manusia, akan tetapi kebanyakan kata *rahmat* yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu berkaitan dengan Allah Swt, yang biasa disebut **Rahmat Allah.** Rahmat yang datang dari Allah adalah kebaikan semata-mata, karunia atau anugerah dan keutamaan.

Menurut Prof. DR. H. M. Quraish Shihab, MA. di dalam bukunya *Ensiklopedia Al-Qur'an*, bahwa kata *rahmat* atau *rahmah* yang digunakan dalam Al-Qur'an hampir semuanya menunjuk kepada Allah Swt, sebagai asal utama rahmat atau Pemberi rahmat. Rahmat Allah itu meliputi berbagai aspek, seperti kasih sayang, kebaikan dan anugerah rezeki Allah kepada makhluk-Nya. Allah adalah *Ar-Rahman*, yang mencurahkan rahmat sempurna kepada semua makhluknya, tapi bersifat sementara, tidak

abadi, hanya dalam kehidupan dunia ini saja. Dan Allah adalah Ar-Rahiem, yang terus-menerus dan secara mantap mencurahkan rahmat-Nya kepada orang-orang yang taat kepada-Nya, di akhirat kelak. Inilah rahmat yang sangat sempurna dan abadi.

Dalam surat Al-Mukmin [40] ayat 40 disebutkan bahwa "*Rahmat Allah meliputi segala sesuatu.*" Berarti Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada semua makhluk dan tidak ada satu makhlukpun yang tidak mendapatkan rahmat Allah, walaupun sekejap.

Rasulullah Saw bersabda,

> *"Allah lebih penyayang terhadap hamba-Nya, melebihi kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya." (HR.* Bukhari).

> *"Rahmat Allah mendahului murka atau azab-Nya."* (HR. Bukhari).

> *"Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat, kemudian Dia menahan 99 rahmat tetap berada di sisi-Nya, dan satu rahmat diberikan kepada seluruh makhluk-Nya. Seandainya orang kafir mengetahui rahmat yang ada di sisi Allah, tentu dia tidak akan berputus asa dari surga. Dan seandainya orang mukmin mengetahui siksa yang ada di sisi-Nya, tentu ia tidak pernah merasa aman dari neraka."* (HR. Bukhari).

*"Allah Swt menciptakan seratus rahmat. Dia menyimpan di sisi-Nya 99 rahmat, dan diturunkan-Nya ke bumi satu rahmat. Dan satu bagian rahmat itulah yang dibagi untuk seluruh makhluk. (Begitu meratanya pembagian rahmat itu, sampai-sampai satu bagian rahmat itu diperoleh pula oleh) seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayang, khawatir jangan sampai menginjak anaknya." (*HR. Muslim).

Al-Qur'an adalah Rahmat Allah

Salah satu Rahmat Allah yang agung dan utama, yang dianugerahkan kepada manusia adalah Al-Qur'an.

"*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an, suatu yang jadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian."* (QS. Al-Isra [17]: 82).

Bulan Ramadhan adalah bulan Rahmat. Dan Al-Qur'an adalah rahmat Allah yang besar. Permulaan turunnya rahmat Al-Qur'an adalah pada bulan Ramadhan.

Karena itu bulan Ramadhan biasa juga disebut Syahrul Qur'an atau bulan Al-Qur'an.

> "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya di turunkan Al-Qur'an..."* (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Orang yang dekat dengan Al-Qur'an akan dilimpahi berbagai kebaikan dan keberuntungan. Memandang Al-Qur'an adalah ibadah. Membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang besar. Mengamalkan Al-Qur'an akan mendatangkan keberuntungan dunia dan akhirat.

Pada hari kiamat, Allah akan mengizinkan puasa agar memberi syafaat kepada orang yang berpuasa, dan Allah juga mengizinkan Al-Qur'an agar memberi syafaat kepada orang yang membaca Al-Qur'an itu ketika di dunia.

> *"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat, bagi orang-orang yang membacanya."* (HR. Muslim).

> "*Pada hari kiamat kelak, akan didatangkan Al-Qur'an dan orang-orang yang membaca dan mengamalkannya ketika di dunia. Surat Al-Baqarah dan surat Ali-Imran berada di depan. Kedua surat itu akan membela para pembacanya."* (HR. Muslim).

Sungguh kita telah mendapati dalam kehidupan dunia ini, banyak orang yang telah diangkat derajatnya, diberikan kemuliaan oleh Allah, sehingga mereka menjadi mulia dan terhormat dalam pandangan manusia, karena

mereka selalu dekat dengan Al-Qur'an, selalu membaca dan mengamalkan Al-Qur'an. Bahkan banyak dari mereka itu yang telah meraih berbagai kenikmatan duniawi dengan sebab Al-Qur'an.

Nabi Muhammad bersabda,

"*Sesungguhnya Allah akan mengangkat martabat beberapa kaum dengan Kitab ini (Al-Qur'an), dan Allah akan menjatuhkan kaum yang lain dengan Kitab ini pula." (*HR. Muslim, dari Umar bin Khattab).

"*Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah utrujjah (jeruk), baunya harum dan rasanyapun enak. Dan perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma, rasanya enak tapi tidak berbau wangi...*" (HR. Bukhari-Muslim).

"*Pelajarilah Al-Qur'an dan bacalah, lalu tidurlah. Perumpamaan Al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya, lalu mengamalkannya, adalah seperti geribah yang berisi minyak wangi kasturi, yang wanginya memenuhi ruangan. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajari Al-Qur'an lalu tidur, padahal Al-Qur'an masih ada di dadanya, adalah seperti geribah yang berisi minyak wangi kesturi, tapi diikat dengan erat."* (HR. Ibnu Majah, Tirmidzi, An-Nasai dan lain-lain, dari Abu Hurairah).

Meraih Rahmat Allah dengan Meneladani Rasulullah Saw

Begitu luasnya Rahmat Allah Swt. Ia meliputi kebaikan yang sangat banyak, yang dianugerahkan Allah kepada para hamba-Nya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dan Rasulullah Saw juga adalah Rahmat Allah, yang dihadirkan untuk seluruh manusia, bahkan seluruh alam.

> *"Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."* (QS. Al-Anbiyaa [21]: 107).

Pribadi, akhlak dan kehidupan Rasulullah Saw adalah rahmat. Dari sana bertaburan berbagai kebaikan dan keberuntungan bagi manusia. Menyebut nama beliau dan mendoakan kesejahteraan dan keselamatan untuk beliau (bershalawat), maka kita akan mendapat curahan rahmat dari Allah Swt, lebih banyak daripada doa kita untuk beliau. Sebab, siapa yang bershalawat sekali untuk Rasulullah, maka Allah akan bershalawat sepuluh kali untuknya. Dan shalawat Allah berarti rahmat-Nya.

Di Madinah pernah tinggal seorang pedagang minyak. Setiap pagi, sebelum berangkat ke warungnya, ia singgah dulu di halaman rumah Nabi Saw. Ia menunggu

sampai Rasul kelihatan. Lalu dengan penuh cinta ia memandang wajah Nabi Saw yang mulia. Pada suatu hari, seperti biasanya, ia datang, lalu memuaskan hatinya dengan memandang wajah Rasulullah Saw. Setelah itu ia pergi ke tempat kerjanya.

Tak lama kemudian ia kembali lagi. Ia memohon izin untuk memandang wajah beliau sekali lagi. Setelah puas ia berangkat ke tempat kerjanya. Hingga seminggu kemudian, Rasulullah Saw tidak pernah melihatnya lagi. Beliaupun bertanya tentang orang tersebut, dan mendapatkan jawaban, bahwa lelaki tersebut telah meninggal seminggu yang lalu. Rupanya seminggu yang lalu itulah terakhir kali ia melihat wajah Rasul. Maka Rasul bersabda tentang lelaki tersebut, *"Karena kecintaannya kepadaku, Allah mengampuni dosa-dosanya."*

Menghadapi Hari Kiamat Berbekal Cinta Pada Allah dan Rasul

Pada suatu hari, seorang Arab dari dusun datang ke masjid Nabi, beberapa saat sebelum shalat didirikan. Ia menyeruak, memotong barisan lalu mendekati Nabi

Saw. Beliau sedang bersiap-siap untuk shalat. Dengan berani, lelaki Arab dusun itu bertanya, "*Wahai Rasulullah, kapankah terjadinya hari Kiamat?*" Para sahabat merasa takjub, ada orang Arab dari dusun berani bertanya kepada Nabi Saw. Lalu Nabi Saw melakukan shalat, tanpa menjawab pertanyaan lelaki tersebut.

Setelah shalat, beliau menghadap kepada jamaah dan berkata, "*Mana orang yang bertanya tentang hari Kiamat?*" Lelaki Arab dusun itu berkata, "*Saya yang bertanya, wahai Rasul.*" Nabi Saw balik bertanya kepadanya, "*Apakah yang sudah engkau persiapkan untuk hari Kiamat?*" Mendengar pertanyaan Nabi itu, lelaki tersebut menundukkan kepalanya dan berkata, "*Demi Allah. Aku tidak mempersiapkan amal yang banyak. Tidak shalat yang banyak. Tidak puasa yang banyak. Tapi, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.*"

Nabi Saw bersabda, "***Innaka ma'a man ahbabta***–*Sungguh engkau akan bersama siapa yang engkau cintai.*" Mendengar jawaban Nabi Saw, lelaki Arab dusun itu bangkit dengan suka cita. Para sahabat bertanya, "*Wahai Rasulullah, apakah ucapan tuan itu hanya untuk lelaki itu saja?*" Nabi Saw bersabda, "*Itu berlaku untuk kalian dan untuk umat sesudah kalian.*"

Anas bin Malik yang menuturkan peristiwa di atas, berkata, "*Aku belum pernah melihat para sahabat sangat gembira, seperti pada hari itu.*"

(*Riwayat di atas dimuat dalam Hayat Ash-Shahabah. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dengan redaksi yang lebih singkat*).

Meneladani Rasulullah Saw di Bulan Ramadhan

Sebenarnya, meneladani Rasulullah Saw itu pada semua bulan dalam satu tahun, dalam kehidupan sehari-hari yang kita jalani. Tentu, alangkah beruntungnya seorang Muslim, jika mampu meneladani Rasulullah Saw pada bulan Ramadhan. Bulan yang setiap amalan wajib yang dikerjakan di dalamnya bernilai sama dengan tujuh puluh amalan wajib pada bulan yang lain. Dan setiap amalan sunnah pada bulan ini, dinilai sama dengan amalan wajib pada bulan yang lain. Berarti meneladani Rasul Saw pada bulan ini, baik dalam ibadah maupun akhlak, akan mendapatkan pahala berlipat-lipat, mendapatkan keberuntungan yang besar.

Bulan Ramadhan adalah bulan penuh Rahmat. Dan orang yang ingin memperoleh rahmat Allah, hendaklah meneladani Rasulullah Saw.

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu, suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah, dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Perlakukanlah bulan Ramadhan sebagaimana Rasulullah memperlakukannya. Berpuasalah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah. Berbukalah seperti yang dituntunkan Rasulullah. Berilah buka puasa kepada orang yang berpuasa. Makan sahurlah seperti yang diajarkan Rasulullah. Perbanyaklah *qiyam Ramadhan* atau shalat tarawih seperti yang dicontohkan Rasulullah. Perbanyaklah membaca Al-Qur'an. Perbanyaklah sedekah seperti yang dilakukan Rasulullah. Dan seterusnya.

Berakhlaklah pada bulan Ramadhan seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw. Tebarkanlah salam, sambung silaturrahim, tolonglah orang yang tak mampu. Ringankan beban kerja pembantu. Berbicaralah yang lembut. Perlihatkan wajah yang berseri. Bersikap sopan dan ramahlah pada sesama. Mudahkan urusan orang lain. Maafkanlah kesalahan orang lain. Dan seterusnya. Jika demikian, maka kita termasuk orang yang telah dilimpahkan rahmat oleh Allah ke dalam hati kita, kemudian kitapun menebarkan rahmat itu kepada orang-orang di sekitar kita.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali-Imran [3]: 159).

Kasih Allah Kepada Hamba-Nya, Melebihi Kasih Ibu Kepada Anaknya

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw melewati seorang wanita yang sedang menyalakan api di tungku untuk memasak roti. Wanita itu memiliki seorang anak kecil yang duduk di pangkuannya. Ketika ia melihat Rasulullah Saw, iapun bertanya, "*Wahai Rasulullah, kami mendengar tuan bersabda*, "*Sesungguhnya Allah lebih menyayangi hamba-Nya, daripada kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya." Benarkah seperti itu?*" Rasulullah Saw bersabda, "*Benar.*"

Lalu wanita itu berkata, "*Jika seorang ibu tidak tega melemparkan anaknya ke api tungku ini, bagaimana*

mungkin Allah melemparkan hamba-Nya ke dalam api neraka?"

Mendengar perkataan wanita itu, Rasulullah Saw menangis dan bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak menyiksa dengan api neraka, kecuali orang yang enggan mengucapkan* ***La ilaha illallah****- Tidak ada tuhan, melainkan Allah."*

Allah Swt Mendahulukan Rahmat dari Siksa-Nya

Dikisahkan bahwa pada masa lalu, hiduplah seorang pemuda yang sangat taat melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Ia selalu mengisi waktu siangnya dengan puasa, dan malamnya dengan shalat dan ketaatan. Ia melakukan ibadah dan ketaatan tersebut selama dua puluh tahun. Hingga pada suatu hari ia tertipu oleh godaan setan dan hawa nafsu, lalu perlahan-lahan ia berpaling dari Allah Swt.

Ia mulai meninggalkan ibadah kemudian melakukan maksiat, melakukan berbagai perbuatan dosa. Dan ia terus menerus melakukan maksiat, hingga dua puluh tahun

lamanya. Suatu hari, ia berdiri di hadapan sebuah cermin dan melihat dirinya sendiri, ternyata ia mendapati bahwa semua rambutnya telah memutih.

Ia pun tersadar atas kejahatan yang telah dilakukan, dan membenci semua kemaksiatan yang dilakukan selama dua puluh tahun. Lalu ia berkata, "*Ya Allah, telah dua puluh tahun aku beribadah kepada-Mu, dan dua puluh tahun pula aku bermaksiat kepada-Mu. Apakah Engkau masih menerima aku lagi?*"

Lalu ia mendengar ada suara yang menyeru, "*Engkau mencintai Kami, maka Kami-pun mencintaimu. Engkau meninggalkan Kami, maka Kami-pun meninggalkanmu. Engkau bermaksiat kepada kami, tapi Kami menunda azab Kami, Kami memberimu kesempatan (untuk kembali). Apabila engkau kembali, maka Kami akan menerimamu*."

Setelah itu, laki-laki tersebut bertobat kepada Allah Swt, dan iapun kembali pada ibadah dan ketaatan kepada-Nya. *Wallahu a'lam.*

(Dikutip dari kitab, Tsamaraat al- Hayaat).

Segala Sesuatu Terjadi Dengan Rahmat Allah Swt

Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Rasulullah Saw, lalu menuturkan kepada Rasulullah Saw,

“Ada seorang hamba yang beribadah kepada Allah selama 500 tahun di atas sebuah bukit yang terletak di tengah laut. Panjangnya 30 hasta kali 30 hasta dan dikelilingi oleh laut yang luas. Dari bawah bukit di tengah laut itu Allah Swt mengeluarkan satu sumber air tawar, dan menumbuhkan sebuah pohon delima, yang setiap malam pohon delima itu berbuah sebiji delima. Maka pada siang hari, turunlah ahli ibadah itu untuk berwudhu dan memetik delima, dimakannya, kemudian ia beribadah kepada Allah.

Ia memohon kepada Allah, kiranya kelak meninggal dunia dalam keadaan sedang sujud, dan agar badannya tidak disentuh bumi atau yang lainnya, hingga ia dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bersujud. Dan Allah Swt mengabulkan permohonannya. Karena itu, setiap kami turun-naik dari langit, kami selalu melewatinya dan ia sedang bersujud.

Jibril berkata, "Ahli ibadah itu akan dibangkitkan pada hari kiamat dan dihadapkan kepada Allah Swt, lalu Allah memerintahkan, "*Masukkanlah hamba-Ku itu ke dalam surga dengan Rahmat-Ku*!" Ahli ibadah itu berkata, "*Ya Allah, aku masuk surga karena amalku.*" Allah berfirman, "*Masukkanlah hamba-Ku itu ke surga dengan Rahmat-Ku.*" Orang itu tetap berkata, "*Ya Allah, aku masuk surga karena amalku.*" Allah berfirman sekali lagi, "*Masukkanlah hamba-Ku itu ke surga, karena Rahmat-Ku.*" Ahli ibadah itu tetap bangga dengan ibadahnya dan berkata, "*Ya Allah, aku masuk surga, karena amalku.*"

Maka Allah memerintahkan pada malaikat, "*Hitunglah semua amalnya, (bandingkan) dengan nikmat-Ku (yang telah Aku berikan kepadanya*)." Setelah dihitung, didapatkan bahwa nikmat penglihatan (mata) saja, telah melebihi ibadahnya selama 500 tahun, sedangkan nikmat anggota tubuh lainnya, belum dihitung. Maka Allah berfirman, "*Masukkan ia ke dalam neraka.*" Malaikatpun menyeretnya hendak dimasukkan ke dalam neraka. Lelaki itu berkata, "*Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga dengan Rahmat-Mu*."

Allah berfirman kepada malaikat, "*Kembalikan ia!*" Lalu lelaki itu dihadapkan kepada Allah, dan Allah bertanya, "*Hamba-Ku, siapakah yang menciptakanmu, padahal sebelumnya engkau tidak ada?*" Jawabnya, "*Engkau yang menciptakanku, wahai Allah.*" Allah berfirman,

"*Apakah itu karena amalmu atau karena Rahmat-Ku?*" Ia menjawab, "*Karena Rahmat-Mu.*" Allah bertanya lagi, "*Siapakah yang memberi kekuatan kepadamu, sehingga engkau bisa beribadah selama 500 tahun?*" Ia menjawab, *"Engkau, wahai Allah."*

Allah bertanya lagi, "*Siapakah yang menempatkan engkau di atas bukit yang dikelilingi lautan luas, lalu mengeluarkan air tawar dan segar dari tengah lautan yang asin, dan menumbuhkan pohon delima yang berbuah setiap hari, padahal pohon itu hanya berbuah sekali setahun. Lalu, engkau meminta kepada-Ku agar engkau dimatikan dalam keadaan sedang sujud. Lalu, siapakah yang menjadikan semua itu?*" Ia menjawab, "*Engkau, wahai Tuhanku*."

Allah berfirman, *"Semua itu karena Rahmat-Ku, dan dengan Rahmat-Ku, Aku memasukkan engkau ke dalam surga. Hai malaikat, Masukkan hamba-Ku ini ke dalam surga. Dan engkau adalah hamba-Ku yang paling beruntung."* Dan ahli ibadah itupun dimasukkan ke dalam surga.

Malaikat Jibril berkata, *"Hai Muhammad, segala sesuatu terjadi dengan Rahmat Allah Subhanahu wa Ta'ala*."

(*Hadits di atas diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak, dari Sulaiman bin Haram, dari Muhammad*

bin al-Munkadir, dari Jabir radhiyallahu 'anhu. Menurut Al-Hakim bahwa sanad hadits tersebut adalah shahih).

Doa Memohon Rahmat Allah

Ada banyak redaksi doa yang berisi permohonan Rahmat Allah Swt, baik yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam hadits Nabi. Beberapa di antaranya adalah,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau menjadikan hati kami condong kepada kesesatan, sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami Rahmat dari sisi-Mu, karena sesungguhnya Engkau adalah Maha Pemberi (karunia)."

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ .

“Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu Rahmat-Mu untukku.”

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ وَرَحْمَتِكَ فَإِنَّهُ لَا يَمْلِكُهَا إِلَّا أَنْتَ .

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu akan karunia-Mu dan Rahmat-Mu, karena tidak ada yang memiliki semua itu kecuali Engkau.”

MAGHFIRAH

"...Dan bulan Ramadhan ini, permulaannya adalah Rahmat, pertengahannya adalah ampunan, dan akhirnya adalah pembebasan dari api neraka."

(Diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah, dari Salman Al-Farisi, dikutip dari Kitab Tanbieh al-Ghafilien).

Bulan Ramadhan adalah bulan ampunan atau maghfirah. Allah Swt mengampuni dosa-dosa yang telah lalu, bagi orang yang berpuasa dengan benar.

> *"Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan, dengan penuh keimanan dan mengharap pahala dari Allah, maka dosa-dosa yang telah lalu akan diampuni."* (HR. Bukhari-Muslim).

> *"Shalat lima waktu, dan hari Jumat ke hari Jumat*

berikutnya, dan bulan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya, akan menghapus dosa-dosa (kecil) kamu, (yang dilakukan di antara saat-saat tersebut), selama tidak melakukan dosa besar." (HR. Muslim, dari Abu Hurairah).

"*Sungguh menjauh (dari Rahmat Allah), yaitu orang yang berjumpa dengan Ramadhan, akan tetapi tidak mendapatkan ampunan Allah."* (HR. Al-Hakim, dari Ka'ab bin Ajrah).

Perjalanan hidup dalam setahun, dari satu Ramadhan hingga datang bulan Ramadhan berikutnya, tentu telah diisi dengan berbagai hal yang dilakukan setiap orang. Banyak kebaikan telah dilakukan dalam kurun waktu satu tahun itu. Banyak ibadah yang telah dilaksanakan. Tapi tentu, ada pula keburukan-keburukan, dosa-dosa yang telah dikerjakan.

Dan boleh jadi tidak hanya itu. Bagaimana jika dalam perjalanan hidup seseorang pada tahun-tahun sebelumnya, di dalamnya telah dilakukan berbagai keburukan atau dosa-dosa? Mungkin ia belum benar-benar bertobat kepada Allah atas dosa-dosa itu. Atau jika ia telah bertobat, tentu ia tidak tahu, apakah tobatnya telah diterima, dan dosa-dosanya telah terampuni ataukah tidak? Mungkin saja dosa-dosa dari satu masa ke masa yang lain dari perjalanan hidupnya itu telah berakumulasi,

sehingga menjadi banyak, dan semakin banyak, menjadi besar dan semakin besar. Jadi, janganlah merasa telah aman dari dosa-dosa, meskipun kita telah memohon ampun terus-menerus kepada Allah. Apalagi bagi pendosa yang jarang atau bahkan tidak pernah memohon ampun pada Allah.

Walaupun demikian, Allah Swt adalah Tuhan Yang Maha Pengampun, senantiasa membuka pintu tobat bagi orang yang berdosa, yang hendak kembali kepada kebaikan, kembali ke jalan lurus, yang hendak memohon ampunan Allah, atas dosa-dosa yang telah dilakukan itu. Memang, orang-orang yang berbuat keburukan atau kejahatan, diperingatkan dengan siksaan berat yang akan ditimpakan kepada mereka. Namun bagi orang yang bertobat, maka dosa-dosanya akan diampuni.

> "*Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Al-Furqan [25]: 70).

Dan bulan Ramadhan, adalah salah satu saat, ketika terbuka lebarnya pintu tobat bagi orang yang ingin memohon ampunan atas dosa-dosanya. Karena itu, setiap datang bulan Ramadhan setiap Muslim menggunakan saat Ramadhan itu untuk banyak beristighfar, memohon

ampun pada Allah atas dosa-dosa yang telah diperbuat.

> *"Surga memiliki delapan pintu, semuanya akan dibuka dan ditutup, kecuali pintu tobat. Allah telah mengangkat para malaikat-Nya yang menjaga pintu itu. Mereka tidak pernah menutup pintu itu selama orang-orang masih berpuasa."* (Hadits ini dianggap dhaif oleh Al-Albaani. Dikutip dari Bustaan al-Wa'idzin, Ibnul Jauzi).

Ingat Allah, Maka Ia Segera Bertobat

Salah satu ciri orang bertakwa adalah, ketika melakukan suatu kejahatan atau menganiaya diri sendiri, maka ia segera ingat pada Allah, lalu memohon ampun atas dosa. Sebab tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Allah Swt.

Dikisahkan, bahwa pada masa lalu, ada seorang pelacur yang sangat cantik. Konon, siapa saja yang memandangnya, akan tertarik karena kecantikannya. Pintu rumahnya selalu terbuka, dan ia duduk di atas dipan yang

berada tepat di depan pintu, dengan maksud menarik perhatian orang-orang yang menginginkannya. Siapa saja yang mau, maka ia dapat langsung masuk ke rumahnya dan berbuat maksiat dengannya, asalkan terlebih dahulu ia harus membayar tarif sebesar 10 dinar.

Pada suatu hari, seorang ahli ibadah melintas di samping rumah si pelacur, matanya menatap kecantikan wanita itu, iapun terpesona dan tanpa sadar iapun masuk ke rumah wanita pelacur itu. Kebetulan lelaki ahli ibadah itu memiliki uang sepuluh dinar. Setelah masuk ke dalam rumah, ia duduk di samping si pelacur, lalu mengulurkan tangannya kepada pelacur tersebut.

Tiba-tiba ahli ibadah itu tersadar, lalu berkata pada diri sendiri, "*Hai! Ketahuilah, Allah Yang Maha Besar melihatmu tenggelam dalam perbuatan haram ini. Kalau saat ini malaikat maut datang menjemputmu, maka jawaban apa yang akan engkau berikan?*" Si ahli ibadah berkata dalam hatinya, bahwa hanya dengan sekali berzina, maka semua ibadah yang telah dilakukannya selama ini, akan menjadi sia-sia.

Raut wajah si ahli ibadah berubah. Ia marah pada dirinya sendiri atas peristiwa itu. Si wanita pelacur berkata, "*Apa yang terjadi denganmu? Mengapa tiba-tiba wajahmu pucat?*" Ahli ibadah itu berkata, "*Aku takut pada Allah. Izinkan aku keluar dari rumahmu.*"

Wanita itu berkata, "*Celaka kau. Semua orang ingin duduk di sisi dipan ini bersamaku, sementara engkau yang hampir meraih hasratmu, justru ingin menghentikannya di tengah jalan.*" Ahli ibadah itu berkata lagi, "*Aku takut kepada Allah. Silakan ambil saja uang yang telah aku berikan padamu. Izinkan aku keluar dari rumahmu ini.*" Akhirnya, wanita itu mengizinkannya keluar dari rumah. Dengan rasa takut kepada Allah dan penuh penyesalan atas perbuatannya, ahli ibadah itu berteriak, "*Oh, celaka aku...*" Lalu ia bangkit dan meninggalkan rumah itu.

Ternyata sikap ahli ibadah tersebut membangkitkan rasa takut dalam hati wanita pelacur itu, lalu ia berkata pada dirinya sendiri, "*Orang itu baru akan berbuat dosa untuk pertama kalinya, tetapi begitu takutnya kepada Allah, sehingga menjadi gelisah, sedangkan aku telah terjerumus dalam dosa besar ini bertahun-tahun. Padahal Tuhan yang ditakuti lelaki itu adalah Tuhanku juga. Maka sudah seharusnya aku lebih takut kepada Allah, daripada ketakutan lelaki itu kepada-Nya*."

Maka, pada saat itu juga pelacur itu bertobat kepada Allah Swt, kemudian ia menutup pintu rumahnya, tidak mau lagi melakukan perbuatan maksiat. Kemudian ia mengenakan pakaian sederhana, beribadah dan bertobat kepada Allah.

Suatu saat, wanita itu berkata pada dirinya sendiri, "*Bagaimana kalau aku pergi mencari lelaki shaleh itu,*

lalu aku menyampaikan keadaanku saat ini kepadanya (bahwa aku telah bertobat), mungkin ia bisa menikahiku dan aku bisa belajar tentang agama kepadanya, dan ia bisa menemaniku dalam beribadah dan menyucikan diri. Akupun dapat menebus semua kesalahanku pada masa lalu." Maka, wanita itu mengambil semua harta yang dimilikinya, ia membawa semua harta itu dan pergi menuju desa tempat tinggal lelaki shaleh tersebut.

Setelah wanita itu sampai di desa tempat tinggal ahli ibadah, ada orang yang memberitahu ahli ibadah itu, bahwa ada seorang wanita yang sedang mencarinya. Ketika ahli ibadah itu melihat bahwa yang datang mencarinya adalah wanita yang dulu pernah didatanginya (ketika masih jadi pelacur), ahli ibadah itu langsung teringat akan dosanya. Karena takut kepada Allah, ia berteriak, dan seketika itu juga ahli ibadah tersebut meninggal dunia. *Wallahu A'lam.* (Dikutip dari Syahid Ayatullah Dasteghib).

Pelajaran

Kisah di atas memberikan beberapa pelajaran penting kepada kita, antara lain:

1). Semakin tinggi kadar keimanan seseorang, maka akan semakin berat ujiannya. Jika keshalehan seorang ahli ibadah merupakan pertanda ketinggian kadar keimanan, maka ahli ibadah itu pasti diuji oleh Allah.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, “Kami telah beriman,” sedang mereka tidak diuji lagi?” (QS. Al-’Ankabut [29]: 2).

Dan ujian iman itu bisa bermacam-macam, tidak hanya kesusahan akan tetapi juga bisa dalam bentuk kesenangan, seperti godaan harta, wanita, popularitas, kekuasaan dan lain-lain.

2). Keburukan apapun yang dilakukan seseorang, maka selain karena dorongan hawa nafsunya sendiri, juga yang demikian itu tidak dapat dipisahkan dari tipu daya setan. Dan Iblis telah berjanji kepada Allah, bahwa ia akan datang kepada setiap manusia untuk menggoda dan menyesatkan mereka, dari segala arah, dengan berbagai cara.

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum aku sesat, maka aku akan benar-benar menghalangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (QS. Al- A’raf [7]: 16-17).

Karena itu, setinggi apapun tingkat keimanan seseorang, seshaleh apapun seseorang, serajin apapun ibadah seseorang, tetap akan digoda oleh setan.

Sebab setiap orang memiliki setan, yang mengikuti dan menggodanya.

Diriwayatkan bahwa Ummul Mukminin, Aisyah ra. Bertanya kepada Nabi Saw, "Wahai Rasulullah, apakah setiap orang memiliki setannya masing-masing?" Beliau menjawab, "Ya." Kemudian Aisyah bertanya, "Apakah engkau juga, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Akupun demikian, akan tetapi Allah melindungiku darinya, sehingga aku selamat." (HR. Muslim dan Ahmad).

3). Setinggi apapun tingkat keimanan seseorang, seshaleh apapun seseorang, ia tetaplah manusia biasa. Dan tentu sebagai manusia biasa, ia bisa saja berbuat khilaf pada suatu waktu dari perjalanan hidup. Yang penting adalah, ketika khilaf dan berbuat salah, segeralah ingat kepada Allah, lalu memohon ampunan-Nya. Itulah orang yang bertakwa.

Sebaik-baik manusia bukanlah yang tidak pernah khilaf dan berbuat salah, akan tetapi yang pernah salah dan segera tobat lalu memperbaiki kesalahannya.

4). Perjalanan hidup dan akhir dari perjalanan hidup manusia itu bermacam-macam. Ada orang yang menjalani hidupnya dalam keadaan lurus, menjadi orang baik, dan ia mengakhiri hidupnya sebagai orang lurus, shaleh dan baik juga. Adapula orang yang

menjalani hidupnya dalam keadaan lurus, menjadi orang baik, orang shaleh, tapi ia mengakhiri hidupnya sebagai orang yang buruk, celaka, ia meninggal dalam keadaan sedang berbuat kejahatan.

Tapi, ada pula orang yang sebagian besar waktu hidupnya diisi dengan keburukan atau kejahatan, tapi ia mengakhiri hidupnya dalam keadaan baik dan selamat. Sebab ia sadar dan bertobat kepada Allah atas kejahatan-kejahatannya, sebelum ia meninggal dunia.

Jika seseorang terjatuh pada suatu perbuatan buruk, kejahatan atau dosa, maka selain karena setan berhasil memperdayanya, juga karena ia gagal mengendalikan dorongan hawa nafsunya. Sebab, nafsu itu selalu menyuruh kepada keburukan atau kejahatan.

Orang yang berpuasa pada bulan Ramadhan, tidak hanya wajib menahan diri dari makan dan minum, akan tetapi juga yang terpenting adalah mampu mengendalikan diri dari dorongan hawa nafsunya. Dan mengendalikan hawa nafsu tidak hanya dilakukan pada bulan Ramadhan, akan tetapi sepanjang hari dari kehidupannya. Hawa nafsu yang diumbar, yang tidak bisa dikendalikan, tidak semata-mata akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri, tapi juga kerugian yang akan menimpa diri orang lain.

Ia Memberikan Kedua Bola Matanya Kepada Laki-Laki Yang Terpesona Padanya

Diriwayatkan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah pernah berkisah: "Aku pernah memiliki sahabat, seorang pemuda yang sangat tampan. Namanya Utbah bin 'Allam. Karena ketampanan wajahnya, maka teman-temannya, sesama pemuda yang berkelakuan buruk, suka mengajaknya kepada maksiat. Maka jadilah ia seorang yang suka melakukan maksiat, seorang pendosa. Karena keburukan perbuatannya, maka banyak orang selalu merasa terganggu dengan ulahnya.

Suatu hari, aku berkunjung ke rumahnya, dan aku mendapatinya sedang shalat, ia sedang larut dalam ketaatan, dalam ibadah, ketakwaan dan kezuhudan. Ia terlihat sangat khusyuk mengerjakan shalat, bahkan menangis dalam shalatnya itu.

Aku menjadi heran dengan keadaannya pada saat ini. Aku bertanya dalam hati, "*Di manakah dosa, maksiat, dan perbuatan hina yang selama ini ia lakukan? Apa sebenarnya telah terjadi dengan ketaatan, ibadah, ketakwaan, tangisan dan rintihan ini? Apa sebenarnya yang telah terjadi pada Utbah bin 'Allam?*"

Aku menunggunya hingga ia selesai mengerjakan shalat, lalu aku bertanya, "*Apakah benar engkau putra*

'Allam? Bukankah engkau selalu hidup dalam nafsu, maksiat dan dosa? Bagaimana bisa engkau berpaling kepada Tuhan? Apakah engkau telah kembali kepada-Nya? Apakah engkau telah bertobat?"

Lalu Utbah bin 'Allam berkata, *"Kalau engkau masih ingat tentang aku pada usia mudaku. Aku memang telah banyak melakukan maksiat. Sangat banyak wanita di Basrah, yang jatuh dalam cengkeramanku. Dan aku telah berbuat melampaui batas."* Kemudian Utbah mengisahkan suatu peristiwa yang dialaminya.

"Pada suatu hari, aku keluar rumah. Tiba-tiba aku melihat seorang wanita, mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya, sehingga hanya kedua matanya yang terlihat. Setan menggodaku. Akupun mengikuti wanita itu dari belakang, agar dapat berbicara dengannya. Tapi wanita itu tidak memberikan kesempatan sedikitpun kepadaku. Setiap kali aku berbicara padanya, ia tidak memperhatikanku.

Akupun mendekatinya sambil berkata, "*Apakah engkau tidak mengenalku? Aku, Utbah, yang dicintai kebanyakan wanita di Basrah ini. Aku sedang bicara padamu. Mengapa engkau tidak mau memperhatikanku?*"

Lalu wanita itu berkata, "*Apa yang engkau inginkan dariku?"* Aku berkata*, "Izinkan aku datang ke rumahmu."* Dia berkata, "*Wahai lelaki, bagaimana mungkin engkau*

terpesona padaku, sedangkan seluruh tubuhku tertutup rapat oleh pakaianku seperti ini?" Aku berkata, "*Kedua matamu yang indah itulah, yang membuat aku tertarik dan terpesona padamu?*"

Wanita itu berkata, "*Benarkah apa yang engkau katakan itu? Aku sendiri tidak memperhatikannya. Tapi, jika engkau tetap memaksa, ikutlah bersamaku, niscaya keinginanmu akan aku penuhi.*"

Wanita itu pulang ke rumahnya. Aku mengikutinya dari belakang. Ketika aku masuk ke rumahnya, tidak terlihat satupun perabot rumah di sana. Maka akupun bertanya kepadanya, "*Apakah engkau tidak memiliki perabot rumah tangga?*" Ia mengatakan, "*Kami telah memindahkan seluruh perabot rumah kami*." Aku bertanya lagi, "*Engkau memindahkannya ke mana?*"

Wanita itu berkata, "*Apakah engkau tidak pernah membaca Al-Qur'an, Allah Swt telah berfirman, "Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri, dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."*

Semua yang kami miliki telah kami kirim ke alam akhirat yang abadi. Dunia bukanlah tempat abadi. Wahai lelaki, takutlah kepada Allah dan tinggalkanlah perbuatanmu ini. Janganlah engkau menukar surga yang

abadi dengan dunia yang sementara. Janganlah engkau menukar bidadari surga dengan wanita dunia."

Ia memberi nasihat panjang-lebar kepadaku, dan aku berkata, "*Janganlah engkau bicara tentang ketakwaan. Segera penuhi saja keinginanku.*" Wanita itu banyak menasihatiku. Karena ia sadar bahwa semua nasihatnya tidak berguna bagiku, maka ia berkata, "*Karena engkau terus memaksaku, apakah aku harus memenuhi keinginanmu sekarang juga?*" Aku berkata, "*Benar.*"

Aku melihat ia masuk ke sebuah kamar dan meninggalkan aku sendirian. Aku juga melihat ada seorang wanita tua sedang duduk di kamar itu. Lalu wanita tadi berkata kepada perempuan tua tersebut, "*Ambilkan air, aku mau berwudhu.*" Selanjutnya wanita itu berwudhu lalu melaksanakan shalat sampai pertengahan malam. Aku masih bertanya-tanya dalam hati, "*Di manakah ini? Siapakah mereka? Apa yang mereka lakukan selama ini?*"

Tiba-tiba aku mendengar wanita itu berkata, "*Ambilkan kapas dan sebuah wadah!*" Perempuan tua itu mengambilkan apa yang dimintanya. Beberapa menit kemudian, aku mendengar perempuan tua itu berteriak, sambil mengucapkan, "*Innaa lillahi wa inna ilaihi raajiuun. Wa laa haula wa laa quwwata illa billahil 'Aliyyil 'Adziem.*"

Aku menjadi takut. Aku melihat, ternyata wanita itu telah mencungkil kedua bola matanya dengan sebilah

pisau. Lalu perempuan tua itu membawakan kedua bola mata dari wanita tadi, yang diletakkan di atas kapas pada sebuah wadah. Aku melihat kedua bola mata itu masih bergerak-gerak.

Perempuan tua itu dengan nada marah berkata padaku, "*Ambillah apa yang engkau inginkan ini. Semoga Allah tidak memberkahinya. Engkau telah membuat kami semua bingung, semoga Allah membuat engkau juga bingung.*" Lalu perempuan tua itu meletakkan wadah berisi kedua bola mata itu di hadapanku. Aku sangat ketakutan. Aku tak mampu berbicara. Aku kebingungan. Apa yang telah dilakukan wanita itu?"

Beberapa saat kemudian aku jatuh pingsan. Setelah sadar, aku sangat menyesali semua yang telah aku perbuat. Akupun berkata pada diriku sendiri, "*Celakalah aku, yang tidak pernah merasa bersalah telah melakukan dosa seumur hidupku.*" Akupun pulang ke rumah, dan selama 40 hari aku jatuh sakit. Tindakan wanita itu telah menyadarkan aku atas semua maksiat yang telah aku lakukan selama ini. Mulai saat itu, aku menyesali semua perbuatan dosaku, dan memohon ampun kepada Allah Swt." *Wallahu A'lam.*

Hai Pendosa, Jangan Berputus Asa, Pintu Tobat Selalu Terbuka

Sepanjang hari, selama kehidupan seseorang, selama ruh belum berada di kerongkongannya, selama saat kematiannya belum datang, maka selama itu pula, ia memiliki kesempatan untuk bertobat kepada Allah Swt, Tuhan Maha Pengampun, atas segala dosanya. Allah Yang Maha Pengampun itu, memiliki Rahmat yang tidak terbatas. Dan Allah Yang Maha Pengampun itu, selalu mendahulukan Rahmat-Nya atas siksan-Nya. Karena itu, "*Wahai pendosa, janganlah berputus asa dari Rahmat Allah. Pintu tobat selalu terbuka.*"

> *"Katakanlah, "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Az-Zumar [39]: 53).

Diriwayatkan bahwa Nabi Adam As berkata kepada Allah Swt, "*Wahai Tuhan, Engkau telah memenangkan Iblis atasku, sehingga aku tidak dapat mengelakkan diriku darinya, kecuali dengan pertolongan-Mu.*" Allah berfirman, "*Tiada lahir seorang anak dari turunanmu,*

melainkan Aku datangkan kepadanya yang menjaganya dari tipu daya Iblis, dan dari jin-jin yang jahat."

Adam As berkata, "*Tambahkan untukku, wahai Tuhan."* Allah berfirman, *"Aku akan memberikan pahala sepuluh kali lipat atas setiap kebaikan, dan masih ada harapan ditambah. Sedangkan atas satu kejahatan, satu dosa, dan masih ada harapan diampuni."*

Adam As. berkata, *"Tambahkan untukku, wahai Tuhan."* Allah berfirman, *"Tobat tetap diterima selama ruh masih di kandung badan."*

Adam As. Berkata, *"Tambahkan untukku, wahai Tuhan."* Allah berfirman, *"Katakanlah, hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid bin Umair. Dikutip dari Tanbieh al-Ghafilien, Al-Faqieh Abu Al-Laits As-Samarqandi).

> "*Tobat itu tergantung di udara. Siang dan malam ia tidak pernah berhenti menyeru, "Siapa yang akan menerima aku, maka ia tidak akan tersiksa." Ia tetap berseru seperti itu, hingga matahari terbit dari barat. Maka apabila matahari telah terbit dari barat, maka terangkatlah tobat (tertutuplah pintu tobat)."*

(Diriwayatkan dari Abu Al-Laits As-Samarqandi, dari Abu Hurairah).

"*Dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu akan menghapus perbuatan buruk (dosa)...*" (QS. Hud [11]: 114).

"Tiadalah seorang hamba melainkan dijaga oleh dua malaikat. Dan malaikat yang di sebelah kanan, lebih berkuasa atas malaikat yang di sebelah kiri. Maka, jika hamba itu berbuat satu dosa, malaikat yang sebelah kiri bertanya pada malaikat di sebelah kanan, "Apakah saya catat (dosanya)?" Malaikat sebelah kanan menjawab, "Jangan (dicatat dulu), hingga ia melakukan lima dosa." Jika hamba itu telah melakukan lima dosa, malaikat yang sebelah kiri bertanya, "Apakah saya catat?" Malaikat sebelah kanan berkata, "Biarkan ia, sehingga ia melakukan kebaikan." Jika hamba itu telah berbuat kebaikan, maka malaikat yang sebelah kanan berkata, "Telah disampaikan kepada kami bahwa setiap satu kebaikan (yang dilakukan seorang hamba), akan mendapatkan balasan pahala sepuluh kali lipat. Karena itu, hapuslah lima dosa yang telah dilakukan. Dan sebagai imbangan atas lima dosa itu, catatlah lima kebaikan (pahala) untuknya." Ketika itu, setan

menjerit sambil berkata, 'Kapankah aku dapat menjerumuskan anak Adam?" (Hadits diriwayatkan dari Abu Al-Laits As-Samarqandi, dari Yunus bin Ubaid, dari Al-Hasan Ra.).

"*Barangsiapa membawa (mengerjakan) satu amal yang baik, maka baginya pahala sepuluh kali lipat, dan barangsiapa membawa (mengerjakan) satu kejahatan, maka ia tidak diberi balasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, dan mereka tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun.*" (QS. Al-An'am [6]: 160).

Kegembiraan Allah Atas Orang Yang Bertobat

Sungguh betapa besar Rahmat Allah, dan betapa Allah Maha Baik, Maha Pengampun dan Maha Penyayang kepada manusia. Seharusnya Allah murka, marah, ketika kita melakukan keburukan, kejahatan, kita melanggar aturan-aturannya, kita meninggalkan yang diperintahkan-Nya, kita melakukan yang dilarang-Nya. Tapi, sungguh Allah Maha Penyayang kepada manusia. Justru Dia

senang, gembira, apabila ada pendosa yang sadar atas dosa-dosanya, lalu memohon ampun kepada-Nya.

Rasulullah Saw bersabda,

> *"Sesungguhnya Allah jauh lebih gembira dengan tobat hamba-Nya ketika bertobat kepada-Nya, daripada salah seorang di antara kamu, yang berada di atas untanya di tengah-tengah padang pasir. Tiba-tiba unta itu hilang, padahal di atas unta itu ada makanan dan minumannya (bekal perjalanannya). Akhirnya iapun berputus asa. Lalu ia mendatangi sebuah pohon dan bersandar serta bernaung di bawah pohon itu. Dan dalam keadaan putus asa untuk mendapatkan kembali untanya, tiba-tiba untanya yang hilang itu telah berdiri persis di hadapannya. Iapun segera memegang tali kendali untanya, dan karena sangat senang, ia berkata, "Ya Allah, Engkau-lah hambaku dan akulah tuhan-Mu." Ia keliru berkata karena terlalu bergembira."* (HR. Bukhari-Muslim, dari Kitab Hadits Arba'in Imam An-Nawawi).

Hadits Rasulullah Saw di atas menegaskan kepada kita bahwa 'tobat' itu mempunyai kedudukan sangat tinggi pada sisi Allah Swt. Sesungguhnya Allah sangat gembira dengan tobat seorang hamba, yang tenggelam dalam kemaksiatan, tatkala mengangkat kepalanya kepada Allah,

dengan penuh penyesalan serta kepasrahan, ia memohon, “*Wahai Allah, Tuhan-ku, hamba bertobat pada-Mu. Hamba menyesal atas dosa-dosa yang telah hamba lakukan.*”

Bahkan bagi hamba yang benar-benar bertobat, lalu ia susulkan dengan beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka dosa-dosanya akan diganti oleh Allah dengan kebaikan-kebaikan. Dia juga mendapatkan jaminan, “***Attaaibu minadz-dzanbi kaman la dzanba lahu****—Orang yang bertobat atas dosa, bagaikan orang yang tidak berdosa.*”

Doa Memohon Ampunan Atas Dosa

Banyak doa yang biasa dipanjatkan kepada Allah Swt untuk memohon ampunan atas dosa-dosa, mulai dari yang redaksinya pendek dan sederhana, hingga yang disebut induk dari segala doa mohon ampun (*sayyidul istighfaar*). Beberapa di antaranya adalah,

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَّمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ

الْخَاسِرِيْنَ.

"Wahai Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak memaafkan kami dan tidak memberi Rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi."

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الْغَفُوْرُ.

"Wahai Tuhan-ku, ampunilah dosaku, dan terimalah tobatku, karena sesungguhnya Engkau Maha Maha Penerima taubat lagi Maha Pengampun."

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ بِعَوْنِكَ مِنَ النَّارِ.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu akan hal-hal yang dapat membawa kami kepada Rahmat-Mu, keinginan-keinginan yang dapat membawa kepada ampunan-Mu, keselamatan dari segala dosa, merasa kaya hati dengan segala kebaikan, keberuntungan dengan surga, dan keselamatan dari neraka."

SETAN

Dalam nasihat-nasihat tentang keutamaan bulan Ramadhan, selalu disampaikan kepada kita kabar gembira dari Rasulullah Saw, tentang kedatangan Ramadhan dengan berbagai kebaikan yang ada di dalamnya. Salah satunya adalah, bahwa pada bulan Ramadhan '**setan-setan dibelenggu**.'

> "*Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah telah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa padanya. Pada bulan itu, dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka, dan setan-setan dibelenggu...*" (Hadits shahih, riwayat Ahmad dan An-Nasai, dari Abu Hurairah ra.).

> "*...Pada hari ketiga (Ramadhan), Allah Swt memerintahkan Jibril agar turun ke bumi. Lalu Jibrilpun mem-*

belenggu setan dan jin, lalu melemparkan mereka ke lautan, agar mereka tidak merusak puasa umat Muhammad." (HR. Thabrani, disebutkan oleh Al-Hafidz al-Mundziri dalam at-Targhib wa at-Tarhieb).

Sesungguhnya permusuhan manusia dengan Iblis dan setan telah terjadi sejak awal penciptaan manusia. Setelah manusia (Adam) diciptakan, Allah memerintahkan agar Iblis sujud (menghormati) Adam, tapi Iblis membangkang dan tidak mau menghormati Adam. Allah-pun melaknat Iblis. Kemudian Iblis menggoda Adam dan Hawa lalu keduanya melanggar larangan Allah, sehingga akhirnya Allah mengeluarkan keduanya dari surga.

Iblis menyombongkan diri karena merasa lebih mulia dari manusia. Sebab ia diciptakan dari api sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Setelah Iblis dilaknat oleh Allah, ia dimasukkan ke dalam golongan yang kafir, ia meminta kepada Allah agar diberi kesempatan hidup sampai terjadi hari Kiamat, sehingga dengan begitu ia bisa menyesatkan manusia. Dan Allah memenuhi permintaan Iblis itu.

"Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumku sesat, maka aku benar-benar akan menghalangi manusia dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian aku akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan me-

reka bersyukur (taat)." Allah berfirman, "Keluarlah engkau dari surga itu sebagai yang terhina dan terusir. Sesungguhnya siapa di antara mereka mengikutimu, maka benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kalian semua." (QS. Al- A'raf [7]: 16-18).

Iblis pun menjadi makhluk terlaknat dan terusir. Ia menjadi musuh abadi manusia. Allah Swt memperingatkan kepada manusia bahwa setan itu musuh mereka, karena itu hendaklah kita selalu waspada terhadap langkah atau cara-caranya, karena tidak ada yang diajaknya kecuali kepada kesesatan. Bahkan Rasulullah Saw telah mengingatkan, bahwa setiap orang diikuti oleh setannya masing-masing. Nabi Saw pun diikuti oleh setan. Tapi Allah telah melindungi beliau, sehingga setan itu tidak berhasil memperdaya beliau.

Berlindung Pada Allah Dari Godaan Setan

Seorang sahabat Rasulullah Saw bernama Abu Sa'id al-Khudri menceritakan mimpinya tentang Iblis, yang dilaknat

Allah, “Aku bermimpi melihat iblis terlaknat dalam keadaan terbalik. Akupun ingin memukulnya dengan tongkat, lalu ia berkata, “*Wahai Abu Sa’id, tahukah engkau bahwa aku tidak takut pada tongkat itu, juga pada senjata yang lain?*”

Lalu aku berkata kepadanya, “*Hai yang terlaknat, lantas apa yang membuat engkau takut?*” Iblis menjawab, *“Aku hanya takut pada dua hal:* ***isti’aadzah*** (*kalimat perlindungan kepada Allah dari godaan setan*) *orang-orang yang meminta perlindungan, dan pancaran makrifat orang-orang shiddiqin.*” (Dikutip dari Ibnul Jauzi, Bustan al-Wa’idzien).

Karena itulah, Allah Swt telah menuntun kita agar senantiasa berlindung diri kepada-Nya dari tipu daya setan yang menyesatkan. “*Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al-A’raf [7]: 200)...”*Dan jika setan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Fushshilat [41]: 36).

Kalimat perlindungan kepada Allah dari tipu daya Iblis, dari godaan setan, yang telah diajarkan Allah dan Rasul, untuk selalu kita amalkan adalah, “***A’uudzu billahi minasy syaithanir rajiem****- Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.”*

Jebakan-Jebakan Setan

Sesungguhnya jebakan setan itu sangat banyak. Pada prinsipnya, setiap keburukan atau kejahatan yang berakibat dosa adalah jebakan setan. Di bawah ini disebutkan beberapa jebakan setan, yaitu:

1. **Marah.** Salah satu jebakan setan adalah marah. Kita telah mendapatkan banyak tuntunan agama tentang ini. Kita dituntun oleh agama agar waspada terhadap kemarahan, sebab marah itu berarti menyalakan api di dalam hati kita. Cobalah perhatikan orang yang sedang marah, bukankah terlihat matanya merah dan tegang urat-urat lehernya? Jika seseorang marah, setan akan mempermainkannya.

   Karena itu, Iblis pernah menasihati Nabi Musa As, bahwa jika seseorang marah, maka ia (iblis) akan berjalan di dalam diri orang tersebut, mengikuti aliran darahnya. Diriwayatkan juga bahwa Iblis pernah berkata kepada Nabi Yahya As, "*Perangkapku yang paling hebat adalah kemarahan yang dapat menghambat dan menahan manusia menuju surga*."

   Ada seorang ulama yang sangat shaleh bernama Fudhail bin Iyadh. Suatu ketika ia mendapat kabar bahwa ada seseorang yang menjelek-jelekkan dirinya

di hadapan orang lain. Pada waktu kabar tersebut sampai kepadanya, Fudhail hanya berkata, "*Demi Allah, sungguh aku akan marah terhadap ulah iblis.*"

2. **Dengki.** Setan juga menjebak manusia dengan hasad atau dengki. Lalu timbullah kebencian di antara mereka, saling bermusuhan, bahkan bisa terjadi pertumpahan darah. Dan kedengkian sesama manusia itu disebabkan karena kepentingan-kepentingan dunia.

   Seorang Ulama menasihati, bahwa sesungguhnya orang yang dengki atau iri hati itu telah menentang Allah Swt, dlam lima hal: *Pertama*, karena ia membenci nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain. *Kedua,* karena ia tidak suka pembagian Allah dari karunia-Nya, untuk dirinya. Seakan-akan ia berkata, "*Ya Allah, mengapa Engkau membagi seperti ini?*" *Ketiga,* karena ia kikir terhadap karunia Allah. Bahwa seharusnya semua karunia itu diberikan untuknya saja, janganlah diberikan pada orang lain. *Keempat,* dia menghina wali Allah, sebab ia ingin mencabut nikmat Allah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. *Kelima,* ia telah membantu upaya Iblis.

3. **Rakus.** Setan juga menjebak dan menyesatkan manusia dengan rakus. Setan akan terus membisiki hati manusia agar terus menambah hartanya,

tambahkan lagi dan teruslah menambah. Yang dimiliki masih kurang, masih sedikit. Tambah lagi. Begitulah seterusnya. Karena itulah Nabi Muhammad Saw memperingatkan, *"Jika anak Adam diberikan dua lembah berisi emas, maka ia masih menginginkan lembah emas yang ketiga..."*

Ada tiga perkara yang pasti menimbulkan tiga akibat: (1). Kesibukan mengurus dunia, mengakibatkan tidak ada waktu luang untuk ibadah. (2). Rakus terhadap dunia mengakibatkan tidak adanya rasa cukup dalam hati, selalu merasa kurang. (3). Kikir terhadap harta mengakibatkan kerisauan atau tiadanya kebahagiaan.

4. **Cinta Dunia.** Setan senantiasa menghiasi hati manusia dengan kesenangan dan kecintaan terhadap dunia, sehingga sebagian besar perhatiannya, waktunya, tenaganya, lebih dicurahkan untuk mencari, mengumpulkan, menghitung-hitung serta mengurus berbagai perhiasan dunia yang dimilikinya, apakah itu uangnya, rumahnya, makanannya, pakaiannya, mobil, istri, suami, anak dan sebagainya.

   Maka, orang-orang yang terjebak oleh perangkap setan ini, merekapun menjadi lalai untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjadi lupa beribadah kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah Swt memperingatkan orang-orang beriman, agar jangan sampai mereka dilalaikan

oleh berbagai perhiasan dunia, seperti harta dan anak-anak, dari mengingat Allah Swt. Bahkan kita telah diingatkan oleh agama, bahwa cinta dunia merupakan induk dari berbagai keburukan.

Nabi Isa As berkata, "*Kenikmatan dunia ibarat meminum air laut, semakin meminumnya semakin terasa haus, sehingga akhirnya membinasakan diri sendiri.*"

"*Cinta dunia dan akhirat itu tidak mungkin menyatu dalam hati seorang mukmin, seperti seperti api dan air yang tidak mungkin menyatu pada satu tempat yang sama.*"

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila setan melihat hati seseorang telah didominasi oleh kesenangan berhias dengan berbagai perhiasan dunia, maka setan akan bertelur dan menetas di dalamnya, sehingga setan terus mengajaknya membangun rumah, menghiasi atap dan dindingnya, memperluas bangunannya, memperbanyak pakaiannya, dan setan akan membenamkannya ke dalam urusan tersebut sepanjang hidupnya.

5. **Kikir.** Setan selalu membisikkan kekikiran dalam hati manusia, sehingga jatuhlah manusia kepada kekikiran tersebut. Dan kikir adalah buah dari cinta harta. Sebab orang yang sangat mencintai hartanya, tidak akan mau

kehilangan hartanya sedikitpun, dan juga tidak mau sedikitpun berpisah dari hartanya itu. Maka jadilah ia seorang yang kikir.

Jebakan kekikiran itu selalu beriringan dengan bisikan takut miskin yang ditiupkan setan ke dalam hati manusia. Maka iapun dihalangi untuk bersedekah. Sebab kalau ia mengeluarkan hartanya untuk menolong orang lain, maka hartanya akan berkurang. Jika hartanya terus berkurang, maka lama-kelamaan ia akan jatuh miskin.

6. **Terburu-buru.** Salah satu jebakan setan lainnya, yang biasa dipasang untuk menyesatkan manusia adalah sikap terburu-buru atau tergesa-gesa. Memang, salah satu sifat manusia yang dibawa sejak lahir adalah terburu-buru itu.

   "*Dan adalah manusia itu bersifat tergesa-gesa.*" (QS. Al-Isra [17]: 11).

   Setanpun selalu menggunakan jalan ini untuk menyesatkan manusia. Karena itu, Rasulullah Saw memperingatkan, "*Terburu-buru adalah dari setan, sedangkan berhati-hati adalah dari Allah.*" (Hadits hasan, riwayat Tirmidzi).

Menangkap dan Memenjarakan Iblis

Disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa Nabi Sulaiman As berdoa, memohon kepada Allah, “*Ya Allah, Engkau telah menundukkan untukku manusia, jin, binatang, burung-burung dan para malaikat. Ya Allah, aku ingin menangkap Iblis, merantai dan memenjarakannya, sehingga manusia tidak lagi berbuat maksiat*.”

Atas permohonan Nabi Sulaiman itu, Allah Swt berfirman, “*Wahai Sulaiman, tidak ada kebaikannya jika Iblis ditangkap*.” Tapi Nabi Sulaiman tetap memohon, “*Ya Allah, (izinkan aku menangkap dan memenjarakan Iblis) keberadaan makhluk terkutuk itu sama sekali tidak mendatangkan kebaikan.*” Allah berfirman, “*Jika Iblis tidak ada, maka banyak pekerjaan manusia yang akan mereka tinggalkan.*”

Nabi Sulaiman tetap memohon, “*Ya Allah, aku ingin menangkap dan memenjarakan makhluk terkutuk itu beberapa hari saja*.” Karena Nabi Sulaiman terus meminta, maka Allah berfirman, “*Tangkaplah Iblis.*” Maka Nabi Sulaimanpun menangkapnya, kemudian merantai dan memenjarakannya.

Sebagaimana Nabi-nabi Allah yang lain, yang selalu memenuhi kebutuhan makan dari hasil usaha sendiri, maka demikian juga Nabi Sulaiman As yang mencari nafkah dengan membuat tas, untuk memenuhi kebutuhan hidup beliau. Padahal disebutkan dalam sebuah riwayat, bahwa di dapur istana Nabi Sulaiman, setiap hari dimasak 4000 ekor unta, 5000 ekor sapi dan 6000 ekor kambing (untuk dibagi-bagikan kepada orang yang memerlukan).

Meskipun demikian, Nabi Sulaiman tetap membuat tas dan menjualnya ke pasar, untuk memenuhi kebutuhan makan beliau. Dan pada suatu hari, Nabi Sulaiman As membuat tas seperti biasanya, dan hendak dijual ke pasar, kemudian hasilnya akan dipakai membeli gandum untuk membuat roti.

Setelah tas dibuat, keesokan harinya Nabi Sulaiman As mengutus anak buahnya untuk menjual tas itu ke pasar. Tapi apa yang terjadi? Mereka mendapati pasar itu sepi, tutup, tidak ada sama sekali kegiatan jual-beli. Anak buah Nabi Sulaiman kembali dan mengabarkan keadaan pasar kepada beliau. Nabi Sulaiman bertanya, *"Apa yang telah terjadi?*' Mereka menjawab, "*Kami tidak tahu.*"

Akhirnya, tas Nabi Sulaiman tidak bisa dijual. Pada hari berikutnya, anak buah Nabi Sulaiman kembali lagi ke pasar untuk menjual tas, tapi mereka mendapati pasar tetap sepi. Tidak ada kegiatan jual-beli. Malah mereka

mendapati, orang-orang yang sudah kehilangan gairah hidup, orang-orang berbondong-bondong ke tempat pemakaman, tenggelam dalam mengingat kematian, dan tidak mau lagi bekerja.

Nabi Sulaiman bertanya pada Allah, "*Ya Allah, apa yang sebenarnya telah terjadi? Mengapa orang-orang tidak mau lagi berusaha mencari nafkah?*"

Allah Swt mewahyukan kepada Nabi Sulaiman As, "*Wahai Sulaiman, (semua itu disebabkan) karena engkau telah menangkap dan memenjarakan Iblis, sehingga manusia tidak lagi bergairah untuk bekerja mencari nafkah. Bukankan Aku telah mengatakan kepadamu, bahwa menangkap Iblis itu tidak mendatangkan kebaikan?*"

Maka, Nabi Sulaiman As pun segera membebaskan Iblis. Keesokan harinya, orang-orang kembali lagi beraktivitas. Pasar ramai lagi dengan kegiatan jual-beli. Orang-orang sibuk lagi bekerja mencari nafkah. *Wallau A'lam*. (Dikutip dari, Kisah-Kisah Tuhan, Ahmad Mir Khalaf Zadeh).

Pelajaran

Di antara pelajaran yang dapat kita petik dari kisah tersebut adalah, setiap keburukan tetap adalah keburukan. Demikian pula Iblis tetaplah Iblis, makhluk Allah terkutuk.

Meskipun demikian, seburuk apapun sesuatu, boleh jadi ada sisi-sisi tertentu, yang bisa mendatangkan hikmah atau pelajaran bagi manusia.

Misalnya, dengan mengetahui tentang Iblis, tentang setan, bagaimana keberadaannya, apa saja yang dilakukannya sebagai perangkap untuk memperdaya dan menyesatkan manusia, maka sebagai manusia kita menjadi sangat waspada, jangan sampai kita terjebak, masuk dalam perangkap atau jeratannya, lalu kita selamat.

Salah satu hal yang diajarkan agama kepada kita adalah, bahwa 'kemiskinan akan mendekatkan kepada kekafiran', sedangkan kekafiran adalah tujuan yang hendak diraih Iblis dalam tipudayanya kepada manusia, yaitu agar mereka menjadi kafir, sebagaimana Iblispun telah ditetapkan sebagai bagian dari golongan yang kafir itu.

Karena itu, jika manusia kehilangan gairah hidup, lalu tidak mau bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat pokok, misalnya untuk memenuhi kebutuhan makan-minum, pakaian, rumah dan sebagainya, maka yang demikian itu, bisa menimbulkan berbagai keburukan dalam kehidupan manusia tersebut.

Sebab, jika manusia tidak mau bekerja sehingga tidak memiliki uang untuk membeli pakaian, lalu ia membiarkan auratnya terbuka, maka itu merupakan suatu keburukan atau dosa. Jika manusia tidak mau bekerja mencari nafkah,

lalu ia menjadi pengemis, maka yang demikian itu adalah perbuatan tercela di sisi Allah.

Jika manusia tidak mau berusaha mencari nafkah, sehingga ia membiarkan tubuhnya menjadi lemah dan bertambah lemah, sehingga tidak bisa melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, maka yang demikian ini pula merupakan suatu yang buruk. Bukankah ada ibadah-ibadah tertentu yang mengharuskan tubuh kita harus kuat, karena memang ibadah itu melibatkan peran fisik, seperti shalat, puasa apalagi haji?

Bukankah ada ibadah tertentu yang pelaksanaannya melibatkan peran harta seperti zakat, sedekah apalagi haji, bahkan juga shalat, sedangkan untuk mendapatkan harta yang menopang ibadah pada Allah itu, harus dengan jalan bekerja atau berusaha?

Dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

Nasihat Iblis

Pada suatu saat, Iblis mendatangi Nabi Musa As, seraya berkata, *“Aku ingin mengajarkan kepadamu 1003*

nasihat." Nabi Musa As menjawab, "*Sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang engkau ketahui. Aku tidak memerlukan nasihatmu*."

Lalu, malaikat Jibril turun ke bumi menemui Nabi Musa As dan berkata, "*Wahai Musa, sesungguhnya Allah berfirman, "Seribu nasihat Iblis adalah tipudaya. Namun dengarlah tiga nasihat darinya.*" Maka Nabi Musa As berkata kepada Iblis, "*Hai Iblis. Sampaikanlah tiga nasihat saja dari 1003 nasihatmu itu.*"

Iblis berkata, "*Pertama, saat terlintas di hatimu niat untuk melakukan perbuatan baik, maka segeralah melakukannya. Sebab, jika engkau menunda-nunda, maka aku akan membuat engkau menyesal. Kedua, jika engkau duduk dengan wanita asing (wanita yang bukan muhrim), janganlah engkau melupakanku. Sebab aku akan memaksamu melakukan perbuatan zina. Ketiga, ketika kemarahan menguasai dirimu, kendalikanlah. Sebab, jika engkau tidak mengendalikan kemarahanmu, maka aku akan menimbulkan fitnah (bencana).*"

Selanjutnya, Iblis berkata, "*Wahai Musa, aku telah menyampaikan tiga nasihat kepadamu, maka mohonkanlah kepada Allah, ampunan dan Rahmat-Nya untukku*."

Lalu, Nabi Musa As memohon kepada Allah, ampunan untuk Iblis. Kemudian disampaikan kepada Nabi

Musa, "*Hai Musa, (sampaikan kepada Iblis) Aku akan mengampuni dosanya asalkan dia memenuhi satu syarat, yaitu ia harus pergi ke kuburan Adam, dan sujudlah di hadapan kuburan Adam.*"

Nabi Musa As menyampaikan kepada Iblis, dan Iblis berkata, "*Wahai Musa, saat Adam masih hiduppun aku tidak mau sujud di hadapannya, maka bagaimana mungkin sekarang aku bersedia sujud di hadapan kuburannya?*" (Dikutip dari Kisah-Kisah Allah, Ahmad Mir Khalaf Zadeh. Riwayat serupa dengan redaksi yang sedikit berbeda, juga dimuat oleh Al-Faqieh Abu Al-Laits As-Samarqandi, didalam Tanbieh al-Ghafilien).

Pelajaran

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Iblis tetaplah Iblis. Musuh Allah dan para hamba-Nya, tetaplah musuh. Keburukan tetaplah keburukan. Tapi seburuk apapun sesuatu, boleh jadi ada sisi tertentu, yang bisa menjadi pelajaran bagi manusia. Nasihat Iblis adalah tipudaya, tapi ada pelajaran yang bisa kita petik. Bahwa sebenarnya, kita diingatkan tentang perangkap-perangkap yang biasa dipakai Iblis untuk menjerat dan menjerumuskan manusia. Karena itu, waspadalah selalu.

Pertama, adalah benar, jika kita berkeinginan untuk melakukan suatu kebaikan, segeralah dilaksanakan,

janganlah ditunda-tunda. Jika keinginan melakukan suatu kebaikan itu ditunda-tunda, biasanya ada saja halangan atau sebab yang akan datang, yang tidak kita duga, yang dapat menghalangi kita melakukan kebaikan tersebut.

Hal seperti itu sangat sering dan sangat banyak terjadi dalam kehidupan manusia, termasuk mungkin terjadi pada diri kita sendiri. Ketika hendak shalat, misalnya, dan waktu shalat sudah tiba. Terkadang ada godaan, "*Ah, sebentar lagi... Ah, nanti saja...Ah, waktunya masih panjang.*" Lalu kitapun menunda-nuda pelaksanaan shalat itu, terus menunda, hingga habis waktu shalat, dan shalatpun tidak dilaksanakan.

Ketika ada keinginan membaca Al-Qur'an, lalu kita tidak segera mengambil Al-Qur'an dan membacanya, maka akan ada godaan dalam hati. "*Ah, nanti sajalah, ada pekerjaan yang harus diselesaikan dulu. Ntar baru baca Al-Qur'an.*" Setelah itu kita menjadi lupa tentang rencana membaca Al-Qur'an, hingga akhirnya tidak jadi membaca Al-Qur'an.

Begitu juga terjadi pada kebaikan-kebaikan lain yang ingin kita lakukan: bersedekah, membaca buku, berzikir, menyambung silaturrahim, menolong orang, dan sebagainya. Kita suka menunda-nunda melaksanakan kebaikan itu, sampai akhirnya kebaikan-kebaikan itu tidak kita lakukan, karena berbagai macam alasan. Dan penghalang utama adalah Iblis, adalah setan.

Maka, bila ingin shalat dan telah tiba waktu shalat, segeralah kerjakan shalat, janganlah ditunda-tunda. Jika ingin membaca Al-Qur'an, segeralah mengambil Al-Qur'an dan bacalah, jangan ditunda-tunda. Jika ingin bersedekah, segeralah keluarkan sedekah itu, jangan ditunda-tunda. Dan seterusnya.

Kedua, berapa banyak orang yang telah terjatuh pada perbuatan maksiat, bahkan perzinaan, akibat selalu berduaan dengan perempuan asing, perempuan yang bukan istrinya, yang bukan muhrim, di tempat-tempat yang sepi, yang tersembunyi. Nabi Saw telah mengingatkan kita, "*Janganlah berduaan di tempat sepi dengan wanita yang bukan muhrim, karena sesungguhnya yang ketiga adalah setan.*"

Ketiga, kendalikan marah. Lihatlah orang yang sedang marah, wajahnya menjadi merah. Dan merah adalah warna api, sedangkan setan berasal dari api. Orang yang marah dan tidak mengendalikan marahnya, maka ia akan dipermainkan oleh setan, seperti anak-anak mempermainkan bola. Setan akan menendangnya ke mana-mana. Sebab, kemarahan adalah salah satu jebakan setan untuk memperdaya manusia.

Maka, salah satu ciri ketakwaan adalah "*mengendalikan marah.*" Rasulullah Saw bersabda, "*Bukanlah orang kuat itu orang yang pandai berkelahi. Tapi*

orang kuat itu adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya pada waktu marah."

Keempat, bahwa penyebab utama Iblis dilaknat oleh Allah dan diusir dari surga adalah karena ia membangkang perintah Allah untuk sujud (menghormati) Adam, setelah Adam diciptakan. Dan pembangkangan itu karena keangkuhannya, karena kesombongannya. Ia merasa tidak patut sujud (menghormati) Adam, sebab ia lebih baik dari Adam.

Sebab itu, siapapun yang suka menyombongkan diri dalam kehidupan ini, berarti ia berperilaku seperti iblis, dan Allah murka kepada orang yang sombong. Allah Swt memperingatkan di dalam Al-Qur'an, "*Janganlah berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak mungkin bisa menembus bumi, dan tidak mungkin bisa tegak setinggi gunung."*

Setan Menyamar Sebagai Ahli Ibadah

Dikisahkan bahwa ada seorang ahli ibadah, yang sangat taat kepada Allah, rajin dan tekun melaksanakan ibadah

kepada Allah Swt. Karena sangat tekun beribadah kepada Allah Swt, maka apapun yang diupayakan oleh Iblis untuk melalaikannya dari ibadah, selalu menemui jalan buntu. Tiba-tiba Iblis menjerit, dan berkumpullah para setan, lalu berkata, "*Kenapa engkau menjerit?*" Iblis berkata, "*Aku sudah tak sanggup lagi memperdaya ahli ibadah ini, apakah kalian punya jalan keluar?*"

Lalu, ada setan yang berkata, "*Aku akan merayunya agar berbuat zina.*" Iblis berkata, "*Percuma saja, karena ia tidak punya hasrat lagi terhadap wanita.*" Setan yang lain berkata, "*Aku akan menjerumuskannya melalui makanan dan minuman yang lezat.*" Iblis berkata, "*Percuma. Ia telah menempa dirinya bertahun-tahun, sehingga tidak lagi berhasrat pada makan dan minum lezat.*" Setan ketiga berkata, "*Aku akan menipunya melalui jalan ibadah.*" Iblis berkata, "*Itu bagus. Tapi engkau harus berpura-pura menjadi ahli ibadah*."

Akhirnya, pertemuan Iblis dengan para setan itu memutuskan, bahwa setan ketiga itulah yang ditugaskan untuk memperdaya dan menyesatkan ahli ibadah. Kemudian setan tersebut berubah wujud menjadi seorang pemuda, lalu datang dan mengetuk pintu tempat peribadatan sang ahli ibadah tersebut.

Ahli ibadah membuka pintu dan melihat ada seorang pemuda yang datang, ia berkata, "*Apa keperluan Anda?*"

Setan itu berkata, "*Aku ini seorang pemuda muslim, namun sayang, kedua orang-tuaku penyembah berhala. Mereka menghalangiku melaksanakan ibadah. Aku pernah mendengar, bahwa ada seorang ahli ibadah yang sangat tekun beribadah di tempat ini. Karena itu, aku datang ke tempat tuan, agar bisa beribadah dan mencapai tingkat ibadah yang tinggi. Tidak inginkah tuan, semua orang menyembah Allah, termasuk saya juga?*"

Dengan terpaksa ahli ibadah mempersilakan pemuda itu masuk ke tempat ibadahnya, dan setan (yang berpura-pura menjadi pemuda shaleh) itu langsung melaksanakan shalat di depan sang ahli ibadah. Dan ia terus shalat, hingga menjelang terbenam matahari.

Kebetulan pada hari itu si ahli ibadah sedang melaksanakan puasa. Karena saat buka puasa telah tiba, ia menghidangkan jamuan makan dan mempersilakan pemuda itu makan bersamanya. Tapi pemuda itu tidak mau makan, dengan alasan masih ada waktu. Ia terus melanjutkan ibadah shalatnya. Ahli ibadahpun berbuka puasa dengan makan sepotong roti kering lalu mengerjakan shalat.

Setelah beribadah pada malam itu, ahli ibadah merasa ngantuk dan berkata kepada pemuda tersebut, "*Istirahatlah sebentar*" Tapi pemuda itu tidak mau beristirahat dan terus mengerjakan ibadah. Kemudian ahli

ibadah itu tidur sejenak dan bangun di pertengahan malam, dan ia melihat pemuda itu masih saja melaksanakan shalat.

Dalam hati ahli ibadah berkata, "*Hebat sekali pemuda ini. Dia jauh lebih taat beribadah daripada aku. Ia telah mencapai tingkat ibadah yang sangat tinggi sehingga tidak merasakan lelah. Ketaatan seperti apa yang telah dimilikinya? Kekuatan seperti apa yang telah diberikan Allah pada pemuda ini, sehingga ia tidak makan, tidak istirahat dan terus melaksanakan ibadah?' Aku harus bertanya kepadanya, bagaimana ia bisa mencapai kedudukan beribadah seperti itu?*"

Ahli ibadah itupun bertanya, tapi pemuda (setan) itu tidak menjawab lalu terus saja melaksanakan ibadah. Setelah mengerjakan satu shalat, ia melanjutkan dengan melaksanakan shalat berikutnya. Karena penasaran, si ahli ibadah itu tetap mendesak dan berkata, "*Aku hanya menanyakan satu pertanyaan saja dan tolong engkau menjawabnya.*" Pemuda itu diam sejenak, dan ahli ibadah itu bertanya, "*Apakah yang telah engkau lakukan, sehingga engkau mencapai tingkat ibadah seperti ini?*"

Pemuda itu menjawab, "Aku mencapai tingkat ibadah seperti ini, karena sebelumnya aku pernah melakukan dosa besar, kemudian aku menyesali perbuatan dosa itu dan bertobat kepada Allah. Setelah aku bertobat kepada *Allah, setiap kali aku mengingat dosa besar yang telah aku*

lakukan, aku bertobat lagi, dan semakin kuat semangat ibadahku kepada Allah."

"*Jika tuan ingin mencapai tingkat ibadah seperti aku, maka berbuat dosalah lalu bertobat kepada Allah. Menurutku, yang terbaik untuk tuan adalah berzina, setelah itu bertobatlah kepada Allah, maka tuan akan mencapai tingkat ibadah seperti ini.*" Demikian rayuan setan pada ahli ibadah tersebut.

Ahli ibadah berkata, "*Bagaimana aku dapat berbuat zina? Aku sama sekali tidak mengenal perbuatan buruk itu. Lagi pula aku tidak punya uang.*" Lalu setan yang berpura-pura jadi pemuda shaleh itu memberikan uang dua dirham kepada ahli ibadah, dan menunjukkan tempat pelacuran kepadanya.

Akhirnya ahli ibadah itu meninggalkan tempat peribadatannya, ia pergi ke kota mencari tempat pelacuran, sesuai petunjuk yang telah diberikan setan, dan iapun menemukannya. Ia masuk ke dalamnya, bertemu seorang wanita pelacur dan memberikan uang serta minta dilayani oleh pelacur tersebut.

Tapi, demikianlah Kasih-Sayang Allah, yang berkehendak melindungi hamba-Nya dari tipu daya Iblis dan dari kesesatan. Si wanita pelacur itu melihat tanda-tanda keshalehan pada wajah lelaki tua yang datang hendak berbuat maksiat. Di dalam hatinya ia berkata,

bahwa lelaki tua tersebut tidak sepatutnya datang di tempat pelacuran.

Wanita itu berkata, "*Bagaimana mungkin tuan datang ke tempat seperti ini?*" Si ahli ibadah berkata, "*Apa urusanmu? Bukankah engkau telah mengambil uang yang aku berikan? Sekarang, lakukanlah apa yang aku inginkan.*" Wanita itu berkata, "*Aku tidak akan melakukannya, sebelum tuan mengatakan padaku yang sebenarnya. Apa sesungguhnya yang telah terjadi?*"

Atas desakan wanita itu, maka ahli ibadah pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Setelah mendengar cerita ahli ibadah, wanita itu berkata, "*Hai tuan, meskipun aku rugi karena tidak mendapatkan uang, tapi silakan tuan ambil kembali uang tuan. Aku tidak memerlukan uang tuan ini. Ketahuilah, hai tuan, setanlah yang telah mengantar tuan ke tempatku ini*."

Tapi si ahli ibadah tetap mendesak untuk melakukan maksiat dengan wanita tersebut, sebab dengan begitu ia akan mencapai tingkat ibadah yang lebih tinggi, sebagaimana nasihat yang diberikan pemuda shaleh, yang sebenarnya adalah setan yang menyamar.

Karena ahli ibadah itu tetap mendesak, maka wanita itu berkata, "*Baiklah. Aku akan tetap berada di sini dan siap melayanimu. Tapi, sekarang, aku minta tuan kembali dulu ke rumah tuan. Jika tuan melihat pemuda itu masih*

di sana, dan sedang sibuk melaksanakan ibadah, maka kembalilah tuan ke sini, aku akan memenuhi keinginan tuan."

Ahli ibadah bersedia memenuhi permintaan wanita tersebut. Ia kembali ke tempat peribadatannya. Ternyata di sana ia tidak mendapati seorangpun. Pemuda itu tidak ada lagi. Ahli ibadahpun sadar, bahwa setan terlaknat hendak menyesatkannya. Ia sadar bahwa telah berbuat keliru dan memohon ampunan kepada Allah. Juga ia mendoakan pada Allah agar wanita itu diberi petunjuk oleh Allah, kembali ke jalan yang benar dan diberi keselamatan.

Disebutkan dalam lanjutan kisah di atas, bahwa akhirnya wanita itu bertobat kepada Allah atas segala perbuatan jahatnya selama ini, dan kemudian ia meninggal dunia sebagai hamba yang baik. (Kisah di atas dikutip dari kitab Bihar al-Anwaar. Dan kisah yang sama juga termuat dalam kitab Ushul al-Kafi).

Pelajaran

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa setiap manusia pasti digoda oleh Iblis dan balatentaranya yaitu setan-setan. Iblis terus-menerus berupaya, tidak pernah kenal lelah, tidak pernah surut langkah, dengan berbagai macam cara untuk memperdaya dan menyesatkan manusia, sampai akhirnya ada di antara manusia yang mengikuti

langkah setan itu, dan menjadi manusia-manusia sesat dan celaka.

Kecuali hamba-hamba Allah yang benar-benar ikhlas, yang beriman kepada Allah, yang selalu memohon Rahmat Allah dan memperoleh rahmat Allah itu. Hamba-hamba Allah yang senantiasa memohon perlindungan Allah dari tipudaya Iblis dan setan. Hamba Allah yang selalu sujud pada-Nya melalui shalat yang mereka tunaikan. Hamba-hamba Allah yang selalu bertobat. Dan sebagainya.

Jika suatu cara dipakai setan untuk menyesatkan seseorang dan tidak berhasil, maka akan dicari cara yang lain. Jika cara ini juga gagal, maka akan dicari cara yang lain lagi. Begitu seterusnya. Sehingga terkadang, seseorang tidak menyadari bahwa ia sedang digoda oleh setan, karena begitu halusnya cara yang dipakai untuk menggodanya.

Misalnya, ketika setan tidak berhasil membuat seseorang meninggalkan shalat, maka tatkala orang tersebut berdiri mengerjakan shalat, setan akan masuk ke dalam hatinya, lalu membisikkan berbagai hal, sehingga orang itu menjadi lalai, menjadi tidak khusyuk dalam shalat. Maka iapun lupa, sudah berapa rakaatkah shalat yang dilaksanakannya? Atau, ketika ia berdiri mengerjakan shalat, ia bukannya mengingat Allah Swt, akan tetapi yang diingat adalah pekerjaannya, rencananya untuk melakukan

sesuatu, atau yang diingatnya di dalam shalat adalah sebuah benda berharga miliknya yang hilang, yang sudah dicari ke mana-mana tapi tidak ketemu, dan baru diingat di dalam shalat, di mana sebenarnya benda berharga itu adanya.

Tatkala setan tidak berhasil menghalangi seseorang bersedekah, maka setelah ia bersedekah, setan masuk ke dalam hatinya dan membisikkan godaan, agar ia menceritakan sedekahnya kepada orang lain, bahwa ia telah bersedekah, sehingga rusaklah keikhlasannya dan jatuhlah orang itu kepada riya. Atau setan membisikkan ke dalam hatinya, rasa bangga atas kebaikan yang telah dilakukannya, bahwa tidak ada orang lain yang bisa bersedekah seperti dia, bahwa tidak ada orang lain yang bisa menolong sesama manusia seperti dia, maka terjatuhlah orang itu pada sifat bangga diri dan kesombongan. Bangga diri dan kesombongan adalah sifat tercela yang mengakibatkan dosa.

Hai para ahli ibadah, para ulama, para ustadz, para pembaca dan penghafal Al-Qur'an! Berhati-hatilah. Setinggi apapun ketaatan ibadah seseorang, sedalam dan seluas apapun ilmu seseorang, seshaleh apapun seseorang, sepandai apapun seseorang terhadap Al-Qur'an, ia tidak akan lepas dari perangkap setan, yang senantiasa mengintai untuk menyesatkannya.

Perangkap bangga diri dan kesombongan. Bisa saja seorang ulama, kyai ataupun ustadz, digoda setan dengan rasa bangga terhadap ilmu yang dimilikinya serta ibadah yang dilakukannya, sehingga ia merasa dirinyalah yang paling pandai, yang paling berilmu, sedangkan orang lain selain dirinya, bukanlah apa-apa dan bukanlah siapa-siapa. Ilmu yang mereka miliki, tidak ada apa-apanya, jika dibandingkan dengan ilmu yang dimilikinya.

Juga muncul perasaan di hatinya, bahwa dialah yang paling baik dalam beribadah, sedangkan ibadah orang lain tidak sebaik ibadahnya, dialah yang paling shaleh, sedangkan orang lain tidak seshaleh dirinya. Maka muncullah rasa bangga di dalam dirinya, bahwa dialah yang terbaik, tidak ada orang lain sehebat dirinya.

Muncul pula kesombongan, sehingga iapun suka memandang remeh orang lain. Padahal dalam ceramah-ceramahnya, ia selalu menyampaikan kepada masyarakat agar menghindari sikap bangga diri dan kesombongan. Tapi karena tidak waspada, merasa aman dari jebakan setan, maka justru ia sendiri yang terperangkap di dalamnya. Inilah jebakan setan.

Perangkap iri hati. Ini juga merupakan salah satu perangkap yang digunakan setan untuk menyesatkan para ulama, para kyai, para ustadz, para pembaca dan penghafal Al-Qur'an, yaitu iri hati atau dengki. Selain

karena merasa ilmunya yang paling tinggi, kemampuannya yang lebih hebat, maka timbullah dalam hatinya, bahwa hanya dirinyalah yang harus seperti itu. Tidak boleh ada orang lain yang menyamai atau melebihi kemampuannya. Maka, ketika ada orang lain yang diketahuinya bisa menjadi saingannya, muncullah dengki di dalam hatinya.

Terkadang iri hati muncul karena persaingan di antara mereka, karena memperebutkan kepentingan-kepentingan duniawi, seperti berebut pengaruh dalam masyarakat dan lain-lain. Padahal dalam ceramah atau nasihat-nasihat mereka kepada masyarakat, selalu disampaikan *"berhati-hati terhadap dengki atau iri hati, sebab ia akan memakan amal kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar,"* tapi justru merekalah yang terjatuh di dalamnya. Ya, karena tidak waspada dan merasa aman dari jebakan setan.

Perangkap wanita cantik. Setan bisa menjerat ulama, kyai, ustadz, ahli ibadah, dengan godaan wanita. Di antara mereka, ada yang tidak bisa menahan keinginan terhadap godaan wanita itu, tapi ia juga tidak mau terjatuh pada perzinaan, maka iapun memilih menikah lagi. Ada ulama yang setelah menikah dengan istri baru, lalu menceraikan istri pertamanya. Ada yang tidak bisa menahan godaan wanita, tapi ia juga tidak mau terjatuh pada zina, lalu ia menikah lagi, tapi menikah secara diam-diam, tidak mau diketahui oleh orang banyak. Dan sebagainya.

Perangkap cinta dunia. Setan juga bisa menjerat ulama, kyai, ataupun ustadz, melalui godaan keindahan harta. Maka, di antara mereka, ada yang membangun rumah megah seperti istana, kemudian di garasi rumah mewahnya itu terparkir beberapa mobil mewah. Di rumah mewahnya itu dihiasi berbagai perabot yang mahal harganya. Uang yang dipakai membangun rumah mewah dan membeli mobil mewah, adalah dari hasil honor ceramah-ceramahnya, baik dari masyarakat yang mengundangnya menyampaikan ceramah, ataupun dari stasiun televisi yang mengundangnya untuk membawakan acara agama di stasiun televisi tersebut. Dan seterusnya.

Kita masih bisa memperpanjang contoh mengenai hal di atas, tapi cukuplah beberapa contoh tersebut sebagai gambaran. Yang terpenting adalah, setiap orang hendaklah menyadari, bahwa setinggi apapun tingkat keimanan dan keshalehan seseorang, pasti digoda oleh setan. Janganlah merasa diri aman dari godaan setan. Tapi waspadalah selalu. Mohonlah selalu perlindungan Allah dari godaan setan. Jika suatu saat, terjatuh pada suatu kesalahan, maka segeralah ingat Allah, lalu memohon ampun kepada-Nya atas kesalahan yang dilakukan itu.

Doa Memohon Perlindungan Dari Godaan Setan

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ .

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.

Selain redaksi doa yang sudah umum diamalkan seperti yang telah disebutkan di atas, ada pula redaksi lain dari doa minta perlindungan kepada Allah dari godaan setan.

رَبِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُوْنَ .

"Wahai Tuhan-ku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung pula kepada-Mu, wahai Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."

LAPAR

Berpuasa adalah menahan diri dari makan dan minum sejak terbit fajar hingga terbenam matahari. Berarti orang yang berpuasa akan merasa lapar dan juga haus selama rentang waktu tersebut. Dan keadaan utama yang dialami orang yang menjalankan ibadah puasa adalah lapar dan haus. Mengapa harus menahan makan dan minum? Mengapa harus lapar dan haus. Ada apa dengan rasa lapar? Apakah ada manfaatnya? Apa keutamaannya?

Salah satu yang telah umum kita ketahui adalah, jika kita mengalami lapar dan haus karena puasa, dan itu karena didorong oleh iman kepada Allah dan ingin mendapatkan keridhaan-Nya semata, maka dosa kita pada masa lalu akan diampuni. Tapi tentu, selain pahala dan pengampunan dosa, masih banyak keuntungan lain

dari lapar, masih banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari rasa lapar tersebut.

Lapar yang Membuat Sehat

Rasulullah Saw bersabda: *"Tidak ada wadah yang lebih buruk, yang selalu diisi oleh anak Adam, selain dari perutnya sendiri. Oleh karena itu, cukuplah bagi anak Adam dengan sedikit makanan yang dapat menegakkan punggungnya. Jika ia tak mampu dengan itu, maka isilah perutnya sepertiga makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga lagi untuk nafasnya."* (HR. Ibnu Majah).

Meringankan beban kerja perut. Rasa lapar yang dialami seseorang, baik karena sedang berpuasa, ataupun bukan karena puasa, akan meringankan beban kerja perut (lambung dan usus atau alat pencernaan). Jika perut terus-menerus dibebani dengan kerja yang berat, tidak diberikan kesempatan beristirahat, maka keadaan tersebut bisa berakibat munculnya penyakit. Karena itulah, Rasulullah Saw menegaskan bahwa "*berpuasa akan membuat seseorang sehat.*"

Perlu diketahui, bahwa makanan yang kita makan, akan melalui proses penghalusan yang sangat rumit dan detil, sehingga memerlukan waktu yang lama. Setelah masuk ke dalam perut, makanan itu dicerna oleh lambung selama 6 jam. Kemudian sedikit demi sedikit, makanan yang sudah dicerna lambung itu diteruskan ke usus halus, sampai lambung benar-benar kosong. Lalu, makanan mengalami proses pencernaan yang kedua di usus halus, dan ini berlangsung selama 4 jam. Barulah makanan yang kita makan tadi benar-benar halus dan bisa diserap oleh darah. Berarti proses pencernaan makanan setelah kita makan, memerlukan waktu kurang lebih 10 jam, baru bisa membuat perut (alat pencernaan) kita istirahat.

Jadi, kalau, misalnya, seseorang sarapan pagi pada pukul 06.00, maka makanan yang kita makan tersebut, baru benar-benar didistribusikan secara sempurna ke darah, adalah sekitar pukul 16.00. Dan alat pencernaan kita baru mulai bekerja secara sempurna, setelah pukul 16.00. Ya, kurang lebih 10 jam waktu yang diperlukan.

Tapi, cobalah kita melakukan evaluasi tentang beban kerja yang kita pikulkan kepada perut (alat pencernaan) setiap hari, begitu berat dan seakan tidak ada waktu istirahat, kecuali pada saat kita tidur. Misalnya, kita sarapan pagi pada pukul 06.00, yang sesungguhnya pada pukul 16.00 baru makanan yang kita makan itu selesai diproses oleh lambung dan usus, tapi tugas itu belum selesai,

biasanya pada pukul 09.00 atau pukul 10.00, kita makan lagi. Beban kerja yang jam 06.00 belum selesai ditunaikan oleh perut kita, pada jam 12.00 kita sudah makan lagi. Dan begitu seterusnya, perut kita dibebani dengan kerja tiada henti.

Maka, dengan mengosongkan perut, baik karena menjalankan ibadah puasa, maupun karena sengaja mengurangi makan, akan meringankan beban kerja alat pencernaan, meringankan beban kerja lambung dan usus, sehingga membuat kita bisa meraih kualitas kesehatan tubuh.

Dr. Jamal Elzaky mengatakan bahwa: Secara alami, metabolisme tubuh manusia dan makhluk hidup lain, membutuhkan masa-masa istirahat dari tugas rutinnya sehari-hari. Para ahli ilmu pengetahuan melihat, bahwa puasa merupakan fenomena kehidupan yang penting dialami oleh banyak makhluk hidup. Puasa memiliki peran penting untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Ketika makhluk hidup selesai menjalankan periode puasa, biasanya mereka memiliki energi yang lebih besar.

Seandainya kita memperhatikan secara seksama sistem metabolisme tubuh manusia, maka kita akan mendapati bahwa sesungguhnya pada waktu-waktu tertentu, tubuh kita menolak makanan. Seakan-akan tubuh manusia sendiri yang mengharuskan tubuh tersebut

untuk berpuasa pada waktu tertentu, sehingga terwujud keseimbangan dalam semua sistem metabolisme tubuh, yang dapat menahan serangan dari luar. (Prof. Benyamin, dari Universitas Moskow).

Membuang racun dari dalam tubuh. Di dalam tubuh manusia, berkumpul racun-racun atau toksin yang bisa berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi, sehingga dapat membuat seseorang seperti orang yang sakit dan kehilangan semangat. Ketika berpuasa, kadar toksin atau racun itu akan berkurang, bahkan secara bertahap akan menghilang dari tubuh, dan tubuh manusia bersih dari pengaruh racun. Sel-sel tubuh kembali diperbaharui, tidak lebih dari 20 hari setelah usai masa puasa. Bahkan tubuh akan dialiri semangat dan vitalitas yang lebih baik, yang tak pernah dirasakan sebelum berpuasa. (Dr. Jamal Elzaky).

Proses pencernaan dan distribusi makanan ke seluruh bagian tubuh, meniscayakan tugas lain yang tidak kalah penting, yaitu tugas untuk berhenti memamah. Pada waktu-waktu tertentu, tubuh harus menahan masuknya makanan. Pada waktu berpuasa, seseorang merasa lapar sehingga tubuhnya terasa lemah. Namun di balik rasa lapar itu, berlangsung sebuah proses tersembunyi, yang menguatkan semua sistem metabolisme tubuh. Kandungan gula dalam darah bergerak bersamaan dengan kandungan lemak yang tersimpan di bawah kulit,

yang kemudian menjadi sumber energi dan bahan bakar yang dibutuhkan tubuh, sehingga organ-organ bagian dalam tetap sehat, dan bekerja dengan baik, termasuk jantung. (Dr. Alexis Carell, pemenang Nobel dalam bidang Kedokteran, dari Perancis).

Mengatasi Kegemukan (obesitas). Mengosongkan perut dari makanan, terutama ketika berpuasa, merupakan obat yang paling murah dan efektif untuk menghindari kegemukan (*obesitas*), dan untuk menurunkan berat tubuh pada penderita obesitas atau kegemukan tersebut. Dengan satu syarat, yaitu harus mengonsumsi makanan secara seimbang pada waktu sahur dan berbuka puasa.

Selain itu, setelah masa puasa selesai, tidak boleh memenuhi perut dengan makanan yang berlebihan, seperti orang balas dendam karena tidak makan selama beberapa hari. Rasulullah Saw telah memberi contoh, ketika puasa, beliau berbuka dengan makan beberapa butir kurma atau dengan meminum sedikit air, kemudian mendirikan shalat. Sebab gula yang terkandung dalam kurma membuat kita cepat merasa kenyang, karena gula itu langsung larut dalam darah. Dan pada saat yang sama, gula itu memberikan kekuatan pada tubuh dan mengembalikan vitalitas orang yang berpuasa, seakan-akan ia tidak berpuasa sebelumnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang menderita obesitas–kegemukan atau kelebihan

berat badan–lebih rentan terserang diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, penyumbatan pembuluh jantung, stroke, dan beberapa macam kanker. Mereka juga sering mengalami gangguan pernapasan, nyeri sendi, dan bahkan gangguan kejiwaan. Pada kaum perempuan, obesitas (kegemukan) bisa mengakibatkan kanker payudara. (Dr. Jamal Elzaky).

Lapar Sebagai Keadaan Sehari-hari Rasulullah Saw

Rasulullah Saw lebih banyak menjalani kehidupan sehari-hari dengan sedikit makan, bahkan terkadang selama beberapa hari beliau tidak makan, yang berarti beliau melewati banyak hari dari kehidupannya, dalam keadaan lapar. Dengan kata lain, lapar adalah keadaan sehari-hari Rasulullah Saw.

> *"Tuhanku menawarkan kepadaku bukit-bukit di Makkah dijadikan sebagai emas. Lalu aku menjawab, "Wahai Tuhanku, hamba tidak mengharapkan itu semua. Aku lebih senang sehari kenyang dan sehari lapar. Ketika aku kenyang, aku memuliakan-Mu dan*

bersyukur kepada-Mu. Dan tatkala aku lapar, aku merendahkan diri dan berdoa kepada-Mu." (HR. Tirmidzi, Ahmad, Thabrani).

Rasulullah Saw dan keluarganya tidak pernah merasakan kenyang dengan roti gandum, selama tiga hari berturut-turut, sampai beliau meninggal dunia. (HR. Muslim dan lain-lain).

Rasulullah Saw pernah melakukan suatu pekerjaan berat bersama para sahabat, sementara beliau mengikatkan sebuah batu pada perut beliau, karena menahan rasa lapar. (HR. Bukhari-Muslim).

Pernah berbulan-bulan lamanya, di rumah Rasulullah Saw api dapur tidak menyala untuk memasak makanan (karena tidak ada makanan yang dapat dimasak), dan selama itu, yang dimakan oleh Rasulullah Saw dan keluarga beliau hanyalah kurma dan air. (HR. Ahmad, dari Aisyah).

Kadang-kadang ada tetangga Rasulullah Saw dari kaum Anshar yang memiliki kelebihan makanan, lalu mereka mengantarkan makanan pada Rasulullah. (HR. Ahmad).

Pernah suatu hari, sahabat Rasulullah, Abu Hurairah datang ke rumah Nabi Saw, dan ketika itu beliau sedang mengerjakan shalat dalam keadaan duduk. (Setelah beliau selesai shalat) ia bertanya, "*Wahai Rasulullah, apa*

gerangan yang sedang tuan alami (sehingga tuan shalat dengan cara duduk)?" Beliau menjawab, "*Aku lapar, wahai Abu Hurairah.*"

Mendengar jawaban Rasulullah Saw, Abu Hurairah-pun menangis. Beliau bekata pada Abu Hurairah, "*Janganlah menangis, wahai Abu Hurairah, sesungguhnya kelaparan nanti pada hari Kiamat, lebih dahsyat daripada rasa lapar yang dialami manusia ketika di dunia.*" (HR. Baihaqi).

Suatu saat, Fathimah membawa roti untuk diberikan pada ayahandanya yang tercinta. Ketika roti itu diberikan pada Rasulullah Saw, beliau berkata, "*Apa ini, wahai Fathimah?*" Fathimah menjawab, "*Ini adalah adonan yang saya buat menjadi roti. Dan hati saya tidak bisa tenang sebelum saya memberikan potongan roti ini kepada ayahanda*." Rasul berkata, "*Ketahuilah wahai Fathimah, ini adalah makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu, sejak tiga hari terakhir ini.*" (HR. Ibnu Sa'ad, dari Anas bin Malik).

Pada suatu hari, ada yang mengantarkan sepiring roti dan daging kepada Abdurrahman bin Auf. Tatkala makanan itu diberikan kepada sahabat Nabi ini, tiba-tiba beliau menangis. Lalu ada yang bertanya, "*Wahai Abdurrahman. Apa yang membuat Anda menangis?*" Abdurrahman bin Auf menjawab, "*Hingga meninggal dunia, Rasulullah*

Saw dan keluarganya tidak pernah kenyang dengan roti dari gandum. Sementara itu, kamipun tidak mampu memberikan makanan yang lebih baik untuk beliau.” (Dikutip dari Al-Wafa, Ibnul Jauzi).

Mengetuk Pintu Surga Dengan Rasa Lapar Dan Haus

Rasa lapar, baik karena berpuasa pada bulan Ramadhan, ataupun karena mengurangi makan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengendalikan syahwat makan dan minum, adalah salah satu jalan untuk meraih kemuliaan di sisi Allah Swt. Salah satu jalan meraih keselamatan di akhirat. Salah satu jalan untuk meraih surga.

Nabi Saw pernah berkata kepada Aisyah ra, “*Biasakanlah mengetuk pintu surga, niscaya ia akan dibukakan untukmu?*” Aisyah bertanya, “*Bagaimana kami membiasakan mengetuk pintu surga?*” Beliau menjawab, “*Dengan rasa lapar dan haus.*” (Diriwayatkan dari Al-Hasan, dikutip dari Imam Al-Ghazali). “*Orang yang perutnya kekenyangan, tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga.*” (Diriwayatkan dari Ibnu Abbas).

"Sesungguhnya orang yang paling dekat dengan Allah Swt pada hari Kiamat adalah orang yang sering merasa lapar, haus, dan banyak cobaan di dunia ini, dan orang yang penuh kasih sayang dan bertakwa kepada Allah. Ketika mereka hadir (ada di suatu tempat), mereka tidak dikenal, dan ketika mereka pergi tidak dicari orang. Akan tetapi bumi mengenal mereka dan para malaikat menolong mereka. Kebanyakan orang merasa bahagia dengan dunia, sedangkan mereka merasa bahagia dengan ketaatan kepada Allah Swt..." (HR. Imam Ahmad, dari Usamah bin Zaid dan Abu Hurairah).

"*Sesungguhnya Allah Swt memuliakan di hadapan malaikat-malaikatnya, orang yang mengurangi makan dan minum di dunia. Allah berfirman, "Lihatlah hamba-Ku. Aku telah mengujinya dengan makanan dan minuman di dunia, tetapi ia bersabar dan menjauhinya..."* (HR. Ibnu 'Adi, dikutip dari Imam Al-Ghazali).

Rasa lapar atau sedikit makan dan minum adalah sebuah perilaku yang mulia di sisi Allah Swt, sebab dengan demikian lebih mudah bagi seseorang untuk beribadah kepada Allah, untuk mengerjakan shalat, untuk membaca Al-Qur'an, untuk berzikir kepada Allah dan lain-lain, yang semua itu merupakan kunci-kunci menuju surga. Karena itu, Luqman al-Hakim pernah menasihati anaknya, "*Wahai*

anakku, jika perutmu penuh (kekenyangan), maka pikiran akan tertidur, kebijaksanaan membeku, dan anggota badan menjadi malas melaksanakan ibadah."

Selain itu, setiap ibadah dan juga kebaikan menjadi kunci mengantar seseorang ke surga, dan sebaliknya setiap keburukan dan kejahatan menjadi penghalang menuju surga, sedangkan setan senantiasa menghalanginya untuk melaksanakan ibadah, sebaliknya setan selalu mendorong kepada keburukan dan kejahatan, maka rasa lapar merupakan penghalang jalan bagi setan untuk memperdaya.

> *"Sesungguhnya setan berjalan mengikuti aliran darah anak-cucu Adam. Karena itu, persempitlah jalan setan itu dengan lapar dan haus."* (Hadits Mursal).

Memang Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk makan dan minum, asalkan makan-minum yang halal dan tidak melampaui batas. Sedangkan makanan dan minuman halal yang kita makan saja, tidak mudah bagi kita mempertanggungjawabkannya di akhirat, apabila kita bersikap melampaui batas dalam makan dan minum tersebut, maka bagaimana dengan makan-minum yang haram? Umar bin Khattab ra menasihati, *"Hati-hatilah terhadap kekenyangan. Sesungguhnya ia akan menjadi beban dalam kehidupan dan menjadi sumber malapetaka setelah kematian."*

Karena itu, banyak kebaikan yang akan menyertai rasa lapar, sebaliknya banyak keburukan yang akan menyertai kekenyangan.

> *"Rasa lapar para pecinta Allah akan menyadarkan mereka. Rasa lapar orang-orang yang bertobat akan menjadi ujian. Rasa lapar para pejuang adalah kemuliaan. Rasa lapar orang-orang yang tabah adalah kekuatan. Dan rasa lapar orang-orang yang zuhud adalah hikmah."* (Yahya bin Mu'adz).

> *"Rasa lapar merupakan kekayaan yang tersimpan di sisi Allah. Dia tidak akan memberikannya kecuali kepada orang-orang yang dicintai-Nya." (*Abu Sulaiman Ad-Darani).

Lapar Menyadarkan Akan Kelemahan Diri

Ketika lapar tubuh kita menjadi lemah. Jangankan merasakan lapar berhari-hari lamanya, sedang merasakan lapar sejak terbit fajar hingga terbenam matahari karena berpuasa saja, telah membuat tubuh menjadi lemah,

apalagi jika kita berada dalam keadaan lapar selama berhari-hari. Maka, seharusnya rasa lapar itu menyadarkan kita, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah.

Dan kelemahan kita atau kekurangan kita bukanlah semata-mata fisik atau tubuh, akan tetapi dalam berbagai aspek. Fisik kita lemah, iman kita naik dan turun, kadang bertambah, kadang berkurang. Hati kita lemah, sehingga hari ini gembira, besok bisa saja bersedih. Hari ini senang, besok bisa susah. Pagi tenang, sorenya bisa gelisah. Ilmu pengetahuan kita terbatas. Dan seterusnya. Jiwa kita lemah, sehingga kita merasakan betapa sulit mencapai tingkatan *an-nafs al-muthmainnah* atau jiwa yang tenang, yang diridhai Allah itu. Suatu saat boleh jadi kita terdorong melakukan keburukan atau kejahatan. Pada saat yang lain, timbul penyesalan dalam jiwa, jiwa bergejolak, ingin melepaskan diri dari gangguan keburukan, lalu menuju kepada kebaikan dan ketaatan.

Demikianlah, rasa lapar dapat menyadarkan kita bahwa kita hanya manusia, makhluk Tuhan yang lemah, maka janganlah merasa diri paling hebat. Janganlah merasa diri lebih hebat dari Tuhan. Sebab, baru merasakan lapar saja, kita sudah merasakan kesulitan, maka bagaimana kalau Dia menimpakan berbagai kesulitan dalam kehidupan kita. Maka kita akan semakin merana dan tidak berdaya. Selanjutnya, bersikap rendah hatilah terhadap

sesama manusia, sebab dengan berbagai kelemahan diri itu, maka tidak ada yang patut kita sombongkan terhadap sesama manusia.

Melatih Kepekaan Perasaan

Dengan rasa lapar, kita melatih kepekaan perasaan atau sensitivitas kita, untuk merasakan derita orang-orang yang tidak beruntung secara materi dalam kehidupan ini. Betapa banyak orang-orang itu di sekitar kita. Bahkan mungkin di antara mereka itu adalah keluarga kita, tetangga kita, dan sebagainya.

Jika selalu kenyang, maka akan sulit bagi kita merasakan derita orang-orang yang kelaparan. Jika kita sering merasa lapar, maka kita akan mudah merasakan derita orang-orang yang kelaparan. Lalu, hati dan tangan kita tergerak untuk menolong mereka dengan kelebihan uang atau makanan kita.

Jika terus-menerus hidup dalam kemewahan, maka kita akan menjadi kurang peka terhadap derita orang-orang

tak punya. Orang-orang yang tidak punya rumah. Orang-orang yang tak memiliki pakaian layak, dan sebagainya. Jika kita pernah hidup susah, maka akan mudah merasakan kesusahan orang susah, lalu hati dan tangan kita tergerak untuk membantunya dengan harta kita.

Jika kita pernah merasakan kemiskinan, meskipun saat ini telah menjadi seorang yang kaya, maka pengalaman kemiskinan kita itu akan membuat hati kita mudah tersentuh, jika melihat orang-orang miskin, lalu kita berusaha membantunya. Jika kita pernah tinggal di gubuk, meskipun saat ini telah memiliki rumah megah, maka hati kita mudah tersentuh ketika melihat orang yang tidak punya tempat bernaung yang layak.

Karena itulah, rasa lapar dan keadaan sulit lainnya, bisa menjadi guru yang baik untuk mendidik hati kita, mendidik jiwa kita. Memang, kesenangan bisa menjadi guru yang baik, akan tetapi kesusahan adalah guru yang terbaik. Dari kesulitan atau kesusahan kita belajar tentang ketabahan, tentang keuletan, dan juga tentang kepekaan perasaan. Oleh sebab itu, biasa dikatakan bahwa *Ibadah Puasa adalah Madrasah Ruhaniyah atau Sekolah Spiritual*.

LIDAH

Berpuasa itu tidaklah semata menahan lapar dan haus, akan tetapi juga menahan atau menjaga lidah. Nilai ibadah puasa, tinggi atau rendah, sempurna atau tidak, tidaklah hanya karena lapar dan haus, akan tetapi juga tergantung pada terpelihara atau tidaknya lidah orang yang berpuasa itu dari ucapan atau perkataan-perkataan buruk.

Lapar dan haus hanyalah salah satu faktor pokok yang menentukan nilai puasa, tapi bukan faktor satu-satunya. Masih ada faktor-faktor pokok lainnya, seperti menghindari perkataan atau ucapan buruk, menghindari penglihatan buruk, menghindari pikiran-pikiran buruk, dan lain-lain. Karena itulah, Nabi Muhammad Saw telah memperingatkan orang-orang yang berpuasa, *"Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi hanya mendapatkan lapar dan haus..."* (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Salah satu yang paling utama ketika puasa, selain tidak makan dan minum, adalah menjaga lidah, dengan menghindari perkataan dan pembicaraan buruk yang menimbulkan dosa.

> “*Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan keji, dan melakukannya, maka Allah tidak membutuhkan makan dan minum yang ditinggalkannya.*” (HR. Bukhari)

Puasa itu bukanlah semata-mata menahan diri dari makan dan minum, tapi puasa (juga) adalah menahan diri dari kesia-siaan dan perkataan keji.

Pernah terjadi pada masa Nabi Saw, dua orang wanita sedang melaksanakan ibadah puasa, tiba-tiba kedua orang wanita itu merasa sangat lapar dan haus, sehingga keduanya tidak sanggup menahan lapar dan haus itu. Keadaan keduanya sangat lemah. Lalu kejadian itu disampaikan kepada Rasulullah Saw. Rasul memanggil kedua wanita itu, dan memerintahkan keduanya memuntahkan isi perutnya. Keduanya memuntahkan isi perut mereka, ternyata yang keluar adalah sepotong daging mentah berisi darah dan nanah. Kemudian beliau bersabda, “*Sesungguhnya kedua wanita ini berpuasa dari apa yang dihalalkan Allah bagi keduanya (yaitu makan dan minum), tapi mereka membatalkan puasanya dengan apa yang diharamkan Allah. Mereka bertemu lalu duduk memakan daging manusia (bengunjing).*” (HR. Ahmad).

Tentu menjaga lidah dari perkataan keji, seperti menggunjing, mengolok-olok, mencela, dusta, caci-maki dan lain-lain, tidak hanya pada saat berpuasa Ramadhan, akan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar Ramadhan. Jangan sampai kita bisa menghindari perkataan keji ketika puasa, karena ingin menjaga nilai ibadah puasa kita, akan tetapi setelah puasa, dalam kehidupan sehari-hari, kita membiarkan lidah kita mengucapkan berbagai perkataan keji. Sebab, "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah ia berkata yang baik, atau diam.*" Demikian pesan Nabi Saw.

Selamat Atau Celaka Karena Lidah

Manusia akan beruntung dan selamat karena lidahnya, sebaliknya karena lidah juga manusia bisa merugi dan celaka. "*Barangsiapa yang menginginkan keselamatan, maka hendaklah ia lebih banyak diam.*" (HR. Baihaqi). Lebih dari itu, bukan hanya diri kita sendiri yang harus selamat karena lidah kita, akan tetapi orang lainpun

harus selamat dari lidah kita. Sebab tanda kebaikan Islam seseorang adalah jika orang lain selamat dari gangguan lidahnya dan juga gangguan tangannya.

Betapa sangat menentukan peran lidah terhadap keselamatan kita, sehingga lurus atau tidaknya iman kita pun turut dipengaruhi oleh keadaan lidah kita. Jika lidah lurus, maka hati akan lurus, dan jika hati lurus, maka iman akan lurus.

> "*Tidak akan lurus (teguh) iman seorang hamba, sebelum lurus (teguh) hatinya. Dan tidak akan lurus hatinya, sebelum lurus pula lidahnya...*" (HR. Ibnu Abi ad-Dunya).

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Luqman al-Hakim diminta oleh tuannya untuk menyembelih seekor hewan, dan setelah itu hendaklah diberikan (dihidangkan) kepadanya bagian yang terbaik dari hewan tersebut. Luqman al-Hakim menyembelih seekor hewan, lalu memberikan (menghidangkan) kepada tuannya, *hati dan lidah* dari hewan tersebut. Kemudian pada kesempatan lain, tuannya meminta kepada Luqman al-Hakim menyembelih lagi seekor hewan, dan hendaklah diberikan (dihidangkan) kepadanya, bagian yang paling buruk dari hewan tersebut. Luqmanpun menyembelih hewan yang diminta oleh tuannya, dan ia memberikan (menghidangkan) untuk tuannya, *hati dan lidah* dari hewan tersebut.

Merasa heran dengan apa yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim, maka tuannya berkata, “*Mengapa ketika aku meminta kepadamu bagian yang terbaik dari hewan yang engkau sembelih, engkau hidangkan hati dan lidah dari hewan itu. Lalu ketika aku meminta kepadamu bagian yang paling buruk dari hewan itu, engkau juga menghidangkan hati dan lidah?*”

Luqman al-Hakim berkata, “*Tidak ada yang lebih baik pada tubuh kecuali hati dan lidah, dan tidak ada yang lebih buruk pada tubuh, kecuali hati dan lidah. Jika keduanya baik, maka akan baiklah semuanya. Jika keduanya buruk, maka akan buruklah semuanya.*” (Dikutip dari Abu al-Laits As-Samarqandi, Tanbieh al-Ghafilien).

Jika hati seseorang baik, maka diri dan kehidupan orang itu akan baik dan selamat, di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika hati orang itu rusak, busuk atau jelek, maka diri dan kehidupan orang itupun akan rusak dan celaka, dunia dan akhirat. Seperti sabda Nabi, “*Sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal daging. Jika daging itu baik, maka akan baiklah seluruh tubuh. Jika daging itu rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh.*”

Demikian pula, jika lidah seseorang baik, maka diri dan kehidupan orang itupun akan baik dan selamat, di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika lidah orang itu buruk atau keji, maka diri dan kehidupannya pun akan hancur dan celaka, dunia dan akhirat. Ya, keselamatan manusia

itu, sangatlah tergantung pada kemampuan menjaga lidahnya dari kekejian.

Karena itu, semua anggota tubuh yang lain senantiasa mengharap agar lidah dalam keadaan baik, selalu berkata baik dan benar, dan terjauh dari perkataan atau ucapan yang buruk dan salah. Jika lidah selalu baik, maka semua anggota tubuh yang lain akan selamat, sebaliknya, jika lidah rusak, maka anggota-anggota tubuh yang lain juga akan sengsara.

> *"Jika manusia memasuki waktu pagi, maka semua anggota tubuhnya memperingatkan lidah, "Takutlah engkau kepada Allah. Jika engkau lurus (benar), maka kamipun lurus. Jika engkau bengkok (menyeleweng), maka kamipun akan bengkok."* (HR. Tirmidzi).
>
> *"Tidak ada satupun anggota tubuh, yang tidak mengadu kepada Allah tentang lidah, atas ketajamannya."* (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya).

Bicaralah Seperlunya Saja

Untuk menjaga agar lidah kita tidak banyak mengeluarkan kata-kata atau ucapan-ucapan buruk, yang dapat mengakibatkan dosa, maka salah satu perilaku baik yang hendaknya ada pada kita adalah, '*janganlah berlebihan dalam berbicara.*' Atau dengan kata lain, '*berbicaralah seperlunya saja*'. Salah satu sifat orang beriman menurut Al-Qur'an adalah '*menghindari perbuatan dan perkataan yang tidak bermanfaat.*' Karena itulah, yang dianggap terbaik oleh agama, bila seseorang tidak bisa berkata-kata yang baik, adalah diam. "*Jika berbicara adalah perak, maka diam itu adalah emas.*" Demikian nasihat Nabi Sulaiman As.

Rasulullah Saw berkata kepada Abu Dzar, "*Wahai Abu Dzar. Tidakkah aku telah menyampaikan kepadamu, amal yang ringan dilakukan tapi akan memberatkan timbangan kebaikan?*" Kata Abu Dzar, "*Belum, wahai Rasulullah.*" Maka Rasulullah bersabda, "(*Amal yang ringan dilakukan tapi akan memberatkan timbangan kebaikan) yaitu: diam, akhlak yang baik dan meninggalkan perkara yang tidak berguna.*" (HR. Ibnu Abi Ad-Dunya).

Memang, tidak mungkin juga manusia disuruh untuk diam selamanya. Tidak mungkin kita tidak berkata-

kata sama sekali. Agama juga tidak menghendaki yang demikian ini. Sebab, selain karena manusia itu adalah makhluk yang berbicara (berkata-kata), dan Allah telah menciptakan mulut (lidah) dengan fungsi utama untuk berbicara, juga berbicara atau berkata-kata adalah suatu yang sangat prinsip dalam kehidupan manusia.

Dengan berbicara atau berkata, kita menjalin komunikasi dengan orang lain. Dengan berbicara atau berkata-kata, kita menyampaikan maksud kita tentang sesuatu kepada orang lain, atau sebaliknya orang lain menyampaikan maksudnya tentang sesuatu kepada kita. Dengan berbicara, seseorang menyampaikan nasihat kepada orang lain. Melalui bicara atau berkata-kata, seorang guru mengajarkan ilmu pengetahuan. Komunikasi antara suami dengan istri dijalin melalui bicara. Komunikasi anak dan orang tua dijalin dengan bicara. Komunikasi antara atasan dan bawahan dijalin dengan bicara. Dan seterusnya.

Yang terpenting bagi kita adalah tidak berlebihan dalam bicara. Janganlah terlalu banyak berbicara atau berkata-kata. Bicaralah seperlunya saja. Jika ada sesuatu hal yang ingin kita sampaikan, dan itu telah tercapai dengan perkataan yang sedikit, maka cukuplah dengan itu. Janganlah terlalu berpanjang-lebar dalam pembicaraan, padahal tidak perlu.

"Berbahagialah orang yang menahan kelebihan dari lidahnya (kata-katanya), dan membelanjakan kelebihan dari hartanya." (HR. Baihaqi).

Ya, kelebihan harta harus dibelanjakan, yaitu disedekahkan kepada orang-orang yang memerlukan, dan ini pastilah beruntung. Merugilah atau akan ditimpa kesengsaraan, orang yang punya kelebihan harta, tapi ditahannya hanya untuk kepentingan diri sendiri, tidak disedekahkan. Sedangkan jika berkata-kata, tahanlah lidah, jangan terlalu banyak bicara. Beruntunglah orang yang bisa menahan lidahnya, sehingga ia berbicara yang penting saja. Dan merugilah orang yang tidak bisa menahan lidahnya.

Janganlah Mengolok dan Mencela

Salah satu akibat yang bisa timbul karena kita tidak bisa menahan lidah, membiarkan lidah bebas berbicara apa saja, dan terlalu banyak berkata-kata, adalah terjatuh pada perbuatan mengolok-olok dan mencela orang lain.

Ini adalah salah satu perilaku tercela yang harus dihindari. Janganlah mengolok dan mencela.

Menurut Al-Qur'an, perbuatan mengolok-olok itu bisa terjadi (dilakukan) oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi yang lebih banyak melakukan perbuatan mengolok-olok itu adalah kaum perempuan. Pada umumnya, orang yang mengolok-olok orang lain itu, belum tentu ia lebih baik dari orang yang diolok-oloknya. Sangat boleh jadi, orang yang diolok-olok itu lebih baik daripada orang yang mengolok-olok. Tahanlah lidah dari mengolok-olok orang lain.

Ketika seseorang mencela orang lain, apalagi sesama Muslim, maka sesungguhnya apa yang dilakukannya itu sama dengan ia mencela dirinya sendiri. Karena seorang Muslim dengan Muslim yang lain ibarat satu tubuh. Dan bisa saja terjadi, ketika orang yang dicela tersebut, tidak rela menerima celaan orang yang mencela, lalu ia menyerang balik, maka orang yang mencela akan mendapat celaan balik, dari orang yang mencela, bahkan mungkin dengan celaan yang lebih buruk. Karena itu, tahanlah lidah dari mencela orang lain.

Janganlah Menggunjing

Perbuatan buruk lain yang biasa dilakukan lidah adalah menggunjing atau *ghibah*, yaitu menceritakan kejelekan orang lain, ketika orang yang diceritakan kejelekannya itu tidak ada, dan kejelekan itu memang benar ada padanya. Ini adalah suatu perbuatan yang sangat tercela. Orang yang berbuat seperti ini, sesungguhnya sama dengan ia memakan bangkai dari orang yang digunjingi.

> *"Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya."* (QS. Al-Hujuraat [49]: 12).

Sebenarnya ada dua perilaku buruk lain yang tidak terpisahkan dari menggunjing, yaitu prasangka buruk dan mencari-cari kesalahan atau kejelekan orang lain. Biasanya gunjingan muncul setelah prasangka buruk dan mencari-cari kejelekan orang. Karena itu, perilaku buruk yang dilarang terlebih dahulu adalah prasangka buruk, kemudian mencari kejelekan orang, barulah setelah itu dilarang menggunjing.

Biasanya, jika kita telah berprasangka buruk pada seseorang, maka prasangka buruk kita itu akan mendorong

kita berupaya mencari kesalahan atau kejelekan yang telah disangkakan kepadanya. "*Benar atau tidak ya, dia seperti itu?' Benar atau tidak ya, ia melakukan itu?*" Kita berupaya mencari kejelekannya, untuk membenarkan prasangka buruk yang telah ada pada kita. Nah, biasanya, jika kejelekan orang yang disangka jelek itu telah ditemukan, maka terdoronglah kita untuk menggunjingnya.

Tahan lidah, peliharalah lidah dari menggunjing. Jangan berprasangka buruk pada orang lain. Dan juga jangan suka mencari-cari kejelekan orang lain. Tapi, cari dan lihatlah kejelekan yang ada pada diri kita sendiri, lalu bertobat dan perbaikilah. Jika demikian, kita akan selamat.

AL-QUR'AN

Bulan Ramadhan tidak bisa dipisahkan dengan Al-Qur'an, sebab pada bulan Ramadhan inilah permulaan diturunkannya Al-Qur'an. "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda antara yang hak dan yang batil.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 185).

Malaikat Jibril As biasa membacakan Al-Qur'an pada Rasulullah Saw sekali dalam setahun, yaitu pada bulan Ramadhan, sedangkan pada tahun Rasul wafat, Jibril membacakan Al-Qur'an pada Rasulullah Saw sebanyak dua kali. (HR. Bukhari-Muslim, dari Fathimah ra).

Di samping itu, salah satu ibadah paling utama pada bulan Ramadhan selain berpuasa adalah *membaca Al-Qur'an,* baik membacanya di dalam shalat maupun di

luar shalat, pada waktu siang hari Ramadhan ataupun pada malam hari. Hal tersebut yang selalu dilakukan kaum Muslim setiap datang bulan Ramadhan, sejak masa Rasulullah Saw hingga pada masa sekarang.

Ramadhan, Bulan Al-Qur'an

Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, perbanyaklah membaca Al-Qur'an itu, baik di luar shalat maupun di dalam shalat. Khususnya ketika kita melaksanakan shalat tarawih pada bulan Ramadhan, perbanyaklah ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca di dalam shalat tersebut. Semakin banyak jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat tarawih, semakin baik. Meskipun membaca surat selain Al-Fatihah di dalam shalat, adalah suatu perbuatan yang bersifat anjuran atau sunnah, namun bagi setiap orang yang membaca Al-Qur'an dalam shalat tarawih, akan mendapatkan balasan pahala yang besar. Sebab satu amalan sunnah pada bulan Ramadhan, bernilai seperti satu amalan wajib di luar Ramadhan.

Membaca Al-Qur'an di luar shalat saja pahalanya besar, apalagi di dalam shalat, dan apalagi pada bulan

Ramadhan. "*Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia mendapatkan satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim sebagai satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf.*" (HR. Tirmidzi, Al-Hakim, Baihaqi).

Apabila Rasulullah Saw melaksanakan *qiyam Ramadhan* atau shalat tarawih, beliau memperpanjang bacaan Al-Qur'an, lebih panjang daripada shalat-shalat yang lain. Beliau pernah shalat malam pada bulan Ramadhan, di dalam shalat itu beliau membaca surat Al-Baqarah, An-Nisa dan Ali-Imran. Setiap kali beliau berjumpa ayat tentang ancaman, beliau berhenti sejenak untuk memohon perlindungan. (HR. Muslim, dari Hudzaifah bin al-Yaman).

Umar bin Khattab ra memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari untuk mengimami shalat pada bulan Ramadhan. Mereka membaca sebanyak 200 ayat dalam satu rakaat, sehingga para sahabat bersandar (berpegangan) pada tongkat mereka, karena lama berdiri. Shalat baru selesai menjelang fajar. Disebutkan dalam satu riwayat, bahwa ada pula yang memasang tali di antara tiang-tiang masjid, kemudian mereka berpegangan pada tali tersebut.

Pernah Umar bin Khattab mengumpulkan tiga orang penghafal Al-Qur'an, untuk menjadi imam shalat tarawih.

Yang paling cepat bacaannya, beliau perintahkan untuk membaca 30 ayat pada setiap rakaat shalat tarawih. Yang bacaannya sedang, diperintahkan membaca 25 ayat pada setiap rakaat. Sedangkan yang paling lambat bacaannya, diperintahkan membaca 20 ayat setiap rakaat.

Pada masa tabi'in (masa setelah sahabat Nabi), biasanya kalau mereka melaksanakan shalat tarawih, mereka menghabiskan bacaan surat Al-Baqarah seluruhnya, dalam 8 rakaat shalat. Jika ada imam yang membaca seluruh surat Al-Baqarah dalam 12 rakaat, mereka beranggapan bahwa imam telah memperpendek bacaan shalatnya.

Memang, sesungguhnya jumlah ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat tarawih tidaklah harus seperti yang digambarkan di atas. Sebab kemampuan setiap orang berbeda-beda. Akan tetapi, sangatlah bagus dilakukan jika mampu melakukan seperti itu. Gambaran di atas menunjukkan bahwa betapa agungnya membaca Al-Qur'an itu pada bulan Ramadhan, apakah ketika shalat, terutama pada *qiyam Ramadhan* (shalat tarawih), maupun di luar shalat.

Demikian pula dengan membaca Al-Qur'an di luar shalat pada bulan Ramadhan. Di antara ulama masa lalu, ada yang mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an setiap dua hari dalam bulan Ramadhan. Berarti selama sebulan

Ramadhan beliau mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an sebanyak 15 kali. Ada ulama, seperti An-Nakha'i, yang mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an setiap tiga hari. Ada yang mengkhatamkan Al-Qur'an setiap 3 hari, tapi pada 10 hari terakhir Ramadhan, ia khatam setiap hari.

Menurut sebuah riwayat, bahwa Imam Syafi'i mengkhatamkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, di luar shalat, sebanyak 60 kali. Demikian juga yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah. *Subhaanallah*. Apabila telah datang bulan Ramadhan, maka Imam Malik menghentikan sementara kegiatan membaca hadits-hadits dan belajar kepada para ulama, lalu berkonsentrasi untuk membaca Al-Qur'an.

Demikianlah perhatian yang sangat besar diberikan oleh orang-orang shaleh, oleh para ulama terhadap Al-Qur'an pada bulan Ramadhan. Begitu pula kaum Muslimin pada umumnya, meskipun jumlah mereka mengkhatamkan Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, masih jauh di bawah para ulama tersebut.

Hadiah Terindah
Untuk Pembaca Al-Qur'an

Semangat membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan yang demikian besar, karena kita ingin meraih kenikmatan dan kebahagiaan dengan membaca Al-Qur'an, juga untuk mendapatkan pahala besar dari Allah Swt.

> "*Puasa dan Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada seorang hamba kelak pada hari kiamat. Puasa berkata, "Wahai Rabb, aku telah menghalanginya dari makanan dan syahwat pada siang hari, maka izinkan aku memberi syafaat kepadanya." Al-Qur'an berkata, "Aku telah menghalanginya untuk tidur di malam hari, maka izinkan aku memberi syafaat kepadanya." Maka keduanyapun diizinkan untuk memberi syafaat kepadanya."* (HR. Ahmad).

> *"Jika seorang yang beriman sedang menghadapi sakaratul maut, maka dikatakan kepada malaikat maut, "Ciumlah kepalanya." Kata malaikat maut, "Aku mendapati Al-Qur'an di kepalanya." Dikatakan kepadanya, "Ciumlah hatinya." Malaikat maut berkata, "Aku mendapati puasa di hatinya." Dikatakan kepadanya, "Ciumlah kedua kakinya." Malaikat maut berkata, "Aku mendapati shalat malam pada*

kakinya.” Lalu dikatakan, “Ia memelihara dirinya, maka Allah Swt menjaganya.” (Perkataan seorang ulama salaf, dikutip dari Ibnu Rajab al-Hanbali).

Allah berfirman*, “Orang yang lebih menyibukkan diri dengan Al-Qur’an (membaca Al-Qur’an) dan mengingat-Ku, daripada ia menyibukkan diri dengan meminta kepada-Ku (berdoa), maka akan Aku berikan kepadanya sesuatu yang lebih utama daripada apa yang Aku berikan kepada orang yang meminta (berdoa). Keutamaan Kalamullah (Al-Qur’an) atas semua perkataan, adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya.”* (Hadits qudsi, diriwayatkan oleh Tirmidzi, dari Abu Sa’id al-Khudri).

Seorang Muslim dilarang iri hati kepada orang lain, tapi iri hati itu dibolehkan terhadap dua macam manusia. ***Pertama***, boleh iri hati kepada orang yang diajari Al-Qur’an oleh Allah, lalu ia membacanya siang dan malam. Lalu orang yang mendengarnya berkata, *“Sekiranya aku diberikan sesuatu seperti yang diberikan Allah kepada pembaca Al-Qur’an itu, maka pasti aku melakukan seperti yang dilakukannya.”* ***Kedua,*** boleh iri hati kepada orang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia membelanjakan hartanya itu di jalan Allah. Kemudian ada orang yang mengetahui lalu berkata, “*Sekiranya aku diberikan harta oleh Allah seperti dia, pasti aku akan melakukan seperti yang dilakukannya.”* (Berdasarkan hadits Nabi, riwayat Imam Bukhari).

Rasulullah Saw bertanya (kepada para sahabat), "*Apakah salah satu dari kalian merasa senang, apabila pada saat ia kembali ke keluarganya, lalu ia mendapati (di rumahnya) ada tiga ekor unta yang besar dan gemuk?*" Para sahabat menjawab, "*Ya.*" Rasulullah Saw bersabda, "*Tiga ayat (Al-Qur'an) yang dibaca dalam shalat, adalah lebih baik baginya daripada tiga ekor unta betina yang besar dan gemuk.*" (HR. Muslim).

Al-Qur'an Adalah Undangan Allah

Pernahkah Anda mendapatkan undangan dari seorang presiden? Atau dari seorang pejabat tinggi negara, atau diundang oleh seorang gubernur? Bagaimanakah perasaan Anda? Tentu Anda akan merasa sangat senang, bahagia, dan akan menghadiri undangan tersebut. Nah, Al-Qur'an adalah Undangan Allah. Jika diundang presiden Anda senang dan segera menghadiri undangan tersebut, maka betapa ruginya, jika diundang Allah tapi tidak senang dan tidak menghadirinya.

> *"Al-Qur'an adalah undangan Allah Swt, maka belajarlah kalian dari Undangan-Nya semampu*

kalian. Al-Qur'an ini adalah janji Allah, ia adalah cahaya yang terang, obat yang bermanfaat, penjaga bagi orang-orang yang berpegang teguh kepadanya, dan penyelamat bagi orang-orang yang mengikutinya. Ia akan tetap ada, selalu memberi peringatan. Keajaibannya tidak akan pernah habis, dan tidak menimbulkan kebosanan meskipun selalu dibaca. Bacalah Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah Swt akan memberi pahala kepada kalian yang membacanya, dengan sepuluh kebaikan untuk setiap hurufnya. Aku tidak mengatakan Alif Laam Miim sebagai satu huruf. Akan tetapi untuk huruf Alif sepuluh kebaikan, untuk huruf Laam sepuluh kebaikan, dan untuk huruf Miim, sepuluh kebaikan." (HR. Abu Ubaid, Al-Hakim, Ibnu Abi Syaibah, Ad-Darimi, dan lain-lain).

Doa

Ramadhan adalah bulan doa. Kaum Muslim memperbanyak doa mereka pada bulan ini, sebab inilah salah satu saat terbaik berdoa kepada Allah Swt. Orang yang berdoa pada Allah di bulan Ramadhan, doanya akan dikabulkan. Karena itu, kita tidak menyia-nyiakan kesempatan pengabulan doa di bulan ini, sehingga kitapun dapat memperbanyak doa kita pada Allah. Kita berdoa pada siang hari ketika sedang berpuasa. Kita berdoa pada saat menjelang berbuka puasa. Kita berdoa pada malam-malam Ramadhan. Kita berdoa pada saat sahur. Dan sebagainya.

> "*Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan kebaikan dan berkah. Allah meliputi kalian dengan Rahmat-Nya pada bulan itu, mengampuni dosa kalian, mengabulkan doa-doa, melihat kalian*

saling berlomba-lomba dan membanggakan kalian di depan para malaikat. Maka laksanakanlah kebaikan untuk diri kalian sendiri, karena orang yang menderita (merugi) adalah yang tidak mendapatkan rahmat Allah." (HR. Thabrani).

"*Ada tiga orang yang tidak akan ditolak permintaan (doa) mereka oleh Allah, yaitu: orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka, pemimpin yang adil dan orang yang dianiaya. Allah akan mengangkat doa mereka ke atas mega-mega dan dibukakan pintu-pintu langit, seraya berfirman, "Demi Kemuliaan-Ku, Aku pasti akan menolongmu, meskipun setelah ini.*" (HR. Ahmad dan Tirmidzi, dari Abu Hurairah).

Manusia Makhluk Lemah

Salah satu kesadaran penting yang harus tumbuh di dalam diri orang yang berpuasa adalah, bahwa *sesungguhnya manusia itu makhluk lemah.* Padahal yang baru dialami adalah lapar dan haus. Seandainya berbagai nikmat Allah yang ada pada dirinya dicabut oleh Allah Swt, maka manusia akan menjadi semakin lemah dan tidak berdaya.

Ketika tubuh kita ditimpa suatu penyakit, jangankan penyakit berat, sedangkan penyakit ringan saja, kita sudah merasa kesulitan. Hidung tersumbat saja, kita sudah kesulitan. Apalagi kalau kita tertimpa penyakit berat. Ada orang yang ditimpa suatu penyakit, yang membuat ia tidak mampu berjalan, sehingga untuk berjalan saja harus dibantu orang lain. Ada pula yang tertimpa penyakit, yang membuat ia harus terbaring di tempat tidurnya selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun. Jika hendak buang air ia harus dibantu, hendak duduk ia harus dibantu, bahkan hendak makan dan minumpun ia harus dibantu.

Inilah sebuah bukti dan gambaran sederhana bahwa manusia adalah makhluk lemah. Tapi adakalanya kita lupa bahwa kita adalah makhluk lemah. Ini tergambar dari perilaku manusia yang selalu bangga diri, yang sombong, yang selalu merasa hebat dan sebagainya. Biasanya, orang yang bangga diri dan sombong itu, karena ia melihat dirinya punya suatu kelebihan dan kemampuan. Mungkin ia melihat hartanya lebih banyak dari orang lain, atau jabatannya lebih tinggi dari orang lain, atau tubuhnya lebih kekar dari orang lain, atau ilmunya lebih banyak dari orang lain, dan sebagainya.

Memang benar bahwa seseorang pasti punya kelebihan dan kemampuan tertentu dibanding orang lain. Meskipun demikian, sesungguhnya hanya satu atau dua kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tidak

harus membuat ia bangga diri dan sombong. Sementara kekurangan dan kelemahannya jauh lebih banyak. Jika ia sadar akan kelemahan diri sebagai manusia, maka ia tidak akan menjadi bangga diri dan sombong.

Jika kita makhluk super, yang benar-benar kuat dan hebat, maka ketika tertimpa suatu penyakit, kita sama sekali tidak merasakan sakit itu. Ternyata, jangankan sakit berat, sakit ringan saja telah membuat kita susah. Kalau kita makhluk super, maka jika ditimpa suatu penyakit berat sekalipun, pasti kita bisa menyembuhkannya sendiri. Tidak perlu meminta bantuan dokter apalagi meminta bantuan kesembuhan pada Tuhan.

Jika kita makhluk super, yang benar-benar kuat dan hebat, maka ketika ingin mendapatkan apa saja yang kita inginkan, seperti menginginkan uang yang banyak, maka setiap orang bisa secara cepat menghadirkan uang banyak yang diinginkan, sehingga setiap orang bisa memiliki uang banyak, harta banyak, lalu tidak ada lagi orang yang hidup merana di dunia ini. Tapi, kenyataannya tidaklah demikian. Banyak orang, yang jangankan bisa mendapatkan uang sangat banyak, sedangkan uang untuk sekadar membeli makanan sehari-hari saja susah.

Pada kebanyakan orang, yang dapat kita temukan di mana-mana di dunia ini, jangankan untuk bisa memenuhi dengan kemampuan sendiri, berbagai keinginan dan kebutuhannya, sedangkan untuk memenuhi satu

keinginan dan kebutuhannya saja, seringkali ia tidak mampu. Maka kitapun selalu meminta bantuan orang lain, untuk mewujudkan sesuatu yang tidak mampu kita adakan sendiri. Seorang yang merasa diri paling super pun, pasti dalam kehidupan ini memerlukan pertolongan orang lain. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk lemah.

Kalau kita makhluk super, benar-benar kuat dan tangguh, maka ketika tertimpa suatu kemalangan, pasti tidak merasa sedih. Ternyata kita pasti merasa sedih jika tertimpa musibah, misalnya ditinggal wafat orang yang sangat kita cintai. Jika kita masih merasakan kesedihan, maka kita adalah makhluk lemah. Jika kita makhluk super, pasti hati kita tidak akan merasa resah dan gelisah, ketika mengalami suatu peristiwa yang menyakitkan hati, yang mengecewakan. Tapi, kenyataannya, setiap orang yang mengalami peristiwa seperti itu, hati akan menjadi resah, gelisah. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk lemah.

Ya. Manusia adalah makhluk yang lemah. Maka, ketika kita menginginkan rezeki yang menutupi kebutuhan hidup, dan kita tidak mampu mewujudkannya dengan kemampuan diri sendiri, maka kitapun *berdoa* – memohon rezeki kepada Allah Swt, sebab Pemilik dan Pemberi rezeki adalah Allah. Yang Maha Kaya adalah Allah, sedangkan semua manusia adalah fakir–yang selalu membutuhkan pemberian rezeki dari Allah.

Ketika kita tertimpa suatu penyakit, apalagi suatu penyakit berat, dan kitapun telah melakukan berbagai upaya pengobatan terbaik, dengan meminta bantuan para dokter yang ahli, ternyata semua upaya itu belum juga menyembuhkan penyakit yang menimpa kita, maka kitapun *berdoa*–memohon pertolongan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Penyembuh, agar menyembuhkan penyakit kita.

Ketika hati gelisah, kita *berdoa*–memohon kepada Allah agar dianugerahi ketenangan hati. Ketika sedih melanda, kita berdoa memohon kepada Allah agar diberi kekuatan batin. Ketika bahaya mengancam, kita *berdoa* memohon perlindungan dan keselamatan dari Allah. Dan seterusnya. Hingga pada akhirnya, kita *berdoa* memohon keselamatan menjelang kematian, keselamatan di alam kubur, keselamatan pada hari kemudian, sebab tidak ada kekuatan kita sedikitpun yang bisa membantu kita dalam urusan ini, kecuali dengan Pertolongan dan Rahmat Allah Swt.

> "*Siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan, apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan, dan yang menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi. Apakah di samping Allah ada tuhan yang lain? Amat sedikitlah kamu mengingat-Nya.*" (QS. An-Naml [27]: 62).

Kerena itulah kita *berdoa.* Dan *doa manusia kepada Allah* merupakan sebuah perwujudan dari kesadaran akan kelemahan dirinya, bahwa sesungguhnya ia tidak mampu meraih segala yang diinginkannya. Kemampuan yang ada pada dirinya, seperti tubuh yang kuat, pikiran yang cerdas, ilmu pengetahuan yang dimiliki, semua itu juga adalah pemberian Allah kepadanya. Maka berdoalah selalu kepada Allah. Perbanyaklah doa di bulan Ramadhan ini.

Berdoa Dengan Doa-doa yang Telah Dikabulkan Allah

Sebenarnya, kita bisa berdoa dengan redaksi doa mana saja, sepanjang redaksi doa tersebut berisi permintaan tentang hal-hal yang baik dan ditujukan kepada Allah Swt. Tapi, tentu lebih baik jika kita berdoa dengan menggunakan *doa-doa yang telah dikabulkan Allah.* Sebab, doa-doa itu adalah firman Allah, doa-doa tersebut adalah doa-doa dari hamba-hamba pilihan Allah, dan doa-doa tersebut terbukti telah dikabulkan oleh Allah Swt. Doa-doa tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, jika kita dilanda ketakutan atas adanya ancaman bahaya tertentu, misalnya ancaman orang jahat yang telah mempersiapkan kekuatan untuk menyerang dan akan menghancurkan kita, maka mohonlah pertolongan Allah dengan mengucapkan,

"Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung."

Diriwayatkan bahwa setelah perang Uhud, orang-orang kafir Makkah mempersiapkan pasukan dan kekuatan untuk kembali menyerang Rasulullah Saw dan umat Islam. Pada suatu hari, Abu Sufyan yang merupakan salah seorang pemimpin kaum kafir Makkah, berjumpa dengan sekelompok musafir, lalu ia menitipkan pesan untuk disampaikan kepada Rasulullah Saw. Abu Sufyan berkata, *"Jika kalian bertemu Muhammad, maka beritahukanlah kepadanya, bahwa aku telah mengumpulkan pasukan untuk mendatangi dia dan para sahabatnya, untuk menghancurkan mereka."* Lalu para musafir yang dititipi pesan oleh Abu Sufyan itu berjumpa dengan Rasulullah Saw, dan mereka menyampaikan pesan (ancaman) Abu Sufyan pada beliau. Ketika itu, Rasulullah Saw dan para sahabat mengucapkan, ***Hasbunallahu wa ni'mal Wakiel****- Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung."*

Doa Rasulullah Saw dan kaum Muslim tersebut dikabulkan Allah, sehingga apa yang diancamkan oleh Abu Sufyan itu tidak menimpa Rasulullah Saw dan kaum Muslim, bahkan ketika terjadi peperangan melawan orang-orang kafir Makkah, Rasulullah Saw dan kaum Muslim mendapatkan pertolongan Allah dan meraih kemenangan.

"*Dan mereka (kaum Muslim) kembali dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu, dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" (QS. Ali-Imran [3]: 174-175).

Kedua, kalau kita sedang menghadapi tipu daya atau makar atau rencana jahat yang dibuat oleh orang jahat, yang hendak merugikan kita, maka mohonlah pertolongan Allah, yaitu dengan membaca,

وَأُفَوِّضُ أَمْرِيْ إِلَى اللهِ إِنَّ اللهَ بَصِيْرٌ بِالْعِبَادِ .

"Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."

Ada seorang laki-laki dari keluarga Fir'aun yang beriman kepada Allah, akan tetapi ia menyembunyikan imannya itu. Ia mengetahui rencana jahat Fir'aun dan pengikutnya terhadap Nabi Musa As. Ia tidak setuju dengan rencana jahat mereka terhadap Nabi Musa. Ia pun mendebat mereka tentang hal itu. Lelaki beriman tersebut berkata, "*Apakah kalian akan membunuh seorang laki-laki karena ia mengatakan, 'Tuhanku adalah Allah....*" Dan seterusnya. Lalu terjadilah perdebatan antara laki-laki tersebut dengan para pengikut Fir'aun. Ia berupaya mengajak mereka kepada jalan kebenaran. (Kisah lengkap tentang ini, lihat QS. Al-Mukmin [40]: 28-46).

Karena para pengikut Fir'aun tetap membangkang, maka laki-laki beriman itu berkata, "***Wa ufawwidhu amriy ilallahi innallaha Bashierun bil 'ibaad*** – *Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."* (QS. Al-Mukmin [40]: 44).

Dan Allah Swt pun mengabulkan permohonannya. "*Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipudaya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk. Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. Dikatakan kepada malaikat, "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras."* (QS. Al-Mukmin [40]: 45-46).

Ketiga, jika kita tertimpa suatu penyakit, apalagi penyakit yang berat dan telah berlangsung lama, maka mohonlah pertolongan Allah, yaitu dengan membaca,

"Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua yang penyayang."

Ketika Nabi Ayyub As menderita penyakit yang sangat berat, dan dialami dalam kurun waktu yang sangat lama, maka Nabi Ayyub As berdoa kepada Allah Swt, memohon kesembuhan atas penyakitnya dengan mengucapkan doa tersebut. Maka Allah pun mengabulkan doa Nabi Ayyub As.

"*Maka Kami-pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan jumlah mereka, sebagai suatu rahmat dari Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."* (QS. Al-Anbiya [21]: 84).

Keempat, jika kita sedang mengalami kesedihan karena suatu kesulitan, maka mohonlah pertolongan Allah, yaitu dengan mengucapkan,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

"Tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim."

Itulah doa yang dipanjatkan Nabi Yunus, memohon pertolongan Allah Swt, ketika beliau ditelan ikan besar di laut dan masuk ke dalam perut ikan tersebut.

Allah mendengar dan mengabulkan seruan atau doa Nabi Yunus As, "*Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" (QS. Al-Anbiyaa [21]: 87).

Kelima, jika kita sangat mendambakan anak atau keturunan, apalagi setelah lama berumah tangga tapi belum dianugerahi anak, maka mohonlah pertolongan Allah, yaitu dengan membaca,

رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ.

"Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, Engkau adalah Sebaik-baik Pemberi Waris."

Nabi Zakaria telah berumah tangga dalam kurun waktu lama, hingga usianya lanjut, sementara istrinya mandul, tapi beliau sangat mendambakan anak atau

keturunan, maka beliaupun memohon kepada Allah Swt, "***Rabbi la tadzarniy fardan wa Anta Khairul Waaritsien*** – *Wahai Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri, dan Engkau adalah sebaik-baik Pemberi waris.*"

Dan Allah Swt mengabulkan doa Nabi Zakaria, sehingga pada usianya yang telah lanjut, dan istrinya yang mandul, Allah Swt menganugerahi kepadanya seorang anak yang shaleh, yang kemudian menjadi penerus dakwah dan perjuangan beliau, yaitu Nabi Yahya As.

> "*Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas...*" (QS. Al-Anbiyaa [21]: 90).

Demikianlah beberapa doa yang telah dikabulkan oleh Allah. Doa yang dipanjatkan oleh hamba-hamba pilihan Allah. Mereka memohon kepada Allah dengan doa-doa tersebut, dan doa-doa itu juga kita panjatkan kepada Allah, jika kita sedang mengalami keadaan yang sama dengan yang telah dialami para hamba pilihan Allah tersebut. Maka, berdoalah dengan doa-doa yang telah dikabulkan Allah.

KEDERMAWANAN

Ramadhan adalah *bulan kedermawanan.* Sudah umum berlaku dalam kehidupan kaum Muslimin setiap datangnya bulan Ramadhan, bahwa pada bulan yang penuh keberkahan ini, orang berlomba-lomba melakukan berbagai kebaikan, termasuk meningkatkan kepedulian sosialnya, dengan jalan memperbanyak sedekah untuk membantu kaum fakir dan miskin, anak-anak yatim dan sebagainya.

Demikianlah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Bahwa Nabi Saw adalah seorang yang sangat dermawan, dan kedermawanan beliau lebih meningkat lagi pada bulan Ramadhan, sebagaimana tersebut pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *"Nabi Saw adalah manusia yang paling dermawan, dan beliau lebih dermawan lagi pada bulan Ramadhan, yaitu ketika*

beliau ditemui Jibril. Malaikat Jibril menemui beliau pada tiap malam bulan Ramadhan untuk membacakan Al-Qur'an. Sungguh Rasulullah Saw adalah orang yang paling dermawan terhadap kebaikan, melebihi angin yang berhembus." (HR. Bukhari – Muslim).

Kita berlomba-lomba melaksanakan berbagai kebaikan, sebab setiap kebaikan merupakan bekal kita untuk meraih keberuntungan dan keselamatan hidup. Apalagi bila kebaikan-kebaikan itu kita lakukan pada bulan Ramadhan. Sebab di bulan ini setiap kebaikan akan mendapatkan balasan pahala yang lebih besar dari Allah Swt. Hanya dalam kehidupan dunia inilah adanya kesempatan bagi kita untuk mengerjakan amal shaleh. Dunia adalah ladang tempat menanam kebaikan, yang hasilnya akan dipetik di akhirat.

Seorang sahabat Nabi bernama Abu Dzar al-Ghifari menasihati, *"Bagaimana pendapat kalian, jika salah seorang dari kalian ingin melakukan perjalanan jauh, bukankah ia harus mempersiapkan bekal yang cukup? Perjalanan menuju Akhirat sangatlah jauh, maka persiapkanlah bekal yang cukup untuknya. Berhajilah untuk menghadapi urusan-urusan yang besar. Berpuasalah pada hari yang sangat panas, untuk menghadapi panasnya hari kiamat. Shalatlah dua rakaat pada kegelapan malam, untuk menghadapi kesunyian kubur. Bersedekahlah untuk menghadapi hari yang sulit."*

Pada suatu ketika, Rasulullah Saw bertanya kepada para sahabat, “*Siapakah di antara kalian yang pagi ini berpuasa?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya*.” Rasulullah bertanya lagi, “*Siapa yang mengantar jenazah?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya*.” “*Siapakah yang memberi makan orang miskin?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya*.” Beliau bertanya lagi, “*Siapakah yang hari ini bersedekah?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya.*” Rasul bertanya, “*Siapakah yang menjenguk orang sakit hari ini?*” Abu Bakar menjawab, “*Saya.*” Rasulullah Saw bersabda, “*Tidaklah perkara-perkara itu berkumpul pada seseorang, kecuali orang itu akan masuk surga.*” (HR. Muslim).

Ramadhan
Bulan Kedermawanan

Ramadhan disebut bulan kedermawanan, karena puasa Ramadhan dengan kedermawanan, memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lain. Sebab, “*Sedekah yang paling utama adalah sedekah pada bulan Ramadhan.*” (HR. Tirmidzi).

Demikian juga, jika kita menolong dengan harta kita, terhadap orang yang berpuasa dan berzikir kepada Allah, untuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, maka kita akan memperoleh pahala sebagaimana ketaatan yang dilakukan oleh orang tersebut. "*Barangsiapa memberikan santapan berbuka kepada orang yang berpuasa, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang berpuasa itu, tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa tersebut.*" (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Menggabungkan puasa dengan sedekah, termasuk kebaikan-kebaikan yang akan mengantar kita kepada surga, dan sebaliknya akan menjauhkan kita dari siksaan neraka.

> "*Sesungguhnya di dalam surga itu terdapat istana-istana, yang bagian luarnya terlihat dari dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari luarnya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, untuk siapakah surga itu?" Beliau menjawab, "Untuk orang yang melembutkan ucapannya, melanggengkan puasa, dan yang shalat pada malam hari sementara kebanyakan orang tertidur pulas.*" (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Nabi Muhammad Saw bersabda, bahwa "*ibadah puasa itu adalah perisai salah seorang dari kalian, yang*

melindungi dari api neraka, sebagaimana perisai (yang melindungi) kalian dalam peperangan. Dan sedekah itu bisa menghapus kesalahan, sebagaimana air memadamkan api.”... Beliau juga bersabda, *“Peliharalah dirimu dari api neraka, meskipun hanya dengan bersedekah separuh kurma.”* (HR. Bukhari-Muslim).

Selanjutnya, setiap orang yang berpuasa, tentu bisa saja melakukan suatu perkara yang kurang pantas, yang mengakibatkan ada cacat pada ibadah puasanya itu, atau mengakibatkan ibadah puasanya tidak sempurna. Dan sedekahlah yang berperan untuk menutupi kekurangan tersebut. Karena itulah, pada akhir Ramadhan, kita diwajibkan untuk mengeluarkan *zakat fithrah,* selain untuk memberi makan fakir-miskin, juga untuk menyucikan diri orang yang berpuasa itu dari kekejian dan kesia-siaan.

Meneladani Kedermawanan Allah Dan Rasul

Seseorang yang selalu bersedekah, berarti ia meneladani Kedermawanan Allah Swt, meskipun ia tidak mungkin bisa menyamai kedermawanan Allah Swt. Tapi demikianlah,

kita dituntun oleh Rasulullah Saw untuk meneladani sifat-sifat mulia Allah, dalam batas-batas kemampuan kita sebagai makhluk. Salah satu sifat Mulia Allah adalah Maha Memberi.

> "*Sesungguhnya Allah Maha Memberi dan menyukai kedermawanan. Dan Allah Maha Mulia, menyukai kemuliaan.*" (HR. Tirmidzi).

> "*Wahai hamba-hamba-Ku. Seandainya yang pertama dan yang terakhir dari kalian, yang hidup dan yang mati, yang segar dan yang kering dari kalian, semuanya berkumpul, kemudian masing-masing meminta kepada-Ku apa yang terpikirkan dari keinginannya, lalu Aku penuhi semua permintaan itu, maka hal itu tidak mengurangi milik-Ku sedikitpun. Seperti salah seorang dari kalian lewat di tepi lautan, lalu ia mencelupkan jarum ke lautan itu kemudian mengangkatnya, maka apa yang dilakukannya itu tidak mengurangi air di lautan tersebut. Tidak akan mengurangi milik-Ku sedikitpun. Aku adalah yang Maha Memberi serta Maha Mulia dan tempat bergantung. Pemberian-Ku adalah dengan firman-Ku. Azab-Ku juga dengan firman-Ku. Jika Aku menginginkan sesuatu, Aku hanya mengatakan, "Jadilah." Maka jadilah ia.*" (Hadits qudsi, riwayat Tirmidzi).

Begitu pula, seseorang yang selalu bersedekah berarti ia meneladani kedermawanan Rasulullah Saw. Sebab, “*Rasulullah Saw adalah manusia yang paling baik, paling dermawan, dan paling berani.*” (HR. Bukhari-Muslim).

Pernah terjadi, seorang laki-laki datang kepada Nabi dan meminta kambing dalam jumlah yang sangat banyak, lalu beliau memberinya kambing sebanyak isi tengah lapangan antara dua gunung. Setelah itu laki-laki tersebut pulang kepada kaumnya dan berkata, “*Wahai kaumku, masuk Islam-lah kalian. Sebab Muhammad itu memberi suatu pemberian, seperti orang yang tidak takut melarat.*” (Berdasarkan hadits riwayat Bukhari-Muslim).

Ada pula peristiwa lain. Ada orang menghadiahkan sebuah jubah kepada Nabi Saw, lalu beliau mengenakan jubah tersebut, dan memang pada saat itu beliau sangat membutuhkannya. Tapi, tiba-tiba ada seseorang yang meminta jubah itu kepada beliau, dan beliaupun memberikannya kepada orang tersebut. Orang-orang yang melihat kejadian itu menyalahkan lelaki itu. Mereka berkata, “*Sungguh Rasulullah Saw sangat membutuhkan jubah itu, dan engkau tahu bahwa beliau tidak akan menolak permintaan jika ada yang meminta.*” Laki-laki itu menjawab, “*Aku memintanya agar nanti menjadi kain kafanku pada saat aku meninggal dunia.*” Ternyata benar, ketika laki-laki itu wafat, jubah yang diminta pada Nabi

itu menjadi kain kafannya. (Berdasarkan hadits riwayat Bukhari, dari Sahl bin Sa'd).

Agar Tidak Menyesal Menjelang Kematian

Bersedekahlah selagi kita masih memiliki kelebihan harta. Sebab, kalau suatu saat keadaan berganti dan harta tak ada lagi, baru ingin bersedekah, maka yang tinggal hanyalah penyesalan. Bersedekahlah selagi masih hidup. Sebab jika saat kematian telah datang, baru ingin bersedekah, maka tidak ada lagi kesempatan untuk itu, dan yang ada hanyalah penyesalan. Dan memang, salah satu perkara yang sangat disesalkan manusia menjelang kematiannya adalah keengganan atau kelalaiannya sehingga tidak bersedekah tatkala hidup.

> *"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan kematianku sampai waktu yang*

dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah, dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan kematian seseorang, apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Munafiqun [63]: 10-11).

Hadiah Terindah Untuk Orang yang Berderma

Sungguh, betapa banyak janji keberuntungan dari Allah dan Rasul untuk orang yang berderma, yang bersedekah, sebagai hadiah terindah buat orang-orang yang berderma, sebaliknya betapa banyak peringatan dan ancaman siksaan yang berat untuk orang-orang yang kikir. Misalnya, bahwa apa yang kita infakkan pada jalan Allah, akan dibalas oleh Allah dengan balasan sebanyak tujuh ratus kali lipat. Bahwa kedermawanan itu ibarat pohon yang pangkalnya ada di surga, sedangkan cabang serta rantingnya menjulur ke bumi. Maka, orang yang bergantung pada salah satu cabang dari pohon kedermawanan itu, ia akan diantar memasuki surga. Dan seterusnya.

“Tiada hari yang dilewati oleh semua hamba, kecuali pada pagi harinya ada dua malaikat yang turun. Lalu malaikat yang satu berkata, “Ya Allah, berilah ganti kepada orang yang berinfak.” Sedangkan malaikat yang lain berkata, “Ya Allah, musnahkanlah harta, orang yang kikir.” (HR. Bukhari-Muslim).

Ada seorang laki-laki sedang berada di tengah padang yang luas. Tiba-tiba ia mendengar ada suara yang datang dari gumpalan awan, “*Siramilah kebun si Fulan.”* Kemudian gumpalan awan tersebut berarak lalu menumpahkan air yang dikandungnya, pada tanah yang banyak bebatuannya. Ternyata di tanah itu sudah ada selokan-selokan yang menampung semua air tersebut, selanjutnya air itu mengalir ke suatu tempat. Dan sudah ada seorang laki-laki yang berdiri di kebunnya, yang membelokkan aliran air tersebut dengan alatnya.

Maka, laki-laki pertama tadi bertanya kepada pemilik kebun, “*Wahai hamba Allah. Siapakah nama Anda?*” Ia menjawab, “*Fulan* (sambil menyebut namanya).” Laki-laki itu berkata, “*Itulah nama yang terdengar pada gumpalan awan tadi.*” Si pemilik kebun balik bertanya, “*Wahai hamba Allah, mengapa Anda menanyakan nama saya?*”

Ia menjawab, *“Aku mendengar suara dari gumpalan awan yang mencurahkan air ini, “Siramilah kebun si Fulan, dan nama Anda itulah yang disebut. Apa yang telah Anda lakukan?”*

Sang pemilik kebun manjawab, "*Saya selalu memperhatikan hasil panen kebun saya. Jika telah tiba waktu panen, maka saya ambil sepertiga dari hasil panen itu untuk disedekahkan, kemudian yang sepertiganya lagi saya makan bersama keluarga, dan sepertiga sisanya saya kembalikan ke kebun (yaitu sebagai modal untuk mengolah kebun lagi).*" (Berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra).

> "*Setiap persendian manusia itu ada kewajiban sedekah, ketika matahari terbit setiap hari. Engkau berlaku adil di antara dua orang adalah sedekah. Engkau membantu menaikkan seseorang ke atas kendaraannya adalah sedekah. Engkau membantu mengangkatkan barang-barangnya ke atas kendaraan adalah sedekah. Setiap ucapan yang baik adalah sedekah. Setiap langkah yang engkau ayunkan ke tempat shalat adalah sedekah. Dan menyingkirkan duri dari jalan juga adalah sedekah.*" (HR. Bukhari-Muslim).

TENTANG PENULIS

KH. Muhammad Rusli Amin, MA. Lahir di Maluku Utara, 30 Desember 1962. Beliau adalah seorang juru dakwah nasional. Berdakwah dari satu tempat ke tempat yang lain, dari satu majelis taklim ke majelis taklim yang lain, dari satu masjis ke masjid yang lain, dari satu kantor ke kantor yang lain, dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain, dan berdakwah di berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu juga, beliau sangat aktif menekuni dunia "menulis." Banyak karya-karyanya yang telah diterbitkan. Hingga kini, sudah lebih dari 20 judul buku yang beliau tulis. Karya terbaru beliau adalah "*Mata Air Ramadhan*," buku yang ada di tangan pembaca saat ini.

Di antara karya-karya beliau yang telah diterbitkan adalah *Hijrah; Rahasia Sukses Rasulullah (2010), Jangan*

Abaikan Doa Ayah (2010), Hiburlah Dirimu Dengan Shalat (2008). Ada pula buku hasil kolaborasi bersama Dr. Briliantono M. Soenarwo, Ph.D., yaitu buku *Sehat Tanpa Obat (2010)* dan *Sehat Holistik Ala Rasulullah (2011).* Buku beliau yang berjudul *The Success Principles of Shalat (2009)* yang diterbitkan oleh Al-Mawardi, telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Penerbit PTS. Millenia, Kuala Lumpur, Malaysia, dan diberi judul, *Jika Anda Ingin Berjaya, Bershalatlah (2010).*

Demikianlah secara singkat tentang penulis. Semoga menjadi hamba yang diridhai Allah. Amien.